LUBANG

Hasil dari perbuatanmu

APRILIANATD

Prolog

Delapan tahun yang lalu...

Sabrina tersenyum senang melihat kertas yang ada di tangannya. Ia melipat kembali kertas tersebut dan memasukkan ke saku piyamanya. Ia mengaduk tehnya dengan bersenandung riang. Terdengar pintu rumah terbuka, buru-buru ia menghampiri suaminya yang baru saja tiba.

"Mas, ada sesuatu yang mau aku kasih tau," ucap Sabrina senang. Ia sama sekali tak melihat perubahan pada raut wajah suaminya.

Shailendra, atau biasa dipanggil Ale, mengeluarkan sesuatu dari tasnya dan melemparnya ke meja. "Apa itu?" bentaknya dengan menunjuk lembaran foto yang tadi ia lempar.

Sabrina merasa bingung dan mengambil salah satu foto tersebut. Ia terkejut mendapati foto dirinya dengan Gilang, sahabat suaminya. Di foto tersebut posisinya sangat dekat dengan Gilang. Terlihat Gilang sedang duduk dan ia berdiri di sampingnya. Ia ingat, posisi sebenarnya tidak sedekat itu. Posisi itu saat ia akan berdiri dari kursinya. Jarak kursinya dengan gilang memang dekat, tapi tidak sedekat yang ada di foto. Tapi jika dilihat sekilas dari foto, kepala Gilang menempel di perutnya, bahkan nyaris menyentuh dadanya. Tapi sebenarnya itu masih ada jarak antara

dirinya dan Gilang. Pengambilan sudut foto yang salah membuatnya terlihat sangat dekat.

"Kamu gak bisa jelasin kan?" sentak Ale kasar.

Sabrina sadar dari keterkejutannya. "Mas, ini salah paham. Aku bisa jelasin." Sabrina mencoba menyentuh lengan suaminya berusaha menenangkan.

Ale menyentak tangan Sabrina kasar membuat Sabrina terjatuh. Kemudian ia jongkok menyamakan tingginya dengan Sabrina yang terjatuh di lantai. "Kamu gak perlu jelasin apa-apa. Karena aku sudah nanya langsung ke Gilang."

Sabrina tersenyum lembut. "Bagus dong, berarti Gilang sudah jelasin kesalah pahaman ini."

"Salah paham?" tanya Ale mencibir. "Gilang mengatakan, kamu dengan dia memliki hubungan selama ini. Dia mengaku menyesal dan katanya kamu tidak mau meninggalkan dia," lanjut Ale.

Sabrina kaget mendapati fakta itu. "Mas, bukan seperti itu!" serunya panik. Cerita sesungguhnya bukan seperti itu. Ia tidak pernah memiliki hubungan apapun dengan Gilang. Ia heran, mengapa Gilang harus berbohong pada Ale.

"KAMU EMANG CEWEK MURAHAN YA. APA KURANGNYA AKU SEBAGAI SUAMI?" teriak Ale tepat di depan wajah Sabrina.

"Tapi Mas.." air mata Sabrina mulai menetes keluar. Jantungnya bergemuruh ketakutan melihat kemarahan suaminya.

"Harusnya aku percaya dengan ucapan Ibu untuk tidak menikahi kamu. Sekarang aku merasa menyesal menikahi kamu," ucap Ale sinis.

"Mas ini gak seperti yang kamu kira," ucap Sabrina terbata-bata. Air matanya tidak mau berhenti keluar.

"Sekarang, kamu kemasi barang kamu dan keluar dari sini!" seru Ale penuh emosi.

"Mas, tolong percaya aku. Apa yang dikatakan Gilang itu tidak benar." Sabrina mencoba menjelaskan.

Ale mendengus sinis. "Terus kamu mau bilang Gilang berbohong sama aku? Buat apa? Gilang itu sahabat baik aku." Ale berteriak hilang kendali. "Kamu perempuan gak tau diuntung, harusnya dari dulu aku ikutin kata Ibu untuk tidak menikahimu. Sekarang, aku gak mau lihat muka kamu lagi. Pergi!" bentak Ale. Setelah mengatakan itu, Ale masuk ke ruang kerjanya dan menutup pintunya dengan bantingan keras.

Sabrina menangis dengan keras. Suaminya yang sangat ia sayang dan percaya, saat ini meragukan dirinya. Selama pernikahan yang mereka jalani, tidak pernah sekalipun suaminya membentaknya seperti ini. Kini ia merasa hancur.

Dengan tertatih, Sabrina berjalan ke arah kamarnya. Ia mengeluarkan kopernya. Ia memasukkan semua baju-bajunya ke dalam koper. Ia menyisahkan gaun-gaun yang pernah dibelikan suaminya. Ia melepas semua perhiasan yang ia dapat dari suaminya. Kartu kredit dan segala yang pernah diberikan suaminya padanya, ia tinggalkan semuanya.

Sabrina mengambil kertas dan menuliskan sesuatu di sana sambil terisak pelan.

Untuk Mas Ale,
Terimakasih untuk 3 tahun pernikahan kita ini. Aku gak tau apa yang ngebuat kamu tidak mempercayaiku hari ini. Selama pernikahan ini, aku tidak pernah mengkhianatimu. Maafkan aku belum menjadi istri yang sempurna buat kamu.

Jika suatu saat kita bertemu lagi, aku mohon jangan sapa aku. Aku ingin kita menjadi dua orang asing yang tidak saling mengenal. Jujur, aku sakit hati dengan perlakuanmu hari ini. Kamu menuduhkan sesuatu yang tidak pernah aku perbuat. Kamu lebih mempercayai sahabatmu dibandingkan aku, istrimu.

Aku tinggalkan semua barang yang pernah kamu kasih ke aku. Aku gak ingin, kamu tuduh pencuri dikemudian hari. Oh ya, aku juga meninggalkan buku nikahku agar kamu bisa mengurus perceraian kita dengan cepat tanpa harus bertemu aku. Aku mempermudah semuanya untuk kamu, semoga kamu bahagia.

Sabrina menghapus air matanya kasar. Ia meletakkan surat tersebut bersama dengan buku nikah, perhiasan, kartu kredit dan kunci mobil pemberian Ale.

Dengan berbekal satu koper dan tabungan miliknya sendiri yang berjumlah terbatas. Ia melangkah keluar dari rumah dan memulai hidup barunya seorang diri di luar sana.

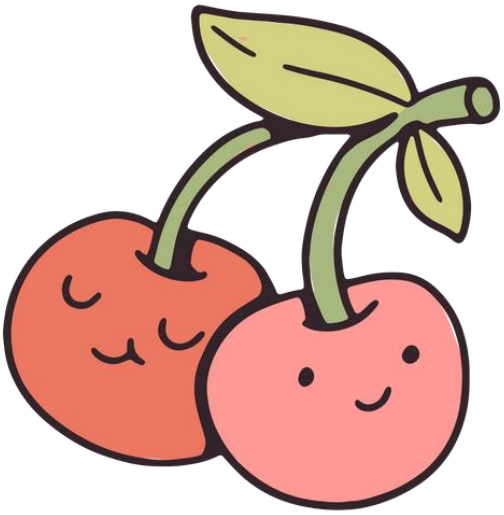

Bab 1

Sabrina memandangi lalu lalang kendaraan dari tempatnya duduk. Sesekali ia menyesap pelan minumannya. Sudah lama rasanya ia tidak merasakan hawa panas kota Surabaya. Setelah hampir tujuh tahun ia meninggalkan kota pahlawan ini, akhirnya ia kembali lagi ke sini. Bukan hal mudah untuk Sabrina bisa beradaptasi kembali dengan cuaca di kota Surabaya. Tujuh tahun memilih hidup di Malang dengan cuaca yang cenderung dingin, kembali ke Surabaya membuatnya mudah merasa gerah. Bukan berarti Malang tidak panas. Malang juga panas. Tapi menurutnya, kota Malang tidak sepanas kota Surabaya.

"Sabrina!"

Sabrina merasa namanya dipanggil oleh seseorang. Ia menoleh mencari sumber suara tersebut. Dia tersenyum menatap wajah cantik yang sudah lama tidak ia temui. Sabrina melambaikan tangannya dan membuat perempuan itu berjalan ke arahnya.

Perempuan berkulit sawo matang dan berambut panjang itu bernama Luna. Ia adalah satu-satunya teman dekat yang dimiliki Sabrina. Bisa dikatakan Luna adalah sahabatnya. Mereka bersahabat dari SMA dan bertahan hingga sekarang. Walaupun sempat terpisah kota, namun itu tidak menghalangi persahabatan mereka. Luna selalu

rutin mengunjunginya di Malang. Luna juga yang selalu mengulurkan tangannya untuk membantu Sabrina.

Luna tersenyum dan duduk di hadapan Sabrina. "Udah pesen?" tanyanya.

Sabrina menggeleng. "Baru pesen minum aja."

Luna segera memanggil pelayan untuk mulai memesan. Setelah Sabrina dan Luna menyebutkan pesananya, pelayan segera pergi meninggalkan mereka berdua.

"Gimana pindahan?" tanya Luna membuka obrolan sembari menguncir rambut panjangnya.

"Udah selesai sih. Untung pake jasa pindahan, jadi cepet selesai," jawab Sabrina.

"Sori waktu itu gak bisa bantu. Mendadak Sika demam, jadi aku rempong banget," ucap Luna menyesal.

"Gak papa kok, kan ada petugas pindahan yang bantuin aku," jawab Sabrina menenangkan. "Lagian, kamu juga udah mau repot-repot bantuin cari apartemen buat aku," lanjutnya.

"Nanti, aku bakal main ke apartemenmu," ucap Luna.

Sabrina tersenyum menanggapi. "Oh ya Sika kenapa gak ikut?"

"Lagi sama Abinya di rumah, kebetulan Mas Abas lagi libur. Makanya bisa aku tinggal ini," jawab Luna. "Oh ya, gimana apartemennya, cocok kan?" tanya Luna.

"Bagus kok sesuai sama yang kamu jelasin waktu itu. Sesuai foto yang kamu kasih juga. Aku suka," jawab Sabrina senang.

"Bagus deh kalo kamu suka," desah Luna lega. "Habis kamu aneh, cari apartemen gak mau dateng langsung ke tempatnya."

Sabrina terkekeh pelan. "Sori ya, jadi ngerepotin kamu."

"Gak ngerepotin kok," elak Luna. "Gimana Surabaya?" tanyanya dengan nada menggoda.

"Panas."

Luna tertawa keras. "Kelamaan tinggal di Malang sih. Makanya panas dikit langsung ngeluh. Nih lihat aja aku sampe iket rambut saking gerahnya." Luna menunjuk rambutnya yang tadi ia ikat.

"Gak nyangka, bakal lebih panas dari yang dulu. Kayaknya kalo aku naruh telur di atas kepala bakal mateng deh kalo aku bawa berjemur siang-siang," ucap Sabrina.

Luna lagi-lagi tertawa. "Di Surabaya kalo siang-siang gak nyalain kipas atau AC bisa jadi kayak orang sauna."

Sabrina mengangguk membenarkan. "Aku baru beberapa hari tinggal di Surabaya aja AC nyala terus."

"Oh ya, aku udah nemu beberapa ruko yang letaknya strategis dan gak jauh dari lokasi apartemenmu," ucap Luna tiba-tiba.

Mendengar itu Sabrina menjadi antusias. "Oh ya?"

Luna mengangguk. "Ada beberapa. Nanti kamu bisa lihat lokasinya dulu. Kapan-kapan aku temenin deh buat lihat lokasinya," tawar Luna.

"Boleh," sahut Sabrina. "Itu jual atau sewa?" tanyanya.

"Ada beberapa yang jual, ada yang sewa," jawab Luna. "Semua ruko lokasinya strategis kok, nanti tinggal pilih aja yang sesuai keinginanmu," tambahnya.

Kemudian pelayan datang memotong pembicaraan mereka. Mereka mengucapkan terimakasih pada pelayan sebelum pelayan itu pergi.

"Jadi jual yang waktu itu kamu bilang?" tanya Luna sambil memotong steak-nya.

"Iya, pingin banget punya toko stationery, terus jual skincare sama makeup juga," jawab Sabrina. "Nanti kalo udah banyak yang kenal sama tokonya bisa jual barang lainnya juga."

"Bagus tuh," komentar Luna menyetujui ide Sabrina. "Sekarang banyak banget remaja yang udah aware untuk merawat diri mereka. Pasti mereka butuh skincare. Apalagi kalo harganya bisa bersaing, pasti bakal laku banget," sambungnya.

"Doain aja semuanya lancar."

Luna mengangguk. "Amin," sahut Luna. "Terus kos-kosan sama kotrakanmu?"

"Masih ada kok. Itu kan sumber penghasilan utamaku. Gak ada itu gak bisa makan aku nanti," Sabrina tertawa pelan.

"Yang di Malang siapa yang jaga?"

"Kalo setiap kos pasti ada dua penjaga yang udah aku sediain kamar buat mereka. Selain jaga kos, mereka juga bertugas bersih-bersih kos. Lagian ada cctv juga di kos. Jadi amanlah."

"Kamu rencana ruko yang ini, mau beli atau sewa?" tanya Luna penasaran.

"Mau beli beberapa, tapi gak semua dipake sendiri. Maunya dikontrakin lagi biar bisa jadi duit. Sama sekalian mau cari rumah yang deket-deket kampus biar bisa dijadiin kos-kosan atau kontrakan gitu."

"Coba nanti aku tanya Mas Abas. Siapa tau ada info," ucap Luna. "Kamu bisa cari yang di daerah Rungkut, itu ada kampus UPN sama UBAYA. Bisa juga cari di daerah yang UNAIR atau ITS."

"Boleh, nanti aku pertimbangin. Semoga aja pas beli gak banyak renovasi," sahut Sabrina.

"Emang mau dikonsep kayak kos-kosan yang di Malang?"

Sabrina mengangguk membenarkan.

Luna hanya mengangguk mengerti dan melanjutkan makannya.

Selama tujuh tahun tinggal di Malang, Sabrina memiliki bisnis properti berupa kontrakan dan kos-kosan. Ia

memiliki beberapa rumah di Malang yang ia kontrakan dalam hitungan tahun. Beberapa rumah lainnya ia gunakan untuk menjadi kos-kosan. Untuk kosnya sendiri, target pasarnya adalah menengah ke atas. Ia akan memberikan kenyamanan layaknya apartemen di kos-kosan yang ia punya. Memang sedikit lebih mahal daripada kos lainnya, tapi Sabrina benar-benar memikirkan interior di dalam ruangan yang tidak hanya ada meja, kursi, kasur dan lemari. Ia memikirkan estetika di dalam kosnya agar para penghuni kosnya bisa betah. Selain estetika, ia memberikan fasilitas yang menguntungkan. Ia memastikan jaringan wifi sampai di setiap kamar. Di depan kamar, setiap hari selalu dibersihkan. Dapur selalu bersih. Mendapat jatah nasi putih. Bisa menaruh baju kotor satu hari dua potong. Semua itu dilakukan oleh penjaga kos yang ia gaji tiap bulannya. Selain itu, terdapat cctv di setiap sudut kos-kosan. Hingga kos akan terasa nyaman dan aman. Untuk harga yang sedikit lebih tinggi, menurutnya itu cukup worth it. Bahkan tidak sedikit para mahasiswa selalu mengincar kamar di kosnya. Dan banyak dari mereka harus menelan kekecewaan karena kamar selalu penuh.

"Kamu habis ini mau kemana?" tanya Sabrina setelah mereka selesai makan.

"Mau mampir ke super market dulu. Mau belanja bulanan. Paling habis itu langsung pulang," jawab Luna. "Agak ngeri kalo ninggal Sika sama Abinya berdua. Waktu itu aja Sika

dibedakin sebadan penuh," lanjutnya dengan mengomel.

Mendengar itu membuat Sabrina tertawa. "Iseng banget sih Mas Abas bikin Sika kayak gitu."

Luna berdecak kesal. "Padahal waktu itu aku tinggal ke warung depan bentar beli sabun cuci piring. Eh sama Abinya udah dibedakin penuh sebadan. Mana anaknya diem lagi waktu digituin sama Abinya." Luna geleng-geleng kepala.

"Kapan-kapan, aku bakal mampir ke rumahmu mau ketemu Sika. Kangen juga mau lihat tingkah konyolnya."

"Harus, aku tunggu nanti. Sika kangen selalu nanyain Aunty Sab," jawab Luna sedikit memaksa. "Kamu sendiri habis ini mau kemana?" Luna balik bertanya.

"Biasa, mau jemput kesayangan," jawab Sabrina tertawa.

"Kebiasaan deh emang. Aku salam aja deh. Kapan-kapan kita ketemu sama-sama," ucap Luna.

Selesai makan, mereka segera membayar makanan dan berpisah di tempat parkir.

"Hati-hati!" Luna melakukan cipika-cipiki dengan Sabrina.

Sabrina membalas lantas melambai menjauh dari Luna menuju tempat mobilnya terparkir. Sekarang tugasnya adalah menjeput orang yang disayanginya. Dia meilirik jam yang melingkar di tangannya. Semoga Sabrina bisa sampe tepat waktu dan tidak membuat orang yang

disayanginya menunggu terlalu lama. Ia mengendarai mobilnya dan dua puluh menit kemudian ia telah sampai di tempat tujuan. Setelah memarkir mobilnya, ia berjalan masuk. Ia tersenyum melihat orang yang disayanginya sedang berdiri diantara orang-orang yang lainnya. Sabrina melambai dan membuat orang tersebut berlari ka arahnya.

"Hai sayang," sapa Sabrina sembari mengucup pipi orang tersebut dengan sayang.

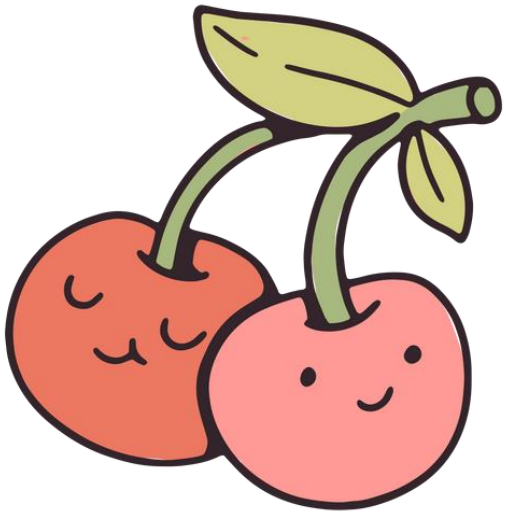

Bab 2

75K 8.6K 238

by aprilianatd

Sabrina memandang seseorang yang duduk tenang di sebelahnya. Ia mengemudikan mobilnya menuju apartemennya. Apartmen yang baru ditempatinya beberapa hari ini. Sesampainya di apartemen, Sabrina membongkar balanjaannya di dapur. Sebelum pulang ke apartemen, ia menyempatkan untuk mampir ke super market berbelanja kebutuhan apartemen yang belum sempat ia lakukan.

"Ganti baju, cuci tangan, cuci kaki. Habis itu kita makan!" teriak Sabrina dari dapur.

Terdengar sahutan dari dalam kamar.

Selain berbelanja bulanan, ia juga mampir membeli makanan siap saji. Ia memindahkan ayam dan nasi ke atas piring kemudian mengambil dua gelas air putih. Tepat saat ia membawa piring ke meja makan, seseorang datang menghampirinya.

"Gimana sekolahnya?" tanya Sabrina kepada seseorang di depannya yang sedang menikmati ayam goreng favoritnya.

Namanya Sagara Harsh. Putra laki-lakinya yang ia lahirkan tujuh tahun lalu. Anak yang ia dapatkan setelah tiga tahun pernikahannya. Tapi sayang, di hari yang sama ia

mengetahui bahwa dirinya mengandung, suaminya melayangkan sebuah tuduhan yang membuatnya sakit hati. Bahkan ia belum memberitahu suaminya bahwa ia sedang hamil saat itu. Tidak mudah bagi Sabrina berjuang membesarkan Sagara seorang diri. Kondisi saat itu, Sabrina baru saja mendapat gelar sarjananya. Tidak ada perusahaan yang mau menerimanya dalam keadaan hamil. Satu hal yang patut ia syukuri. Ia bersyukur, selama kuliah ia sukses menjalankan *online shop*-nya sehingga ia punya tabungannya sendiri. Bahkan *online shop* tersebut masih berjalan sampai sekarang.

Sabrina hidup sebatang kara. Karena tidak tahu harus kemana, malam itu ia menghubungi Luna. Sabrina bersyukur, Luna berbaik hati menampung dirinya untuk sementara waktu. Setelah itu, dengan uang tabungan seadanya, ia memilih tinggal di salah satu daerah di Malang. Banyak pertimbangan yang ia pikirkan saat itu. Salah satunya adalah biaya hidup. Menurutnya, biaya hidup di Surabaya untuknya terlalu besar dibandingkan di Malang.

Saat itu Sabrina membanting tulang demi anak yang ada di kandungannya. Ia tidak ingin anaknya merasa kekurangan sedikitpun. Selain tetap menjalankan *online shop*-nya, ia juga membuat kue basah dan menitipkannya ke pedagang-pedagang. Semua pekerjaan yang menurutnya halal, akan ia lakukan. Demi anaknya. Tidak sedikit orang yang memandangnya rendah. Saat itu usia Sabrina baru dua puluh tiga tahun, dan ia sedang hamil.

Banyak gosip yang tidak baik tentangnya. Salah satunya adalah, Sabrina pernah disebut sebagai simpanan pejabat yang sedang hamil dan sedang diasingkan. Sakit hati rasanya ia mendengar itu. Tapi ia tetap berusaha kuat. Tidak mungkin ia membungkam semua mulut tetangganya. Yang bisa ia lakukan adalah menutup telinganya dan berfokus untuk mencari uang. Walaupun banyak yang tidak suka dengan dirinya, masih ada sedikit tetangganya yang mau berbaik hati padanya.

Lalu suatu hari, ia memberanikan diri meminjam uang ke bank untuk modal usaha. Usaha yang ia pikirkan adalah membuka kos-kosaan. Dengan uang pinjaman dan tabungannya, ia memberanikan diri untuk membangun kos-kosan. Di situlah titik balik kehidupannya. Kos yang bangun sangat menguntungkan. Setelah kesuksesan kos pertama yang ia bangun, ia mulai berani membuat beberapa kos-kosan lainnya. Bahkan ia membeli beberapa rumah untuk ia jadikan kontrakan.

"Bunda gak denger aku?" tanya Sagara mengerucutkan bibirnya.

Sabrina tersenyum melihat Sagara yang merajuk. "Maaf sayang. Tadi saga ngomong apa?" tanya Sabrina lembut.

"Aku seneng, punya banyak temen. Semua baik sama aku," cerita Sagara. "Aku duduk sebangku sama yang namanya Antoni. Dia lucu banget Bun, bikin aku ketawa terus," lanjutnya.

"Gurunya gimana?"

"Baik, semua baik," jawabnya antusias.

Sabrina tersenyum senang. "Yaudah ayo dilanjut makannya."

Sabrina berharap dengan memberi nama putranya Sagara Harsh, ia menjadi seseorang yang memiliki kebahagian seluas samudera. Dia memutuskan untuk tidak memasukkan nama belakang mantan suaminya di dalam nama Sagara. Semakin Sagara besar, ia semakin sering bertanya soal Ayahnya. Setiap Sabrina mendengar Sagara bertanya tentang Ayahnya, hal itu membuatnya sedih. Awalnya Sabrina tidak pernah menjawab pertanyaan itu. Tapi akhirnya, Sabrina mengatakan pada Sagara bahwa Ayahnya pergi. Sagara hanya tahu itu. Sabrina tidak menjelaskan lebih jauh. Sepertinya Sagara juga cukup mengerti setiap dia bertanya soal Ayahnya, Sabrina selalu sedih.

"Bunda aku sudah selesai," ucap Sagara.

"Cuci tangan dulu. Jangan lupa taruh piring kotornya di tempat cuci piring."

"Siap Bunda!" Sagara segera turun dari kursinya dan melakukan perintah Bundanya.

Melihat Sagara melakukan yang ia minta, kemudian ia segera melanjutkan makannya kembali.

***

"Bunda," panggil Sagara.

Sabrina mengangkat pandangannya dari laptop. Saat ini, ia sedang menemani Sagara menonton kartun dengan mengerjakan pekerjaannya.

"Apa?" tanya Sabrina.

Sagara menunjuk layar TV. "Aku dari dulu bingung. Spongebob itu termasuk jenis hewan laut apa?" tanya Sagara penasaran.

Sabrina menggaruk-garuk kepalanya bingung. "Sebentar ya," ia segera mengambil ponsel yang diletakkannya di samping laptop. Karena tak tahu harus menjawab apa, Sabrina memilih mencari tahu di internet. Setelah mendapat jawabannya, ia meletakkan ponselnya dan berdeham sejenak. Ia memperhatikan Sagara masih setia menunggu jawaban darinya. "Spongebob itu hewan berpori. Dia gak punya sistem saraf, pencernaan atau peredaran darah kayak kita. Spongebob dapat makan sama oksigennya dari aliran air di pori-porinya."

Sagara mengangguk-anggukan kepalanya seakan paham dengan penjeleasan Sabrina.

"Nanti kalo kamu sudah makin besar, bisa belajar soal sains," tambah Sabrina.

"Aku kira, spongebob itu bukan hewan. Dia kayak spons yang biasa Bunda pake buat cuci piring," ucap Sagara polos.

Sabrina tertawa mendengar ucapan Sagara.

Tiba-tiba Sagara teringat akan sesuatu. "Terus Bun, kalo Tuan Crab kenapa punya anak Pearl?" tanya Sagara lagi. "Tuan Crab kan kepiting, sedangkan Pearl seekor paus. Emang kepiting bisa punya anak paus?"

Sabrina lagi-lagi terbengong mendengar pertanyaan Sagara. Kali ini, tanpa mencari di internet Sabrina mencoba menjawab langsung dengan mengarang bebas. "Ibu Pearl sudah gak ada, makanya Pearl diasuh oleh Tuan Crab."

"Emang Ibu Pearl kemana?"

"Ibu Pearl pergi meninggalkan Pearl. Karena Tuan Crab kasihan dengan Pearl, akhirnya dia mengangkat Pearl sebagai anak. Tuan Crab sangat sayang dengan Pearl." Sabrina mencoba menjelaskan sesederhana mungkin.

Ekspresi Sagara langsung berubah sendu. "Berarti Pearl kayak aku ya Bun?" tanya Sagara.

"Sama kenapa?" tanya Sabrina bingung.

"Sama-sama gak punya orang tua lengkap," jawab Sagara. "Pearl gak punya Ibu, kalo aku gak punya Ayah," lanjutnya sendu.

Sabrina mendengar itu menjadi tersenyum sedih. Ia duduk mendekat pada Sagara dan merangkul lembut pundak anaknya. "Sagara punya Bunda. Bunda yang sayang banget sama Sagara. Masih banyak anak di luar sana yang

gak seberuntung sagara. Mereka harus berjuang sendirian tanpa orang tua. Tapi mereka semua kuat," ucap Sabrina memberi pengertian.

"Makanya Sagara juga harus jadi anak yang kuat dan selalu bersyukur?" tanya Sagara menatap wajah Sabrina.

"Hmm.." Sabrina mengangguk dengan tersenyum. Kemudian ia menyadari bahwa sudah waktunya untuk Sagara tidur. "Ayo tidur, besok kamu harus sekolah."

Sagara berdiri dan diikuti oleh Sabrina. Sabrina membereskan laptopnya terlebih dahulu sedangkan Sagarara menunggunya. Setelah selesai, Sabrina mengantar Sagara ke kamarnya.

"Bun, mau dibacain dongeng."

"Oke, mau apa?"

"Malin Kundang."

"Lagi?" tana Sabrina tak percaya.

Sagara mengangguk kuat.

Sabrina segera mengambil buku dongeng Malin Kundang dan mulai membacakan untuk Sagara. Entah sudah berapa kali ia membacakan dongeng ini untuk Sagara. Tapi yang ia heran, anaknya itu tidak pernah bosan. Menurut Sabrina, Sagara tipe anak yang susah untuk cepat tidur. Terlebih saat dia harus tidur sendiri. Selama tinggal di Malang, Sagara masih satu kamar dengannya. Beberapa kali ia mencoba untuk menidurkan Sagara di kamarnya

sendiri, tengah malam pasti terbangun dan masuk ke kamar Sabrina lagi. Semenjak pindah ke Surabaya, Sabrina mulai memberikan penjelasan untuk Sagara. Emang sedikit susah. Tapi ia berusaha untuk melatih Sagara untuk tidur sendiri.

Setiap waktunya Sagara untuk tidur, Sabrina membiasakan Sagara harus sudah ada di kamar. Ada beberapa pilihan kegiatan yang biasa dilakukan Sabrina bersama Sagara sebelum tidur. Biasa Sabrina akan membacakan dongeng sampai Sagara tertidur lelap. Atau kadang Sagara memilih menyusun lego. Biasanya, setelah lama menyusun lego, Sagara akan lelah dan tertidur dengan sendirinya. Atau hanya mengobrol berdua menjawab hal-hal random yang ditanyakan Sagara padanya.

Sebelum ceritanya habis, Sabrina melihat Sagara sudah tertidur pulas. Mulutnya sedikit terbuka membuat Sabrina menjadi gemas. Ia membetulkan selimut Sagara. Sebelum keluar kamar, ia menyempatkan mencium kening Sagara pelan.

"Selamat tidur, sayang."

Bab 3

"Bunda, kaos kakiku kok gak ada?" teriak Sagara dari kamar.

Sabrina menghela napas pelan. Selalu saja ada teriakan di setiap pagi. Entah saat ini apalagi yang menjadi masalah Sagara. Sabrina yang sedang mempersiapkan sarapan segera menghampiri Sagara di kamarnya.

"Cari apa?" tanya Sabrina yang melihat Sagara yang sudah memakai seragam berdiri di depan lemari.

"Kaos kaki aku gak ada Bun," ucap Sagara pelan.

Tanpa banyak bicara, Sabrina segera membuka lemari milik Sagara. Di laci paling bawah ia menemukan beberapa pasang kaos kaki yang terlipat rapi. Sabrina mengambil satu pasang dan memberikannya pada Sagara.

Sagara menggeleng dan tidak mau menerima kaos kaki yang diberikan Sabrina. "Bukan yang ini Bunda, aku mau pake yang ada warna hitamnya di ujung," tolak Sagara.

Sabrina menarik napas, kemudian menghembuskannya. "Sama aja, pake ini aja," ucap Sabrina sedikit memaksa.

Dengan cemberut Sagara mengambil kaos kaki tersebut dan memakainya. Setelah itu mereka berdua segera ke meja makan.

"Hari ini jadi eskul renang?" tanya Sabrina sembari mengambilkan nasi goreng untuk Sagara.

"Iya."

"Nanti kalo Bunda gak bisa jemput, di jemput Mbak Hisfi mau ya?" tanya Sabrina.

Sagara hanya mengangguk setuju.

Hisfi merupakan nama salah satu pegawai di tokonya. Tak terasa sudah enam bulan Sabrina tinggal di Surabaya. Semua pekerjaan berjalan dengan lancar. Dari pencarian ruko, sampai sekarang sudah menjadi sebuah toko. Toko yang ia beri nama 'Hash' ini memiliki tiga lantai. Lantai pertama difokuskan menjual alat-alat tulis dan beberapa mainan. Di lantai kedua difokuskan menjual skincare, makeup, parfum, dan semacamnya. Di lantai ketiga, terdapat pantry, ruang istirahat, mushola dan ruang pribadinya. Di lantai tiga juga terdapat ruang kerja untuk admin online shop-nya.

Sabrina merasa senang karena Sagara mudah beradaptasi dengan cepat di kota ini. Ia aktif di sekolah, punya banyak teman, dan selalu ceria setiap saat. Memang benar, nama adalah sebuah doa. Terbukti, Sagara memiliki kebahagian yang berlimpah-limpah.

Hari Sabtu, Sagara rutin mengikuti eskul renang di sekolahnya. Biasanya di jam pertama akan ada mata pelajaran seperti biasa. Kemudian di jam kedua akan diadakan kegiatan eskul sesuai pilihan murid. Pada hari Sabtu, Sagara akan pulang sekitar jam dua belas siang. Tapi sayang, hari ini Sabrina tidak bisa menjemputnya

karena ada beberapa pekerjaan yang harus ia urus. Ia harus melihat progres pembangunan kos miliknya. Ia juga harus meeting dengan arsitek dan desain interiornya membahas mengenai kosnya. Biasanya, setelah Sagara dijemput oleh Hisfi, dia akan diantar ke tokonya. Kalaupun dia mau langsung balik ke apartemen, ada Tina, asisten rumah tangganya yang akan menjaganya.

"Nanti mau dianter pulang atau ke toko?" tanya Sabrina saat mereka sudah di dalam mobil.

Sagara memasang sabuk pengamannya. "Pulang. Ada Mbak Tina kan?" tanya Sagara.

"Ada, nanti kalo laper minta masakin Mbak Tina aja ya," pesan Sabrina pada Sagara.

"Iya," balas Sagara.

Tina adalah asisten rumah tangga yang ia dapat dari Luna. Sabrina cukup suka dengan Tina. Walaupun sedikit pendiam, tapi kerja Tina selalu bagus. Tina merupakan anak yang cekatan. Di awal Tina bekerja, Sabrina berharap Tina bisa ikut tinggal di apartemennya membantu menjaga Sagara jika dia tidak ada di apartemen. Tapi ternyata Tina hanya bisa bekerja dari pagi sampai malam. Biasanya Tina datang jam sembilan dan pulang jam enam atau tujuh malam.

Sesampainya di parkiran sekolah, Sagara segera mengambil tangan Sabrina untuk diciumnya.

"Semoga hari ini menyenangkan." Sabrina membalas dengan mengecup kening Sagara.

"Bye Bunda!" seru Sagara berjalan menjauh dari Sabrina.

***

Sabrina masih berdiam diri di dalam mobilnya. Kali ini ia sudah berada di tokonya, tapi ia masih enggan untuk turun. Ponselnya berbunyi dan menampilkan nama Luna di layarnya. Ia segera mengangkatnya.

"Hai Sab, gimana tadi meeting bareng arsitek sama desain interiornya, lancar kan?" tanya Luna di seberang.

"Lancar kok, bilangin Mas Abas makasih lho udah kasih aku arsitek yang bagus."

"Semua bagus kok, tapi menurut Mas Abas, desain-desain Kelvin kayaknya cocok di kamu."

"He is great. Semua konsep yang dia bikin bagus semua. Desain interiornya juga bagus banget," komentar Sabrina.

"Malam ini sibuk nggak?"

"Hmmm... mau nemenin Sagara nonton sih," jawab Sabrina.

"Oh, nonton apa?"

"Nonton kartun doang di TV," jawab Sabrina tertawa pelan. "Ada apa emang?" tanya Sabrina.

"Rencana mau ngajak keluar bareng gitu."

"Besok aja gimana? Sekalian Sagara bisa playdate sama Sika," usul Sabrina.

"Boleh," balas Luna dengan semangat. "Pasti Sika happy banget bisa ketemu sama Kak Sagara. Udah hampir dua minggu gak ketemu Sagara. Pusing aku tuh dia ngerengek mulu minta ketemu Sagara," Luna berdecak heran.

Sabrina lagi-lagi tertawa. "Dasar Sika genit. Suka banget nempelin Sagara mulu."

"Kalo Sagara jodoh sama Sika, kasih satu kosanmu jadi punya Sika ya," canda Luna.

"Tunggu merekanya mau dulu, baru kukasih nanti," balas Sabrina dengan sisa tawa yang masih ada.

Luna tertawa mendengar itu. "Nanti aku suruh Sika mengeluarkan jurus genitnya buat Sagara," ucap Luna. "Oke, see you tomorrow Sab. Bye!"

"Bye," balas Sabrina sebelum mematikan panggilannya.

Ia memperhatikan keadaan tokonya dari dalam mobil. Keadaan toko lumayan ramai dengan pembeli. Sabrina harus banyak bersyukur karena setelah memiliki Sagara, rejekinya selalu mengalir deras. Ia mengambil tasnya sebelum turun dari mobilnya. Ia berjalan masuk ke dalam toko dan menyapa pegawai yang sedang bertugas.

Sabrina menepuk salah satu pegawai perempuannya yang berambut pendek. "Vio, lihat Hisfi gak?"

Vio yang sedang merapikan barang menolehkan badan dan melihat Sabrina berdiri di depannya. "Ada Bu di lantai tiga. Lagi gantian sholat."

"Oke, makasih ya," ucap Sabrina.

"Iya Bu," ucap Vio kemudian melanjutkan pekerjaannya.

Saat ia sedang memutari setiap rak mengamati setiap pembeli yang sedang berbelanja. Lalu, ia merasa sedang diperhatikan oleh seseorang. Benar saja, tak lama ia mendengar namanya dipanggil. Ia mencari sumber suara dan langsung menegang melihat orang yang memanggilnya.

Sebelum orang itu berhasil mendekatinya, Sabrina berjalan cepat ke arah tangga. Ia naik ke lantai tiga dan segera masuk ke ruangannya. Sabrina gak tau, orang itu akan mengikutinya atau tidak. Kalaupun ia mengikuti Sabrina, ia yakin orang tersebut tidak akan bisa menjangkaunya. Di lantai tiga adalah ruang khusus untuk pegawai. Untuk bisa masuk ruangan di lantai tiga, ada kartu akses yang harus dimiliki setiap pegawai.

Sabrina mengatur napasnya yang putus-putus. Jantungnya terasa bergemuruh. Selama enam bulan di Surabaya, baru kali ini Sabrina bertemu dengan orang itu. Surabaya adalah kota yang sangat luas. Kemungkinannya untuk bisa bertemu pasti sangat kecil. Dengan begini, ia mesti lebih hati-hati lagi.

Pintu ruangannya diketuk dan kemudian ia mendapati kepala Hisfi menyembul di antara pintu.

"Tadi saya dari bawah, kata Vio Ibu cari saya?" tanya Hisfi memastikan.

"Iya," jawab Sabrina.

Hisfi segera membuka pimtu lebih lebar dan langsung masuk ke dalam ruang Sabrina. "Ada apa Bu?"

"Cuma mau nanya, Saga sudah dianter ke apartemen?" tanya Sabrina.

"Sudah Bu."

"Pulang jam berapa tadi?"

"Sekitar setengah satu, Bu."

"Yaudah, makasih ya. Sekarang kamu boleh balik kerja."

"Iya Bu sama-sama." Setelah mengatakan itu, Hisfi keluar dari ruangan Sabrina.

***

"Bunda gak dengerin aku ya?!" seru Sagara kesal.

Sabrina tersadar dari lamunanya dan memperhatikan Sagara mengerucutkan bibirnya.

"Apa sayang?" tanya Sabrina.

"Tuh kan Bunda gak denger aku ngomong apa." Sagara melipat tangannya di depan dada dengan bibir masih mengerucut.

"Maaf ya, tadi Bunda banyak pikiran," ucap Sabrina. "Tadi Saga bilang apa?" tanya Sabrina lebih lembut.

"Dari tadi aku ngomongin tentang paw patrol, tapi Bunda malah gak dengerin," jawab Sagara kesal.

"Tadi paw patrolnya nyelamatin apa?" tanya Sabrina lagi.

Sagara menghadap ke Sabrina dan langsung menceritakan dengan antusias. Anaknya itu memang tipe yang jika menonton sesuatu akan banyak berkomentar. Disetiap adegan, ia akan berkomentar atau bertanya hal-hal yang menarik perhatiannya. Sabrina suka, karena Sagara menjadi anak yang kritis. Tapi ada kalanya Sabrina kewalahan pertanyaan-pertanyaan yang ia sendiri bingung untuk menjawabnya.

"Besok mau ketemu sama Adik Sika, nggak?" tanya Sabrina setelah Sagara selesai bercerita.

"Mau!!" serunya senang.

"Oke sekarang istirahat, besok kita main sama Adik Sika," ucap Sabrina.

Sagara berdiri dari kursi dan berlari ke kamarnya. Sabrina mengikuti Sagara ke kamar sebelumnya ia mematikan TV terlebih dahulu.

Bab 4

"Udah habis berapa rokok lo, gila ya jendelanya gak dibuka pula," omel seorang laki-laki yang berjalan masuk ke sebuah ruangan.

Mata Ale mengikuti gerakan orang yang baru masuk ke ruang kerjanya. Setelah membuka jedela, kemudian orang tersebut duduk di sofa panjang yang ada di ruangan itu.

"Mau mati ya lo ngerokok terus?" tanya Ferdi, teman sekaligus rekan kerja Ale.

Tanpa menjawab, Ale membunuh rokok yang masih tersisa setengah pada asbak lalu bergabung dengan Ferdi di sofa panjang.

"Gue ketemua dia," ucap Ale tiba-tiba.

"Dia siapa?" tanya Ferdi bingung. Lalu seakan mengerti ia melanjutkan. "Sabrina maksud lo?" tanyanya memastikan.

Ale mengangguk tanpa semangat.

Ferdi yang menyadari ada yang tidak beres dengan Ale lalu mengernyit heran. "Kenapa lesu banget sih lo? Bukannya selama ini lo berusaha mati-matiin pingin ketemu sama dia lagi."

Ale mendecih sinis. "Gue mau ketemu dia. Tapi kayaknya dia jijik banget sama gue. Baru lihat gue aja dia udah ngibrit menjauh."

"Ketemu dimana emangnya?"

"Di toko buku gitu. Gue lagi cari spidol sama amplop kemarin. Terus gak sengaja ketemu dia," jawab Ale.

"Kenapa gak lo kejar bego?" tanya Ferdi geregetan.

"Dia lari naik ke lantai atas. Gue kejar sampe ke atas. Tapi ternyata dia naik ke lantai tiga yang hanya pegawai doang punya akses masuk ke sana," jawab Ale menjelaskan.

"Sabrina kerja di sana?"

"Dia yang punya toko."

"Kok lo tau?"

"Gue nanya ke pegawainya."

"Terus kenapa lo gak minta nomer hp atau alamatnya Sabrina ke pegawainya, bego?" tanya Ferdi kesal.

"Udah, tapi gak dibolehin." Ale mendesah lelah.

"Lo coba aja beberapa kali ke toko itu lagi. Siapa tau bisa ketemu lagi," usul Ferdi.

Mendengar itu Ale menegakkan duduknya. "Kenapa gue gak kepikiran ya?"

"Karena lo bego," ejek Ferdi. "Lebih baik mulai sekarang, lo kurangi ngerokok. Yang ada sebelum ketemu Sabrina napas lo engap-engap. Mati baru tau rasa lo," lanjut Ferdi.

Ale menatap ke depan dengan pandangan kosong. "Gue belum mau mati. Gue masih mau minta maaf ke Sabrina."

"Lo juga aneh, kenapa harus percaya gitu aja sama Gilang waktu itu? Sabrina itu istri lo *bro*," ucap Ferdi. "Terus sekarang kemana Gilang? Dia ngilang gitu aja setelah dia ngaku kalo dia selingkuh sama Sabrina. Bahkan lo gak bisa nanya lagi itu bener atau nggak," lanjut Ferdi.

"Gue pernah berpikir Gilang pergi sama Sabrina saat itu," ucap Ale lirih namun masih bisa didengar oleh Ferdi.

"SINTING!!!" umpat Ferdi kesal.

"Itu pemikiran terburuk gue. Setelah Gilang mengatakan itu, tiba-tiba dia menghilang. Lalu Sabrina juga ninggalin gue. Apalagi yang bisa gue pikirin kalo mereka gak pergi bersama."

"Kalo gue jadi Sabrina, gue juga bakal pergi dari keledai dungu kayak lo," ucap Ferdi sinis. "Bayangin aja jadi Sabrina. Dia lo tuduh, yang sebenernya lo sendiri belum tentu tau kebenarannya," lanjutnya.

Ale terdiam seakan tertampar akan ucapan Ferdi.

"Tapi kalo dia bisa punya toko, kehidupannya selama ini cukup baik tanpa adanya lo," ucap Ferdi mengejek. "Dia bisa buktikan, tanpa lo dihidupnya, dia bisa jadi sukses," lanjutnya semakin memanasi Ale.

Ale lagi-lagi terdiam.

"Berdoa aja semoga Sabrina masih punya hati nurani buat maafin lo yang menurut gue lo seharusnya gak termaafkan." Ferdi mendecih sinis.

***

Sabrina memperhatikan dan mengawasi Sagara dan Sika di arena bermain.

"Kamu beneran ketemu sama Shailendra?" tanya Luna yang duduk di samping Sabrina.

Sabrina hanya menggumam.

"Terus gimana?" tanya Luna lagi.

"Ya gitu," jawab Sabrina sekenannya.

"Dia...." Luna menghentikan ucapannya sebentar. "Belum tau kan soal Sagara?" tanya Luna hati-hati.

Sabrina menggeleng pelan. "Aku ketemunya pas gak lagi sama Sagara. Lagian, buat apa aku kasih tau dia," jawab Sabrina. Tersirat kekecewaan dalam suaranya.

Luna menghela napas pelan. "Itu hakmu Sab. Yang penting sekarang kamu fokus ngebesarin Sagara dan bisnismu aja," ucap Luna. Lalu ia melihat anaknya menaiki mainan yang tinggi, membuatnya menjadi panik. "Sika hati-hati sayang." Luna menghampiri Sika dan Sagara di area bermain.

Sabrina mengikuti Luna yang berjalan memasuki area bermain.

"Tenang *Aunty*, ada aku yang jagain Sika," ucap Sagara saat Luna dan Sabrina berada di dekatnya.

"Ada Kak Saga yang jaga Sika, Bia." Sika memandang Sagara dengan malu-malu. "Tadi Sika juga dituntun sama Kak Saga kalo mainnya agak serem," lanjut Sika berbicara pada Luna.

Luna memandang Sagara dengan tersenyum. "Makasih ya Saga," ucap Luna.

"Sama-sama *Aunty*," balas Sagara.

"Lagian Sika lucu kok, Sagara pasti mau jaga Sika." Sabrina ikut menimpali.

"Kalo aku besar, mau sama-sama terus sama Kak Saga," ucap Sika centil dengan memilin rok tutunya.

Mendengar itu Luna dan Sabrina menjadi tertawa sedangkan Sagara memandang mereka dengan bingung.

***

Pintu ruangan Ale terbuka secara kasar. Ale melihat Ferdi masuk dengan raut wajah cemas.

"Kenapa lo?" tanya Ale heran. Lalu ia melirik jam yang melingkar di tangannya. "Bukannya lo ada *meeting* bentar lagi."

"Makanya itu, gue lupa kalo anak gue Sabtu ini lagi eskul renang tapi gak ada yang jemput di sekolah."

"Biasanya emang siapa yang jemput?"

"Hani. Tapi dia lagi jaga Ibu gue di rumah sakit," jawab Ferdi. "Tolongin gue jemput Felisha dong," ucap Ferdi memohon.

Ale tertawa pelan. "Ada gini lo nyuruh Bos buat jemput anak lo,"

"Ayolah, nanti gue beliin jam tangan yang jadi inceran lo deh," bujuk Ferdi dengan tidak sabar. Sesekali ia melirik jam yang melingkar di tangannya. "*Deal* ya? Gue mau naik ke atas nyiapin *meeting*," lanjutnya.

Ale berdiri dari kursi kerjanya. "Boleh deh, nanti gue jemput," ucap Ale akhirnya. "Awas sampe gak lo beliin gue jam tangan. Gue potong titit lo," ancam Ale.

Ferdi hanya menggerutu dengan mengacungkan jari tengahnya. Ia keluar dari ruangan Ale.

Ale keluar dari kantornya dan mengendarai mobilnya sampai ke alamat sekolah yang sudah dikirimkan melalui pesan oleh Ferdi. Ia memakirkan mobilnya dan mencari keberadaan Felisha. Lalu ia melihat Felisha berdiri diantara murid-murid yang lain. Ia berjalan mendekat ke arah Felisha yang sedang berbicara dengan seorang anak laki-laki dan seorang wanita dewasa berambut pendek yang berdiri membelakanginya.

"Felisha," panggil Ale.

Sontak Felisha memandangnya girang. Ia melambai-lambaikan tangannya. "Om Ale-Ale!" serunya senang.

Perempuan tersebut membalikkan badan dan Ale terkejut mendapati dia adalah Sabrina. Ale menjadi diam terpaku memandang Sabrina.

"Om Ale-Ale, ini Tante Sabrina, Bundanya Saga temen eskul aku," ucap Felisha memperkenalkan. "Tante Sabrina, ini Om Ale-Ale temen Papa aku."

Ale memandang seorang anak seumuran Felisha berdiri di samping Sabrina. "Dia..." Ale bingung harus berbicara apa.

"Tadi kalo aku gak ada yang jemput mau bareng Tante Sabrina. Untung om Ale-Ale jemput," ucap Felisha lagi tanpa mengerti ketegangan diantara dua orang dewasa di dekatnya.

Sabrina memaksakan tersenyum memandang Felisha. "Karena Feli sudah ada yang jemput, Tante pulang dulu ya," ucap Sabrina.

Felisha mengangguk.

Tanpa berpamitan pada Ale yang juga bediri di dekatnya, Sabrina melambai pada Felisha dan menggandeng Sagara menjauhi Ale dan Felisha.

"*Bye* Feli." Sagara melambai pada Felisha yang disambut dengan lambaian balik.

"Om ayo balik," ucap Felisha menyadarkan Ale dari lamunanya.

"Kamu masuk ke mobil Om dulu. Tau kan mobilnya?" tanya Ale pada Felisha. Melihat Felisha mengangguk ragu,

Ale melanjutkan. "Nanti kamu tekan aja, pasti bunyi. Om mau nyusulin Tante Sabrina dulu." Ale menyerahkan kunci mobilnya pada Felisha dan segera berlari menyusul Sabrina.

"Sabrina," teriak Ale.

Sagara yang digandeng oleh Sabrina menjadi heran seketika bundanya berjalan dengan cepat. Sagara dengan berjalan cepat menoleh ke belakang memandang Ale yang berjalan cepat juga ke arahnya. "Bun, dipanggil Omnya Felisha," beritahu Sagara.

Ale sudah semakin dekat dan mencekal tangan Sabrina yang bebas membuat Sabrina berhenti.

Sabrina menepis tangan Ale dan menatap Sagara. "Kamu ke mobil dulu bisa?" Sabrina menyerahkan kuncil mobilnya pada Sagara.

Sagara mengangguk ragu. Lalu ia memandang Ale dengan curiga. Tapi setelah itu tetap berjalan menjauh menuju mobil Sabrina yang terparkir.

"Dia anakmu?" tanya Ale langsung.

"Kenapa kamu pingin tau banget?" tanya Sabrina sinis.

"Dia..." Ale tidak berani meneruskan ucapannya. "Anak Gilang?" tanya Ale selanjutnya.

Tangan Sabrina dengan cepat melayang menampar pipi Ale. Dia memandang Ale dengan ekspresi dingin. "Dia anak aku, bukan anak siapapun," ujar Sabrina dingin. "Seperti

yang tertulis di suratku dulu, jangan pernah sapa aku jika kita ketemu lagi. Anggap aja kita orang asing. Karena aku gak sudi ketemu kamu lagi." Setelah mengatakan itu, Sabrina berjalan meninggalkan Ale.

Ale memandang Sabrina berjalan menjauh sembari mengusap pelan pipinya yang baru saja ditampar Sabrina. Lagi-lagi ia menyakiti hati wanita itu.

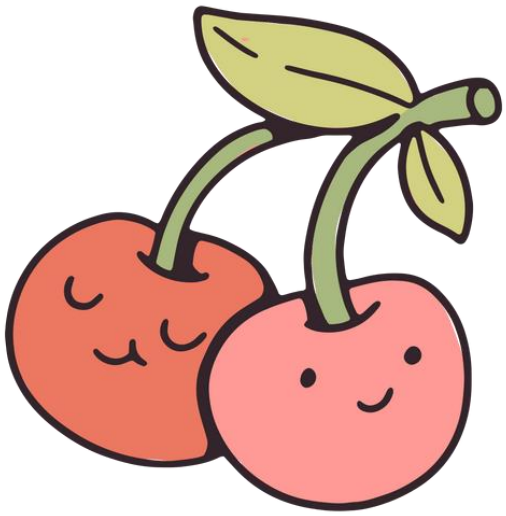

Bab 5

Sepanjang jalan Ale termenung mengingat Sabrina bersama dengan anak laki-laki tadi. Anak laki-laki tersebut seusia Felisha. Berarti kurang lebih usianya tujuh tahun. Artinya, saat Sabrina meninggalkannya, ia sedang mengandung. Di dalam kepalanya berkecamuk berbagai macam pikiran. Anak siapa yang bersama Sabrina? Apakah anak Sabrina dengan Gilang, atau jangan-jangan anaknya? Ale mengusap wajahnya frustrasi.

"Om Ale-Ale kenapa?" Felisha memandang Ale yang duduk di sebelahnya dengan bingung.

Ale menoleh ke samping melihat Felisha. Ia mengabaikan pertanyaan dari Felisha. "Nama anaknya Tante Sabrina tadi siapa?" tanya Ale penasaran.

"Sagara," jawab Felisha ceria. "Biasa anak di kelas manggilnya Saga," lanjutnya.

"Dia temen sekelas sama kamu ya?" tanya Ale lagi.

Felisha mengangguk semangat. "Iya, dia temen sekelas aku sama temen eskul renang juga," jawab Felisha. "Dia baik banget anaknya, *he is very nice and cool boy,*" puji Felisha dengan berbinar.

"Hmmm..." Ale mencoba memilih pemilihan kata sebelum bertanya pada Felisha. "Saga... biasa dijemput sama Bundanya?" tanya Ale hati-hati.

Felisha nampak berpikir dan mengingat-ingat. "Biasanya sih emang Bundanya. Kadang, sama karyawan tokonya Tante Sabrina," jawab Felisha. "Saga yang cerita waktu itu nunggu jemputan bareng," tambahnya.

"Gak pernah yang lain gitu?" tanya Ale mulai menggali lebih dalam.

Felisha mengernyit bingung. "Maksud om Ale-Ale?" tanya Felisha.

"Kamu gak pernah lihat Saga dijemput sama Ayahnya?" tanya Ale penasaran.

Felisha menggeleng. "Aku gak tau," jawab Felisha. "Mungkin pernah tapi aku yang gak pernah lihat," lanjut Felisha.

"Kamu, tau rumahnya Saga?"

Felisha lagi-lagi menggeleng. Ia menatap Ale heran. "Om kenapa nanya-nanya soal temen aku sih. Itu kan temennya aku, bukan temen Om Ale-Ale," jawab Felisha tidak suka.

Ale tidak menanggapi ucapan Felisha memilih fokus dengan kemudinya. Ia mengendarai mobilnya kembali ke kantornya. Sampai di kantor, ia melanjutkan pekerjaannya yang tertunda dan membiarkan Felisha bermain di ruangannya sembari menunggu Ferdi selesai meeting.

Pintu ruangan terbuka dan Ferdi masuk dengan membawa beberapa berkas di tangannya.

Ale mengangkat pandangannya dari kertas-kertas yang sedang ia kerjakan dan memandang Ferdi yang berjalan ke arah sofa dimana Felisha tertidur di sana.

"Dari tadi tidurnya?" Ferdi menoleh ke arah Ale.

Ale berjalan ke arah sofa panjang bergabung dengan Ferdi dan Felisha yang sudah terlelap di sofa.

"Gak tau, tadi gambar sendirian terus gue tinggal ngurus kerjaan," jawab Ale duduk di *single* sofa.

"*Btw thanks,* udah mau jemput Feli," sahut Ferdi.

"Hmmm..."

Ferdi memandang Ale yang terlihat suntuk. "Kenapa lo?" tanya Ferdi.

Ale menghela napas lelah namun tidak manjawab.

"Masalah kerjaan?" tebak Ferdi.

Ale menggeleng pelan. "Gue ketemu Sabrina lagi barusan."

Ferdi terlihat tertarik mendengar itu. "Oh ya? Dimana?" tanya Ferdi penasaran.

"Sekolah."

Ferdi mengernyitkan dahi. "Sekolah Felisha?" tanyanya ragu.

Ale mengangguk.

"Kok bisa?"

"Anaknya Sabrina temennya Felisha," jawab Ale lesu.

"Anak?" tanya Ferdi terkejut. "Sabrina udah nikah lagi?" tanyanya tak percaya.

Ale menggeleng.

Raut wajah Ferdi semakin bingung. "Terus anak siapa?" tanyanya.

"Gak tau,"

"Tunggu..." ucap Ferdi tiba-tiba. "Kalo dia temen Felisha, berarti usianya sekitar tujuh tahun. Berarti Sabrina waktu pergi dari lo udah dalam keadaan hamil. Bener gitu kan?" tanya Ferdi heran.

Ale menyandarkan punggungnya ke sofa. "Kayaknya sih gitu," sahut Ale.

"Itu..." Ferdi meneguk ludahnya. "Anak lo?" tanya Ferdi.

Ale menggeleng lemah. "Gak tau," jawabnya pelan.

"Kalo bener anak lo, berarti selama ini lo nelantarin anak lo," tambah Ferdi.

"Kalo anak Gilang?" tanya Ale pelan.

Ferdi menggulung kertas yang ada di meja dan memukulkannya pada Ale. "Goblok!" umpatnya kesal. "Kalo bukan anak Gilang tapi malah anak lo, apa gak makin nyesek lo?" cemoohnya.

"Lo ada kontaknya Luna?" tanya Ale tiba-tiba.

"Luna sohibnya Sabrina?" Ferdi balik bertanya.

Ale mengangguk.

Ferdi menggeleng. "Coba lo cari aja sosial medianya Luna," usul Ferdi. "Jangan hubungin ke Sabrina langsung, yang ada lo langsung di block."

"Oke nanti gue cari kontaknya Luna."

***

"Bunda ngobrol apa tadi sama Om Ale?" tanya Sagara saat sudah di mobil.

"Cuma kenalan biasa aja kok," jawab Sabrina berbohong.

"Bunda kayak gak suka lihat Om Ale tadi?" tanya Sagara lagi.

"Oh ya?" tanya Sabrina menormalkan ekspresi wajahnya. "Bunda biasa aja kok tadi," elaknya.

"Bun, aku hari ini aku makan ayam goreng lagi boleh gak?" tanya Sagara tiba-tiba.

"Kok ayam terus? Makan sayur sop aja ya?" tawar Sabrina. "Nanti Bunda gorengin ayam sendiri," bujuknya.

Sagara menggeleng. "Mau ayam yang waktu itu, Bun." Sagara mulai merengek.

"Tapi nanti pake sayur ya, Bunda bikinin sop. Mau?" bujuk Sabrina kembali.

Sagara menggeleng kuat. "Aku bosen makan sayur terus," keluhnya.

Sabrina tertawa pelan mendengar anaknya merajuk. "Sayur bikin badan sehat. Jadi harus mau sayur."

"Sekali ini aja Bun, plis." Sagara menangkup kedua tangannya memohon.

"Tapi besok makan sayur ya. Janji?" Sabrina memberikan kelingkingnya untuk dikaitkan dengan Sagara.

Sagara menyambut itu dengan semangat.

Akhirnya Sabrina membelokkan mobil ke salah satu *fast food* favorit Sagara yang menjual ayam. Selain ayam, Sabrina juga membeli burger, kentang goreng, serta ice cream. Setelah itu ia mengendarai mobilnya menuju apartemen.

***

Ale mengaduk minumannya dengan perasaan cemas. Sesekali ia melirik jam yang tertera di ponselnya. Ia mengedarkan pandangannya dan belum mendapati sosok yang ia tunggu daritadi.

Beberapa hari yang lalu, ia berhasil menemukan sosial media Luna. Di awal Luna tidak menggubris pesannya. Tapi ia tidak menyerah. Tiap hari ia ruti mengirim Luna pesan namun tidak berturut-turut. Pada akhirnya, di hari ketiga Luna luluh dan bersedia untuk bertemu dengannya. Hari ini, hari dimana ia akan bertemu dengan Luna. Perasaan Ale cemas, senang dan khawatir. Ini badu bertemu dengan Luna, sahabat Sabrina. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana jika ia bertemu dengan

Sabrina. Walaupun sudah dua kali ia bertemu dengan Sabrina namun ia mendapat tanggapan yang tidak baik. Ia mencoba meyakini pada dirinya sendiri bahwa dengan bertemu dengan Luna, akan mempermudah ia bertemu dengan Sabrina. Sebagai sahabat Sabrina, Ale yakin Luna pasti tahu mengenai Sagara.

Ale memgangkat pandangannya saat mendengar suara dehaman di dekatnya. Ia mendapati Luna bersama dengan seorang pria menggendong seorang anak perempuan.

"Aku ngobrol dulu ya sama Ale, Mas sama Sika ke area bermain aja dulu," ucap Luna pada suaminya.

Ale melihat pria tersebut berjalan menjauh dengan tetap menggendong anaknya. Lalu ia manyadari bahwa Luna sudah duduk di hadapannya.

"Jadi, kamu mau apa Ale?" tanya Luna datar. Ia menatap Ale dengan pandangan tajam.

Ale meneguk ludahnya dan memperbaiki posisi duduknya.

Bab 6

"Apa kabar, Lun?" tanya Ale membuka percakapan.

"Baik, kamu?" jawab Luna. "Kayaknya gak lagi baik-baik aja," ejeknya.

Ale hanya meringis. "Kamu pasti tau aku ngajak kamu kesini kenapa," ucap Ale.

Luna hanya menggumam.

"Aku mau minta alamat rumahnya Sabrina," ucap Ale langsung.

"Kamu pikir aku bakal kasih?" tanya Luna sinis.

"Kamu mau ketemu aku, berarti kamu tau kalo aku bakal nanya soal Sabrina."

"Gak juga." Luna mendecih. "Kamu tau kan Sabrina males banget ketemu sama kamu?" lanjutnya.

"Tau, aku ketemu dia dua kali dan responnya gak gitu baik," sahut Ale.

"Nah itu tau." Luna meminum minumannya yang baru saja diantar oleh pelayan.

"Sagara," ucap Ale tiba-tiba. Ale melihat Luna tersedak dan mendelikkan mata seakan tidak menyangka dengan apa yang diucapkan Ale.

"Kamu... tau?" tanya Luna ragu. "Maksud aku, kamu pernah ketemu sama Sagara?" tanya Luna mengoreksi pertanyaannya.

Ale mengangguk. "Sagara anak siapa?" tanyanya.

"Sabrina," jawab Luna cepat.

"Kamu tau bukan itu maksudku Lun," sahut Ale.

"Sagara memang anak Sabrina," ucap Luna.

"Maksudku siapa ayahnya?" tanya Ale.

"Menurutmu siapa?" Luna balik melempar pertanyaan pada Ale.

"Aku nggak tau, makanya aku tanya," ucap Ale pelan. "Ada beberapa kemungkinan di dalam pikiranku. Tapi aku terlalu takut. Takut jika nanti kenyataan sesungguhnya sangat menyakitkan," lanjutnya.

Luna melipat kedua tangannya di depan dada. Ia memandang Ale dengan sinis. "Apa yang ada dipikiranmu emangnya?" tanya Luna curiga.

"Sagara anakku..." Ale berhenti sejenak. "Atau jangan-jangan anak Gilang?" lanjutnya lirih.

Luna menatap Ale dengan pandangan tidak percaya. "Kamu mikir kayak gitu?" tanyanya.

"Kasih aku alamat Sabrina, biar aku yang pastiin langsung ke dia," ucap Ale tegas.

"Kok maksa banget," sungut Luna. "Aku kesini karena kasihan sama kamu. Kamu yang hampir tiap hari DM aku terus. Di sini aku bakal jawab semua pertanyaanmu, kecuali soal Sagara dan alamat atau nomor Sabrina," lanjut Luna.

Ale menarik napas kemudian menghembuskan secara perlahan. Ia berusaha mengatur emosinya. Jika ia emosi di depan Luna, ia akan semakin jauh untuk bisa bertemu dengan Sabrina. "Selama ini, Sabrina tinggal dimana?" tanya Ale kemudian.

"Malang," jawab Luna.

"Dia pindah ke Malang?" tanya Ale lagi.

Luna mengangguk membenarkan.

"Terus selama ini, gimana caranya Sabrina bertahan hidup?" tanya Ale penasaran. "Dia ninggalin semua harta pemberian aku saat dia pergi," lanjutnya.

"Kamu pasti lupa. Biar aku ingetin kalo Sabrina punya *online shop* sebelum dia nikah sama kamu. Sampe dia ninggalin kamu, *online shop*-nya masih terus jalan. Dia selalu nabung hasil dari pengahasilan *online shop*-nya," jawab Luna menjelaskan.

"Dia bisa bertahan dengan itu semua selama ini?" tanya Ale pelan. Seakan tidak percaya dengam fakta yang ia dengar. Secara tidak langsung ia menghancurkan hidup Sabrina. Ada rasa sakit yang menggerogoti hatinya.

"Hmm..." gumam Luna. "Beberapa tahun setelah itu, Sabrina nekat pinjam uang di bank," lanjutnya.

"Kenapa?" potong Ale cepat. "Dia lagi kesulitan ekonomi?"

Luna mendengus sinis. "Sabrina gak sebodoh itu. Dia minjem uang di bank buat bikin usaha kos-kosan. Dari uang itu ditambah tabungannya, dia akhirnya bikin kos-kosan di Malang," jawab Luna lugas.

"Dia hebat," puji Ale tanpa sadar.

"Dan kamu si bodoh yang menyia-nyiakan wanita hebat seperti Sabrina," ujar Luna sinis.

Ale hanya meringis. Dirinya diliputi rasa bersalah dan menyesal secara bersamaan. "Jadi setelah kos, akhirnya dia buka toko?" tanya Ale.

"Setelah punya satu kos, dia akhirnya nekat buka beberapa kos lainnya. Lalu dia juga beli beberapa rumah buat dia kontrakin," jawab Luna.

"Lalu, apa yang ngebuat Sabrina mau kembali lagi ke Surabaya?" tanya Ale penasaran.

"Aku," jawab Luna. "Sabrina di Malang seorang diri. Dia gak ada sanak saudara atau teman. Ada temen, tapi menurutku gak ada yang begitu deket. Jujur aku sebagai temen khawatir. Apalagi dia cuma tinggal berdua sama anaknya. Aku rasa cukup beberapa tahun ini dia tinggal di

Malang untuk nyembuhin dirinya. Aku rasa dia sudah harus kembali ke Surabaya," jelasnya.

"Toko Sabrina yang pernah aku datengi itu, dia bangun setelah dia di Surabaya?"

Luna mengangguk membenarkan. "Dia bangun toko, beli beberapa ruko juga buat disewain. Lagi nyiapin buat kos dan beberapa rumah untuk dikontrakin," jawab Luna. "Dia wanita mandiri dan hebat. Bahkan Mamamu gak berhak ngerendahin Sabrina lagi seperti sampah," lanjutnya dengan sinis.

"Mamaku udah gak ada," ucap Ale. "Dua tahun setelah Sabrina pergi," lanjutnya.

"Oh, Maaf," sahut Luna cepat.

"Gak perlu minta maaf, lagian apa yang kamu bilang emang bener. Mamaku emang sebenci itu sama Sabrina, dan aku gak menampik itu," Ale tersenyum pahit.

Luna terdiam mendengar itu.

Ale mengeluarkan kartu namanya dan menyerahkannya pada Luna.

Luna menerimanya dengan bingung. "Buat apa?"

"Siapa tau sewaktu-waktu kamu berubah pikiran buat kasih aku alamat atau paling gak nomer hpnya Sabrina," jawab Ale. Setelah itu ia berterima kasih pada Luna dan pamit pergi terlebih dahulu.

Luna memandang kepergian Ale, lalu ia beralih menatap kartu nama yang ada di tangannya. Niat hati ingin membuangnya namun ia malah memasukkan kartu nama tersebut ke dalam tasnya.

***

Sabrina memandang tokonya dari depan. Ia tersenyum mendapati tokonya tidak pernah sepi dari pembeli. Sudah beberapa hari ini ia tidak datang ke tokonya. Alasannya karena ia tidak ingin bertemu dengan Ale. Pegawainya selalu melaporkan bahwa ada seorang pria yang selalu datang ke toko dan menanyakan keberadaannya. Dilihat dari kamera cctv, memang benar Ale yang selalu datang dan mencarinya. Setiap datang, Ale tidak hanya mencarinya. Selalu saja ada barang yang ia beli. Hal itu membuat para pegawai tidak bisa mengusirnya karena Ale merupakan seorang pembeli.

Sabrina baru kembali melihat progres kos yang sedang ia bangun. Kosnya sudah tahap pemasangan perabotan sehingga secepatmya kosnya sudah bisa dibuka. Bahkan kosnya sudah *full booked* sebelum kosnya resmi untuk dibuka. Dari kosnya masih dibangun, Sabrina sudah memasarkannya dan dalam satu minggu, semua kamar sudah ada yang memesan. Para penghuni kamar akan segera menempati saat kos ketika sudah jadi.

"Bu, kok bengong di depan aja," tegur Pak Salim. Satpam yang ia pekerjakan untuk di tokonya.

Sabrina tersenyum simpul. "Iya Pak, ini mau masuk." Sabrina segera melangkah masuk dan langsung menuju lantai tiga, tempatnya bekerja. Saat melihat Hisfi sedang sibuk di depan komputernya, Sabrina memanggilnya untuk ikut ke ruangannya.

"Duduk His." Sabrina mempersilahkan Hisfi untuk duduk di depannya. "Penjualan *skincare* sama *makeup* gimana His?" tanyanya.

"Alhamdulillah Bu, ada beberapa *skincare* dan *makeup* yang lagi viral di tiktok sama instagram. *Skincare* dan *makeup* yang lagi viral bener-bener banyak banget yang beli," jawab Hisfi.

"Tapi untuk stok aman?"

"Aman Bu, semua masih terkendali dan kita gak pernah kehabisan stok."

Sabrina tersenyum puas. "Tapi kita sendiri selalu *update* kan di instagram?"

"Iya Bu, Alvi di bagian *marketing* setiap hari selalu bikin postingan atau story tentang beberapa produk," jawab Hisfi. Alvi merupakan pegawai yang berfokus mengerjakan sosial media. "Bahkan penjualan *online* kita meningkat sangat pesat."

Sabrina selalu bertanya semua hal pada Hisfi, karena Hisfi merupakan pegawainya yang sudah ikut dari Sabrina masih di Malang. Bisa dibilang, Hisfi adalah tangan kananya. Dulu Hisfi merupakan *personal asisstant*-nya.

Sampai sekarang masih tetap sebenarnya, tapi tugas Hisfi bertambah untuk mengawasi toko juga. Sabrina menyuruh Hisfi untuk tinggal dengannya, tapi Hisfi memilih untuk ngekos. Untuk sementara Hisfi harus kos di tempat lain selagi menunggu kos milik Sabrina selesai dibangun.

"Untuk *give away* yang kemarin, apa sudah dilakukan?" tanya Sabrina lagi.

"Sudah Bu, semua *give away* sudah terlaksana sesuai jadwal. Untuk bulan depan, akan ada *give away* lainnya," jawab Hisfi.

"Tolong terus dipantau ya, jangan lupa untuk selalu laporkan ke saya," ucap Sabrina. Melihat Hisfi mengangguk, Sabrina melanjutkan. "Sekarang kamu bisa keluar," pintanya.

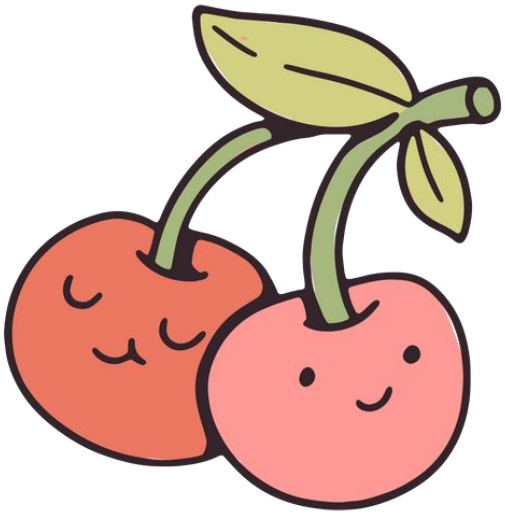

Bab 7

Satu minggu setelah pertemuannya dengan Luna, tanpa diduga Luna mengirimkan pesan padanya berupa nomer telepon dan sebuah alamat apartemen. Ale girang bukan main. Hari itu juga ia langsung pergi ke alamat yang diberikan oleh Luna.

Ale berusaha menarik napas dalam, sebelum menekan bel apartemen Sabrina. Ia menekan bel namun tidak ada tanda-tanda pintu akan terbuka. Ia tekan sekali lagi dan pintu apartemen terbuka. Ia melihat sosok anak laki-laki yang pernah ia temui di sekolah.

"Om yang waktu itu jemput Felisha kan?" tanya Sagara ragu.

Ale mengangguk.

"Om cari sapa?"

"Bundanya Sagara ada?" Ale balik bertanya. Lalu ia mendengar suara Sabrina dari dalam apartemen.

"Kalo *Aunty* Luna suruh langsung masuk aja!" teriak Sabrina dari dalam.

"Bukan *Aunty* Luna, Bun. Ini Om yang jemput Felisha waktu itu," jawab Sagara dengan berteriak juga.

Tak lama Sabrina keluar dan terkejut melihat Ale berdiri di depan apartemennya. Ia berlalih menatap Sagara. "Kamu masuk dulu ya," pinta Sabrina pada anaknya.

Sagara terlihat enggan untuk menuruti perintah Bundanya. Kemudian ia melihat tatapan tajam Bundanya mau gak mau membuat dia berjalan masuk.

Sabrina menutup pintu apartemennya setelah Sagara masuk. Ia berada di depan pintu bersama dengan Ale yang tidak ia persilahkan masuk. "Kenapa bisa tau tempat tinggalku?"

Ale tidak menghiraukan pertanyaan Sabrina. "Aku perlu bicara."

"Ya bicara aja."

"Ada beberapa pertanyaan yang mau aku tanya."

"Apa yang mau kamu tau?" Sabrina melipat kedua tangannya dan bersandar pada pintu.

"Sagara." Ale terdiam sejenak mengamati ekspresi Sabrina yang tiba-tiba mengeras. "Apa dia anakku?"

"Kenapa kamu berpikir seperti itu?" tanya Sabrina ketus.

Ale merasa ada yang berbeda dari cara panggil Sabrina terhadapnya. Dulu Sabrina selalu memanggilnya dengan sebutan Mas. Ale enam tahun lebih tua dibandingkan Sabrina. Tapi mendengar Sabrina menyebut kata kamu, membuat Ale tersenyum sedih. "Usia Sagara, kurang lebih tujuh tahun. Berarti saat kamu pergi dari rumah, kamu dalam keadaan mengandung," jawab Ale mengambil kesimpulan.

"Sagara bukan anak kamu!" tegas Sabrina.

"Bohong!!"

Sabrina mendecih. "Apa yang aku ucapkan tidak pernah kamu percaya. Kenapa sekarang kamu nanya hal ini ke aku? Bukannya dulu kamu gak pernah dengerin apa kata aku dan mengatakan aku pembohong," ujarnya sinis. "Mau aku bilang apapun, kamu gak akan percaya. Mau aku bilang Sagara anak kamu atau bukan, kamu gak akan pernah percaya. Karena pada dasarnya, kamu gak pernah mempercayaiku," lanjutnya dengan sinis.

"Aku perlu tes DNA!" seru Ale tegas. "Biar aku tau, siapa Ayah Sagara."

Sabrina tersenyum miring seakan meremehkan Ale. "Kalo kamu butuh tes DNA, itu artinya kamu berpikir aku pernah selingkuh sebelumnya. Itu menandakan kamu gak percaya dengan aku," ucap Sabrina mencemooh. "Sagara gak butuh Ayahnya. Dia anak aku, selamanya anak aku. Aku bisa menjadi Bunda dan Ayah sekaligus untuk Sagara. Kami baik-baik saja hidup berdua, jadi tolong jangan usik kehidupan kami." Setelah mengatakan itu Sabrina berbalik badan hendak masuk kembali ke apartemennya.

Ale buru-buru mencekal lengan Sabrina dan membalikkan badan Sabrina untuk menghadapnya kembali. Saat melihat Sabrina hendak melayangkan protes, Ale membungkam bibir Sabrina dengan bibirnya. Ia mencium Sabrina dengan kasar. Ia merasa Sabrina mencoba menolak namun ia mendorong Sabrina hingga bersandar

pada pintu dan tangannya mengunci di belakang leher dan punggung Sabrina.

Sabrina berusaha menghindar dari ciuman Ale. Tenaganya bukanlah tandingan badan Ale yang tinggi besar. Dengan sekuat tenaga, ia mendorong tubuh Ale. Setelah diribya terlepas dari dekapan Ale, dengan cepat tangganya menampar pipi Ale. "PERGI!" teriak Sabrina marah. "Atau nggak aku panggilin satpam!"

Ale mengusap sebelah pipinya yang terasa panas. "Gak perlu dipanggilin satpam. Aku bakal pergi sekarang," sahut Ale. "Tapi ingat Bri, aku akan datang lagi. Kalo perlu tiap hari aku akan datang ke apartemenmu." Setelah mengatakan itu Ale berjalan menjauh.

Sabrina meluruh dan teruduk lemas di depan unit apartemennya. Mendengar pria itu memanggilnya Bri, membuat dia menjadi tidak suka. Bri adalah panggilan sayang yang selalu ia ucapkan selama mereka berpacaran atau saat menikah. Kini mendengar dirinya dipanggil Bri kembali oleh Ale, membuat darahnya mendidih. Ingin sekali ia mencakar dan melampiaskan segala amarah yang ada.

"Bunda kenapa duduk di situ?" tanya Sagara heran.

Sabrina menoleh ke arah pintu dan melihat Sagara berdiri di sana. "Kamu sejak kapan berdiri di situ?" tanyanya panik. Ia takut Sagara mendengar pertengkarannya barusan.

"Baru aja. Tadi aku denger Bunda teriak-teriak. Aku jadi keluar," jawab Sagara. Ia mengulurkan tangannya untuk membantu Sabrina berdiri. "Ayo, Bunda bediri."

Sabrina berdiri dan melihat anaknya dengan sayang. "Tadi ada kecoak lewat, jadi Bunda teriak suruh pergi," ucapnya bohong pada Sagara.

Sagara hanya membulatkan mulutnya. "Om yang jemput Felisha sudah pulang?" tanya Sagara celingukan.

"Sudah, ayo masuk." Sabrina menggiring Sagara untuk masuk kembali ke apartemen.

"Om yang tadi siapa namanya Bun? Aku lupa deh," ujar Sagara tiba-tiba.

"Om Ale."

Sagara hanya mengangguk-anggukan kepalanya. "*Aunty* Luna kenapa lama ya Bun?" tanya Sagara.

"Tunggu ya!" Sabrina segera mengecek ponselnya. Benar saja, Luna mengabari bahwa ia batal untuk datang kemari. "*Aunty* Luna gak jadi kesini. Nenek sama Kakeknya Sika dateng ke rumahnya."

"Yah, aku jadi gak ada temen main," desahnya kecewa.

"Mau renang di kolam bawah nggak? Bunda temenin," usul Sabrina. Berusaha menghibur Sagara yang terlihat kecewa karena batalnya Sika datang ke rumah.

"Tapi Bunda ikut renang?" tanya Sagara.

"Bunda lihat aja."

Sagara menggeleng. "Bunda harus ikut!"

"Oke, Bunda ikut. Sekarang kamu siapin baju renangnya." Setelah Sabrina mengatakan itu ia melihat Sagara melesat masuk ke kamarnya.

***

Setelah lelah berenang selama satu jam setengah, kini Sagara sudah terlelap di kasur. Sabrina mengelus rambut anaknya lembut lalu menciumnya dengan sayang.

Sabrina berjalan keluar dari kamar Sagara menuju dapur. Ia mengambil kaleng cola dan duduk di kursi bar. Ia membuka kaleng cola dan meneguknya perlahan. Seharian ini pikiran Sabrina tidak fokus setelah kedatangan Ale. Sabrina tahu betul, Ale tidak pernah main-main dengan ucapannya. Tadi Ale mengatakan akan datang setiap hari ke apartemennya. Lagi-lagi ia mengehela napas kasar.

Tengah asyik melamun, ia terkejut dengan ponselnya yang berbunyi. Ia tersenyum melihat nama yang tertera di layar. Buru-buru ia angkat panggilan tersebut.

"Halo," sapa Sabrina riang.

"Hai, ganggu nggak?" tanya seorang di seberang telfon.

"Nggak kok. Kamu apa kabar? Udah lama gak nelfon."

Terdengar suara tawa pelan di seberang. *"Maaf, aku sibuk banget. Aku baik. Kamu sama Sagara gimana?"*

"Kami baik."

"Kok belum tidur sih?"

"Belum ngantuk," jawab Sabrina.

"Hmmm... aku cuma mau ngabari, kemungkinan beberapa hari lagi aku akan dateng ke Surabaya."

"Oh ya?" tanya Sabrina antusias.

"Ada kerjaan, sekalian mau ketemu kamu sama Sagara." Lalu jeda sejenak. *"Aku kangen,"* lanjutnya.

Mau tak mau hal itu membuat Sabrina tersenyum. "Aku juga, Sagara pasti seneng ketemu kamu," balasnya. "Kabari aja kalo sudah deket harinya mau ke sini. Rencana berapa hari di Surabaya?"

"Kurang tau, tapi yang pasti bakal nginep. Soalnya mau ketemu lama sama Sagara." Mendengar itu Sabrina lagi-lagi tak dapat menahan senyumnya. *"Di deket tempat tinggalmu ada hotel? Nanti kamu kirim ya nama hotelnya, biar aku bisa booking nanti."*

"Oke nanti aku kirim lewat pesan ya."

Setelah itu mereka mengobrol hingga larut malam. Mereka membicarakan banyak hal. Seketika kegelisahan Sabrina mengenai Ale menghilang begitu saja. Ia benar-benar menikmati saat berbicara dengan orang di telfon.

"Jangan kasih tau ke Sagara dulu kalo aku mau ke Surabaya," ucap orang di seberang sebelum mengakhiri panggilan.

"Siap, jaga kesehatan ya," sahut Sabrina.

"Kamu juga, bye."

"*Bye*." Sabrina menutup panggilan tersebut. Menyadari malam sudah larut, ia segera membuang kaleng colanya dan beranjak ke kamar tidurnya. Ia butuh tidur untuk bisa kuat menghadapi hari-hari berikutnya yang ia yakin pasti akan berat. Terutama dengan Ale yang mulai mengusik kembali hidupnya.

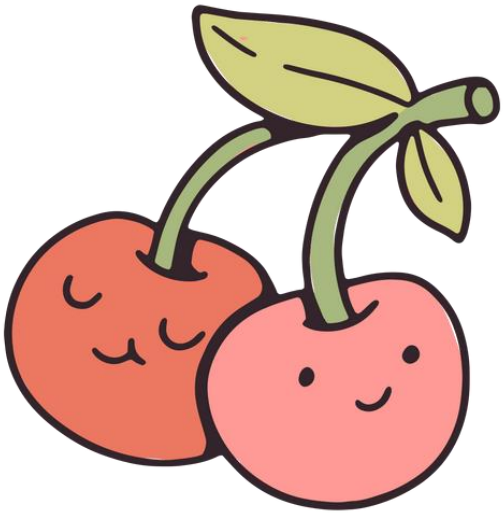

Bab 8

"Mau balik langsung?" tanya Ferdi yang sedang merspikan kertas-kertas yang barusan ia pakai untuk presentasi.

"Iya, ada perlu." Ale menutup laptopnya dan memasukkannya ke dalam tas. Lalu ia beralih menatap Gio, sekretarisnya. "Kamu balik dulu aja, saya mau keluar sebentar."

"Mau kemana lo? Gak mau makan siang dulu di sini?" tanya Ferdi memotong.

Ale menggeleng. "Lo aja. Atau sama Gio ajak sekalian." Setelah itu Ale pamit duluan dan keluar dari restoran terlebih dulu. Ia bergegas berjalan menuju tempat mobilnya terparkir.

Lokasi tempat *meeting* Ale tidak jauh dari sekolah Sagara. Siang ini ia berniat ingin bertemu kembali dengan Sabrina. Tentu saja ia juga ingin bertemu dengan Sagara. Ia melajukan mobilnya menuju sekolah Sagara. Sesampainya disana, ia segera memarkirkan mobilnya dan turun mencari keberadaan Sabrina. Bukan Sabrina yang ia temui melainkan Hani, istri Ferdi

"Loh, Ale?" Hani menatap Ale bingung sembari menggandeng tangan Felisha.

"Om Ale-Ale," sapa Felisha riang. "Om ngapain di sini? Aku kan dijemput sama Mama," lanjutnya.

"Iya, kamu ngapain ke sekolah ini?" Hani menimpali.

"Ada urusan," jawab Ale.

"Oh, aku tau. Om Ale-Ale mau sekolah lagi ya kayak aku," celetuk Felisha asal.

Hani tertawa pelan. "Pasti karena itu kan kamu ke sini?" tanya Hani dengan senyum tertahan.

"Ferdi cerita ya?"

Hani mengangguk. "Dia belum dijemput, coba ajak ngobrol berdua," saran Hani.

"Belum dijemput?"

Hani lagi-lagi menggeleng. "Lagi duduk di bangku taman deket lapangan, coba aja samperin. Aku sama Feli balik dulu ya,"

"Makasih ya, kalian hati-hati." Setelah mengatakan itu, Ale segera menuju bangku yang dimaksud oleh Hani. Di sana, ia melihat seorang anak laki-laki sedang duduk sendirian. Ia berjalan mendekat dan duduk di samping Sagara.

"Hei," sapa Ale membuat Sagara menoleh melihatnya.

"Om yang waktu itu jemput Felisha kan?" tanya Sagara.

Ale mengangguk.

Sagara memandang Ale kebingungan. "Felisha udah dijemput sama Mamanya tadi," ucap Sagara memberitahu.

"Iya, Om tau kok."

"Terus Om kenapa di sini?"

"Gak papa," jawab Ale dengan tersenyum. "Kamu sendiri, belum dijemput ya?" tanya Ale mengalihkan pembicaraan.

Sagara menggeleng. "Biasa gak pernah lama kayak gini jemputnya," keluhnya pelan namun masih bisa didengar oleh Ale.

"Om temenin mau gak?" tanya Ale.

"Boleh," sahut Sagara dengan antusias.

Ale gak tahu harus bertanya apa kepada Sagara. Jika dilihat dari jarak sedekat ini, ada beberapa bagian dari diri Sagara yang mengingatkannya pada dirinya saat kecil. Mendapati pikirannya yang seperti itu, membuat Ale tersenyum. Sebenarnya tanpa tes DNA, ia yakin bahwa Sagara adalah anaknya. Ia heran mengapa Sabrina tidak pernah mengatakan padanya bahwa saat itu Sabrina sedang mengandung.

Ale ingat, kemarin saat ia mengungkit mengenai tes DNA, ada sorot terluka yang terpancar dari mata Sabrina. Secara gak langsung ia menuduh Sabrina pernah melakukan hubungan badan dengan laki-laki selain dirinya. Saat itu Ale kalut. Ia mengucapkan sesuatu tanpa ia pikir terlebih dahulu. Sabrina yang sekarang sangat keras kepala. Tidak seperti Sabrina yang ia kenal dulu. Sabrina yang manis dan penuh perhatian. Sekarang, Sabrina menjelmah menjadi sosok yang dingin dan sinis. Begitu dalamnya luka yang ia torehkan sehingga membuat Sabrina menjadi berubah.

"Kamu gak ikut temen yang lain main bola?" tanya Ale tib-tiba. Ia menunjuk pada lapangan di dekat mereka yang dipenuhi oleh beberapa anak yang sedang bermain bola.

Sagara menggeleng. "Aku gak suka main bola."

Satu fakta lagi Sagara yang sama dengannya. Terlahir sebagai laki-laki, tidak lantas membuatnya menyukai olharaga satu itu. Untuk menonton pertandingannya, dia sangat suka. Tidak sebagai pemain. Ia lebih memilih renang dibandingkan bermain bola. Dari kecil bahkan sampai sekarang, dirinya masih rutin berenang.

"Aku lebih suka renang. Makanya ikut eskul renang," lanjut Sagara.

Mendengar itu Ale menatap Sagara dengan pandangan yang lain. Ada sebagian hatinya yang tiba-tiba menjadi hangat. "Saga..." Ale menelan ludahnya sebelum melanjutkan. "Tinggal berdua aja sama Bunda?" tanya Ale pelan.

"Iya."

"Sagara!!" Sebelum bertanya lebih lanjut, ia mendengar suara Sabrina berteriak dan ia melihat Sabrina berjalan cepat ke arahnya dan Sagara.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Sabrina galak saat sudah berdiri di depan Ale.

Ale berdiri dan hendak menjawab namun sudah keduluan oleh Sagara.

"Om Ale nemenin aku kok Bun," ucap Sagara menjawab.

"Kamu sekarang pengangguran ya? Kok selalu ada dimana-mana," cibir Sabrina.

Bukannya kesal, Ale malah menahan senyum mendengar cibiran Sabrina. "Kamu sekhawatir itu ya kalo aku gak ada kerjaan?" tanya Ale menggoda.

"Najis! Dasar gila!" seru Sabrina kesal.

"Bunda, itu *bad words*," tegur Sagara.

Sabrina seakan baru ingat ada Sagara di dekatnya langsung menatap anaknya dengan menyesal. "Maaf ya sayang, Bunda kelepasan."

"Harusnya minta maaf ke Om Ale. Kan Bunda ngomong jeleknya ke Om Ale," balas Sagara.

Ale tak bisa menahan senyumnya ketika mendengar ucapan Sagara. Berbeda dengan Sabrina, ia melihat mukanya ditekuk dan enggan untuk meminta maaf padanya.

"Maaf," ucap Sabrina setengah hati. Bahkan ia tidak menatap langsung ke mata Ale.

"Bukan gitu cara minta maafnya Bun," ucap Sagara. "Biasanya Bunda suruh aku salaman sambil lihat mata orangnya kalo lagi minta maaf," lanjutnya.

Sabrina menarik napas panjang sebelum menghembuskannya perlahan. Dengan malas ia

mengulurkan tangannya pada Ale. "Maaf," ucap Sabrina menatap langsung pada mata Ale.

Ale menyambut uluran tangan Sabrina dan sedikit meremas tangan Sabrina. "Jangan diulangi lagi ya," ucap Ale menahan tawanya. Ia persis seperti menasihati anak kecil. Bahkan Sabrina melengos mendengar nasihatnya.

Sabrina melepaskan genggaman tangannya pada Ale. "Udah, ayo kita pulang!" ajak Sabrina pada Sagara.

"Om Ale gimana?" tanya Sagara. "Kasihan kalo sendirian."

"Ya dia pulang juga," jawab Sabrina.

"Sagara pulang ya sama Bunda, kapan-kapan kita ngobrol lagi. Ok?" ucap Ale pada Sagara.

"Oke Om, *bye*!" Sagara melambai dan menautkan tangannya pada Sabrina.

Sabrina menggandeng tangan Sagara menjauh tanpa berpamitan lebih dulu pada Ale.

"Hati-hati!" tetiak Ale saat mereka berjalan menjauh.

Ale sendiri segera berjalan ke arah mobilnya. Setelah pertemuannya dengan Sagara hari ini, membuat Ale sedikit demi sedikit yakin, bahwa Sagara merupakan darah dagingnya. Tidak bukan sedikit demi sedikit. Ia sudah yakin bahwa Sagara adalah anak kandungnya. Tapi mau bagaimapun juga, Ale masih butuh kepastian dari mulut Sabrina langsung.

Niat hati ingin kembali ke kantor, tapi ia malah membelokkan mobilnya menuju rumah orang tuanya. Rumah yang ditempati Ayahnya setelah kepergian Ibunya. Awalnya orang tuanya tinggal di Jakarta sedangkan Ale merantau ke Surabaya untuk menempuh pendidikan sarjananya. Setelah selesai, bukannya kembali ke Jakarta Ale malah mendapat pekerjaan di Surabaya.

Saat itu ia sedang menjalin hubungan dengan Sabrina. Rasanya tidak tega meninggalkan Sabrina seorang diri di Surabaya. Setelah beberapa tahun bekerja, ia nekat melamar Sabrina. Bukan hal mudah untuk bisa menikah dengan Sabrina. Ia terhalang restu dari Ibunya. Ibunya sangat tidak menyukai Sabrina. Karena Ibunya menganggap Sabrina tidak setara dengannya. Sabrina berasal dari panti asuhan dan untuk menghidupi dirinya sendiri aja susah. Saat itu Ibunya berharap Ale mendapat pendamping yang setara secara ekonomi maupun pendidikan di keluarganya. Tapi Ale berusaha keras untuk meyakinkan Ibunya. Akhirnya, dengan berat hati akhirnya Ibunya mau merestuinya.

Setelah kepergian Ibunya, Ale memutuskan membujuk Ayahnya untuk ikut tinggal di Surabaya. Ayahnya setuju, namun beliau ingin tinggal di rumah sendiri. Akhirnya Ale menyetujui persyaratan itu. Ia membiarkan Ayahnya membeli rumah sendiri di Surabaya. Saat kepergian Sabrina, Ayahnya adalah orang yang paling kecewa dan sedih. Walaupun Ibu sangat tidak menyukai Sabrina, berbeda halnya dengan Ayah. Ayah benr-benar

menganggap Sabrina seperti anak perempuannya sendiri. Hal itu yang membuat Ibunya semakin tidak menyukai Sabrina.

"Kamu kok ada di sini?" tanya Hasan, Ayah dari Ale. Ia terkejut melihat anaknya tengah hari sedang duduk santai di ruang tamu rumahnya. Lalu ia berjalan mendekati Ale dan duduk di sebelahnya.

"Habis *meeting* terus ke sini."

"Gak kerja?"

"Kerja, tapi males balik ke kantor."

Ayahnya hanya menggelengkan kepala kecil melihat tingkah laku anaknya.

"Yah," panggil Ale.

"Hmm?"

"Beberapa hari ini aku ketemu Sabrina."

Ayah menoleh cepat ke arah Ale. "Sabrina mantan istri kamu itu kan?"

Ale meringis mendapati fakta bahwa Sabrina merupakan mantan istrinya. "Iya."

"Gimana kabarnya dia sekarang?" tanya Ayah antusias.

"Baik," jawab Ale.

"Kamu ketemu baik-baik kan sama dia?" tanya Ayah. "Ayah mau ketemu sana dia. Mau minta maaf soal kelakuan Ibumu dulu," lanjutnya pelan.

"Hmmm... aku ketemu dia sama anaknya," ucap Ale.

"Dia sudah nikah?" tanya Ayah sarat akan kekecewaan. "Padahal Ayah berharap kalian masih bisa kembali bersama."

"Usia anaknya sekitar tujuh tahun," ucap Ale.

"Tunggu." Ayah diam sejenak nampak berpikir. "Kalo usia tujuh tahun berarti waktu dia pergi dari kamu dia udah dalam keadaan hamil?" tanya Ayah mencoba mengambil kesimpulan.

"Kemungkinan begitu," sahut Ale.

"Berarti itu bisa aja anakmu," ucap Ayah senang. "Nggak, Ayah yakin itu anakmu. Sabrina bukan tipe wanita gampangan. Dia wanita yang terhormat, pasti dia gak akan mengkhianati pernikahan kalian."

Mendengar ucapan Ayahnya membuat hati Ale tertusuk ribuan jarum tak kasat mata. Ayahnya sangat percaya dengan Sabrina. Berbeda dengan dirinya yang masih saja meragukan Sabrina.

"Kemungkinan dia anak aku. Aku sudah pernah ketemu langsung sama Sagara," ucap Ale.

"Sagara, nama yang bagus," sahut Ayah dengan tersenyum. "Pokoknya Ayah mau ketemu sama Sagara, kamu harus bisa bawa Sabrina ke rumah ini buat ketemu sama Ayah," lanjut Ayah tegas.

Ale melihat sorot mata bahagia dan antusias secara bersamaan dari wajah Ayahnya. Tapi, jangankan untuk membawa Sagara ke rumah ini. Untuk mendekati Sabrina saja ia masih butuh usaha yang lebih lagi.

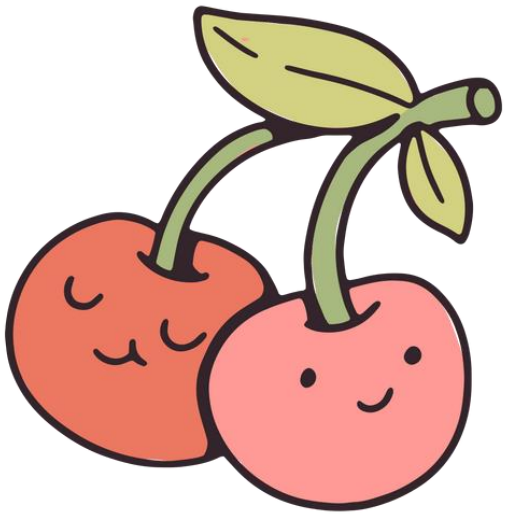

Bab 9

Lagi-lagi Sabrina mendapati sebuah buket bunga di depan pintu apartemennya. Sebenarnya bukan di apartemennya saja. Pegawai di tokonya juga mengatakan bahwa kiriman buket bunga juga datang hampir tiap hari. Selain buket bunga, selalu ada kertas kecil yang bertuliskan

Maaf, Bri

-Al

Tidak perlu menjadi sepintar Albert Einsten untuk mengetahui siapa yang mengirim buket bunga itu untuknya. Buket bunga selalu datang tiap hari selama satu minggu ini. Ale sangat licik. Ale pasti tahu bahwa Sabrina tidak akan membuang bunga pemberiannya. Ale tahu bahwa Sabrina sangat menyukai segala jenis bunga. Ia tidak mungkin tega membuanganya. Mana mungkin ia tega membiarkan bunga cantik yang dikirim Ale harus berakhir di tong sampah. Ia mensugesti dirinya sendiri bahwa bunga itu bukan dari Ale. Sehingga ia bisa menerima bunga itu dengan perasaan tenang.

"Bunga lagi Bun?" tanya Sagara yang sedang memakan sarapannya.

"Iya." Sabrina berjalan mengambil vas bunga dan memasukkan bunga yang ia pegang ke dalam vas bunga. Lalu ia bergabung dengan Sagara di meja makan.

"Dari siapa sih Bun?" tanya Sagara penasaran.

"Orang." Sabrina menyuap nasinya ke dalam mulut.

"Iya tau kalo orang. Tapi namanya siapa?" tanya Sagara lagi.

"Ada pokoknya orang," elak Sabrina. "Ayo makannya cepet dihabisin. Katanya habis ini mau ikut Bunda belanja," lanjut Sabrina.

"Belanja di mall boleh?"

Sabrina mengernyit. "Belanja kok di mall?"

"Di mall kan juga ada supermarketnya. Kalo belanja di supermarket aku gak bisa mainan," jawabnya meringis.

Sabrina tersenyum mendengar itu. "Boleh, tapi sekarang kamu habisin dulu makannya."

"Nanti beli ayam juga ya Bun?"

"Boleh."

"Tapi Bun..."

"Habisin dulu Sagara!" potong Sabrina tegas.

Sagara langsung bungkam dan fokus untuk menghabiskan makannya.

Setelah selesai sarapan, Sabrina menyuruh Sagara untuk bersiap-siap sedangkan ia mencuci piring. Walaupun memiliki asisten rumah tangga, tapi Sabrina tidak suka melihat tumpukan piring kotor. Ia ingin semua yang ada di hadapannya selalu bersih dan rapi.

Sabrina selesai mencuci piring dan melihat Sagara keluar dari kamar dengan berlari ke arahnya.

"Bunda, resliting celanaku macet," teriaknya heboh saat sampai di depan Sabrina.

Sabrina berjongkok dan membantu membetulkan resleting celana Sagara.

"Makasih Bunda."

Sabrina berdiri. "Sama-sama. Ayo berangkat sekarang!" Sabrina menggiring Sagara keluar dari apartemen.

Selagi berjalan ke arah lift, Sabrina samar-samar mendengar seseorang memanggil dirinya. Ia menoleh dan tersenyum

"Mbak Sabrina," sapa tetangga apartemennya, Jihan. Seorang mahasiswa yang menempati apartemen di sebelah kananya.

"Hai, Jihan," balas Sabrina. "Mau kemana?" Sabrina memencet tombol lift untuk mereka. Lalu ia berjalan masuk ke lift bersama dengan Sagara dan Jihan.

"Belanja di minimarket bawah," jawab Jihan. "Mbak sendiri mau kemana sama Sagara?" tanya Jihan.

"Mall," jawab Sagara semangat. "Kita mau ke mall Tante. Tante mau ikut nggak?"

Jihan tersenyum melihat Sagara. Ia menyamakan tingginya dengan Sagara. "Sagara mau ngapain di mall?" tanya Jihan

"Main," jawab Sagara. "Tapi Bunda mau belanja," lanjutnya.

Saking gemasnya Jihan tidak bisa menahan diri untuk mengacak rambut Sagara pelan. "Lucu banget sih."

"Kita duluan ya, Han," ucap Sabrina saat sudah keluar dari lift.

"Ya Mbak," sahut Jihan. "*Bye* Sagara." Jihan melambai pada Sagara dan dibalas dengan lambaian juga.

***

"Koinnya masih ada nggak Bun?" Sagara menghampiri Bundanya yang duduk di salah satu bangku yang tersedia.

Sabrina menggeleng. "Udah habis, ayo kita belanja."

"Beli lagi boleh nggak?" tanya Sagara setengah memaksa.

"Nggak ya Sagara!" seru Sabrina tegas. "Kalo kamu gak nurut, besok-besok kita gak main lagi," ancam Sabrina.

Sagara mencebikkan bibirnya dan berjalan mengikuti Sabrina. "Bunda jahat," keluhnya pelan.

Sabrina yang bisa mendengar itu hanya diam tidak menanggapi.

"Sagara!" Mendengar namanya dipanggil Sagara menoleh cepat dan mencari siapa yang memanggilnya. Ia tersenyum saat melihat Ale berjalan ke arahnya.

"Om Ale!" serunya senang.

"Kamu habis ngapain?" tanya Ale.

"Main," jawab Sagara. "Om mau kemana?" tanya Sagara.

Sabrina hanya diam melihat dua laki-laki berbeda generasi di depannya sedang mengobrol.

"Mau belanja. Kalo Om Ale?"

"Om juga mau belanja. Tapi Om mau cari makan dulu."

Sagara menoleh menatap Sabrina. "Kalo kita cari makan sama Om Ale boleh Bun?" tanya Sagara.

"Om Ale pasti lebih suka makan sendiri," jawab Sabrina dengan senyum yang dipaksakan.

"Nggak kok," sahut Ale. "Kalo kalian mau gabung juga boleh. Kebetulah Om lebih suka makan rame-rame."

"Tuh kan Bun. Ayo Om kita cari makan." Sagara menggandeng tangan Ale berjalan meninggalkan Sabrina.

Sabrina melongo melihat interaksi Sagara dengan Ale. Sagara memang tipe anak yang supel. Dia gampang bergaul dengan siapa saja. Tapi menurutnya ini aneh. Sagara baru beberapa kali bertemu dengan Ale. Tapi mereka sudah sangat akrab.

"Bunda ayo!" teriak Sagara.

Sabrina tersadar dari lamunannya dan menyusul mereka yang sudah berjalan lebih dulu di depannya.

Pilihan makan siang mereka jatuh pada salah satu restoran yang menyediakan menu *hot plate*.

"Om mau pesen apa?" tanya Sagara sambil membaca buku menu.

Sabrina melongo mendengar itu. Biasanya Sagara selalu menanyakannya terlebih dahulu. Tapi kali ini ia seakan terlupakan oleh anaknya itu.

"Ayam aja. Kamu mau apa?"

"Sama aja kayak Om Ale," jawab Sagara semangat.

Sabrina menggeleng tak percaya.

"Kamu mau apa?" tanya Ale pada Sabrina.

"Samain ajalah kayak kalian," jawab Sabrina malas.

Setelah mencatat pesanan, pelayan tersebut meninggalkan mereka.

Posisi duduknya kali ini Ale duduk di sebelah Sagara. Sabrina di depan Sagara. Tadi Sagara yang meminta duduk di sebelah Ale.

"Om beneran boleh ikut Sagara belanja?" tanya Ale memastikan.

Sagara bukannya menjawab malah menatap Sabrina. "Om Ale boleh ikut kan Bun?"

Sabrina menghela napas pelan sebelum menjawab. "Boleh."

"Tuh kan Om, pasti boleh!" seru Sagara senang. "Bunda aku baik kok," lanjutnya dengan bangga.

"Iya, Bunda kamu baik," gumam Ale pelan dengan menatap langsung pada Sabrina.

Sabrina merinding mendengar Ale menyebut kata Bunda. Ia memutus pandangannya dari Ale. Ada perasaan aneh duduk semeja dengan Ale dan mereka berbicara layaknya tidak ada kejadian di masa lalu.

Pesanan makanan mereka datang. Sagara memberikan jagung yang ada di piringnya ke piring Sabrina. Hal itu tak luput dari perhatian Ale.

"Kamu gak suka jagung?" tanya Ale pada Sagara.

Sagara menggeleng. "Gak enak. Nempel-nempel di gigi aku."

Mendapati fakta baru mengenai Sagara membuat Ale terenyuh. "Om juga gak suka jagung," ucapnya lirih.

"Kasih Bunda aja. Bunda suka kok," sahut Sagara memberitahu. Ia tidak menyadari perubahan raut wajah dan nada suara dari Ale.

Sabrina melotot mendengar ucapan dari anaknya.

"Biarin aja, gak papa kok," ucap Ale menolak.

"Jangan dibuang Om," ucap Sagara memperingati. "Gak baik buang-buang makanan," lanjutnya menasihati.

Sabrina menghela napas lelah mendengar perdebatan dua laki-laki di hadapannya. Tanpa banyak kata Sabrina mendekatkan piringnya ke piring Ale. Ia memindahkan jagung dari piring Ale ke piringnya.

"Makasih," ucap Ale pada Sabrina.

Sabrina hanya menggumam sebagai tanggapan. Mereka akhirnya makan dengan tenang. Beberapa kali Sagara dan Ale terlibat percakapan yang seru. Sabrina hanya menimpali sesekali jika dirinya ditanya.

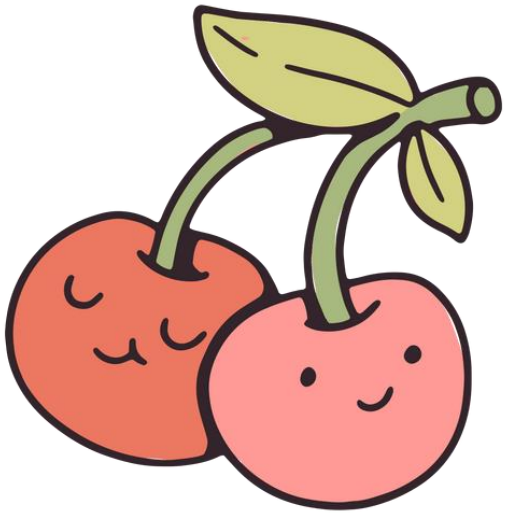

Bab 10

Sabrina mendorong trolinya sendiri sedangkan Sagara masuk ke dalam troli yang didorong oleh Ale. Sabrina berjalan menyusuri lorong yang menjual berbagai jenis sabun, dan Ale mengikuti di belakangnya. Ia mendengar Ale selalu sabar menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh Sagara.

"Om Ale tinggal sendiri di rumahnya?" tanya Sagara.

"Iya."

"Om Ale gak punya istri?"

"Nggak."

"Anak?"

"Hmmm..." gumam Ale bingung.

"Kalo orang tua Om gak tinggal bareng sama Om Ale?"

"Ayah Om tinggal di rumahnya sendiri. Ibu Om sudah meninggal."

Mendengar itu Sabrina menoleh ke belakang dengan cepat. "Ibu kamu sudah gak ada?" tanya Sabrina kaget.

"Iya."

"Emang Bunda kenal sama Ibunya Om Ale?" tanya Sagara menatap Sabrina bingung.

Tentu Sabrina kenal dengan sosok wanita yang melahirkan Ale itu. Wanita yang tidak pernah menyukainya sama sekali. Selalu memperlakukan dia dengan buruk. Tapi bagaimanapun juga, Sabrina tetap menghormati beliau sebagai ibu mertuanya. Mendengar Ibunya Ale meninggal, ada perasaan lega tapi ada perasaan kasihan. Bagaimanapun Sabrina hanya manusia biasa. Dulu saat Sabrina masih bersama dengan Ale, ibu mertuanya selalu menyakiti hatinya. Tentu saja Sabrina sudah memaafkan segala perbuatan ibu mertuanya. Tapi tidak dengan melupakannya. Karena menurutnya memaafkan dan melupakan merupakan dua hal yang berbeda.

"Bri," panggil Ale pelan.

Sabrina tersadar dari pikirannya dan memandang Ale.

"Maafin kelakuan Ibuku dulu ya," ucap Ale.

"Hmmm.."

"Kok jadi diem-dieman, ayo aku mau beli cemilan Bun," tegur Sagara.

Mereka akhirnya berjalan lagi mendorong troli mereka masing-masing berbelok menuju lorong yang menjual berbagai macam *snack*.

Sagara berdiri di dalam troli Ale dan mengambil beberapa *snack* yang dilewati oleh troli Ale. Ia memasukkan beberapa *snack* yang biasa menjadi kesukaannya ke dalam troli Ale.

"Masukin ke troli Bunda, Sagara!" tegur Sabrina.

Sagara hanya meringis malu. "Lupa." Ia hendak memindahkan *snack* yang ada di troli Ale namun dicegah oleh Ale.

"Gak papa, biar Om yang bayar."

Sagara menatap Sabrina dengan bingung. Meminta persetujuan Bundanya.

"Pindahin sekarang Sagara!" pinta Sabrina dengan nada menekan setiap katanya.

"Tapi Bun..."

"Biar aja Bri. Lagian cuma *snack* doang, gak bakal bikin aku terbebani."

Sabrina hanya membuang muka dan berjalan lebih dulu meninggalkan mereka.

Sagara menatap Bundanya yang sudah mendorong trolinya maju, lalu beralih menatap Ale bingung. "Bunda marah ya Om sama aku?" tanya Sagara pelan.

Ale tersenyum sembari mengelus kepala Sagara. "Nggak kok, biar nanti Om yang ngomong sama Bunda kamu ya," ucap Ale menenangkan.

Sagara kembali duduk di dalam troli yang didorong oleh Ale menyusul Sabrina yang sudah berjalan jauh di depannya.

Saat akan membayar di kasir, Ale mengusulkan untuk menggabungkan belanjaannya dengan milik Sabrina. Tentu saja hal itu ditolak dengan tegas oleh Sabrina. Sabrina hanya setuju Ale membayarkan *snack* milik Sagara saja.

"Om habis ini mau kemana?" tanya Sagara saat mereka berjalan keluar dari supermarket.

"Mau ambil mobil di bengkel," jawab Ale.

"Mobilnya Om Ale rusak?"

"Nggak kok, cuma waktunya servis aja."

"Terus Om naik apa nanti?"

"Taksi."

"Bareng kita aja, Bunda bawa mobil," ucap Sagara menawari.

"Nggak!" seru Sabrina cepat.

Sagara langsung menoleh menatap Bundanya. "Emang kenapa Bun?" tanyanya dengan muka polos.

Sabrina menggaruk lehernya yang tiba-tiba gatal. Ia menjawab dengan gelagapan. "Eng... anu... siapa tau bengkel mobilnya Om Ale gak searah sama rumah kita. Nanti kita jadi jauh," elak Sabrina.

"Kalo gak searah Bunda gak mau anter?" tanya Sagara lagi.

"Bukan gitu maksudnya..."

"Biar Om pulang sendiri aja gak papa," ucap Ale menengahi. Ia merasa tidak enak harus menjadi bahan perdebatan di tengah mall seperti ini. Lagi pula, Sabrina terlihat sangat enggan untuk mengantarnya.

Sagara menggeleng kuat. "Gak papa Om, biar aku sama Bunda yang anter," ucap Sagara tegas. "Bunda pasti mau kan?" tanya Sagara sedikt memaksa.

Sabrina menghela napas pelan. "Oke." Lagi-lagi ia kalah dengan Sagara. Ia harus menuruti kemauan Sagara yang berhubungan dengan Ale.

Akhirnya Sabrina berjalan menuju tempat mobilnya terparkir diikuti oleh Ale dan Sagara yang bergandengan tangan.

"Siniin kuncinya, biar aku yang nyetir." Ale mengadahkan tanganya meminta kunci mobil Sabrina saat sampai di depan mobil.

Daripada berdebat lagi, Sabrina memilih segera merogoh tasnya dan menyerahkan kunci mobilnya pada Ale. Ia hendak duduk di kursi belakang namun Sagara mengatakan ingin tidur dan menyuruh Sabrina duduk di depan menemani Ale. Akhirnya Sabrina membuka pintu depan mobilnya dan duduk di sebelah Ale.

"Makasih sudah mau nganter aku," ucap Ale memecah keheningan saat mobil yang dikendarainya sudah bergabung dengan kendaraan lain di jalan raya.

"Walaupun aku tau kamu nganterin karena diminta sama Sagara," lanjutnya.

"Hmmm..."

"Kalo dilihat dari deket, Sagara bener-bener mirip sama aku," ucap Ale tiba-tiba. Ia memandang Sagara di kursi belakang dari spion tengah. Sagara benar-benar tertidur sangat pulas karena kelelahan.

Sabrina tidak menggubris ucapan dari Ale "Jangan pernah kirim aku bunga lagi," ucap Sabrina saat ingat mengenai kiriman bunga dari Ale.

"Kok tau aku yang kirim?" tanya Ale dengan nyengir lebar.

Sabrina mendengus keras. "Karena ada kartunya."

Ale tertawa pelan. "Emang kamu gak suka sama bunga yang aku kirim?"

"Nggak."

"Seingetku kamu suka sama segala jenis bunga," ucap Ale mengingatkan.

"Aku suka, tapi aku gak suka sama bunga yang kamu kasih," ucap Sabrina sinis.

"Emang kamu apain bunga dari aku kalo gak suka?" tanya Ale ingin tahu. "Gak mungkin kamu buang kan?"

"Gak."

"Aku bakal terus kirim kamu bunga."

"Aku gak akan semudah itu memaafkanmu," decih Sabrina.

"Gak papa, aku bakal terus berusaha," ucap Ale. "Lagian, ada satu lagi hal yang gak akan buat aku menyerah begitu aja." Ale tersenyum tipis memandang Sagara yang tertidur di kursi belakang.

Sabrina hanya diam dan memilih memandang jalanan di depannya.

"Kalo kamu bosen sama bunga asli, aku kirim bunga bank aja biar kamu seneng," celetuk Ale.

***

"Om Ale mana?" tanya Sagara kebingungan. Ia terbangun dengan kondisi Sabrina duduk di balik kemudi.

"Sudah di bengkel."

"Kok aku gak tau?" tanya Sagara sendu. "Kita dimana ini?" Sagara melihat keadaan di luar mobil.

"Sudah sampe parkiran apartemen, ayo turun."

Sagara turun dari mobil diikuti oleh Sabrina. Ia membantu membawakan kantong belanjaan yang ringan. "Kok Om Ale gak pamit aku dulu tadi?" tanya Sagara yang berjalan bersisihan dengan Bundanya.

"Tadi kamu tidur," jawab Sabrina.

"Kenapa gak dibangunin aja?" desak Sagara karena merasa sedih tidak berpamitan dengan Ale.

"Kamu tidurnya nyenyak, Om Ale gak mau bangunin kamu," elak Sabrina. Sebenarnya saat sampai di bengkel, Ale hanya mengucapkan terima kasih pada Sabrina dan turun dari mobilnya. Sebelum turun, Sabrina melihat Ale memandangi Sagara yang tertidur tapi tidak berbuat atau berkata apa-apa.

"Om Ale baik ya Bun," ucap Sagara tiba-tiba.

"Iya," sahut Sabrina sekenannya.

"Gimana sih Bun rasanya punya Ayah itu?" gumam Sagara pelan. "Apa kayak tadi yang aku rasain waktu kita lagi belanja dan makan siang bareng sama Om Ale?"

Sabrina mendengar itu hanya bisa bungkam dan tak tahu harus menjawab apa. Sagara tidak pernah mengungkit soal Ayahnya lagi setelah sekian lama. Tapi setelah pertemuannya dengan Ale yang hanya berlangsung singkat, anaknya itu kembali membahas mengenai Ayahnya lagi.

"Aku gak pernah iri lihat temen kalo punya Ayah, tapi aku nggak punya," Sagara melanjutkan ucapannya.

Sabrina menelan ludah dengan susah payah. "Kenapa?" tanya Sabrina lirih, tapi ia yakin Sagara masih bisa mendengarnya. Suara yang keluar dari mulutnya benar-benar seperti tercekik.

"Ya karena aku gak pernah tau rasanya punya Ayah. Aku kan gak tau enak atau nggak punya Ayah. Buat apa aku iri sama sesuatu yang belum pernah aku tau pasti?"

Sabrina diam mendengarkan pemikiran Sagara. Anaknya baru berusia tujuh tahun. Tapi menurutnya Sagara memiliki pemikiran yang lebih dewasa dari anak seusianya. Mungkin keadaan yang menuntut anak sekecil Sagar harus bisa berpikir dan bersikap lebih dewasa dibandingkan temannya yang lain. Sabrina menjadi semakin merasa bersalah mengenai semua yang terjadi pada anaknya.

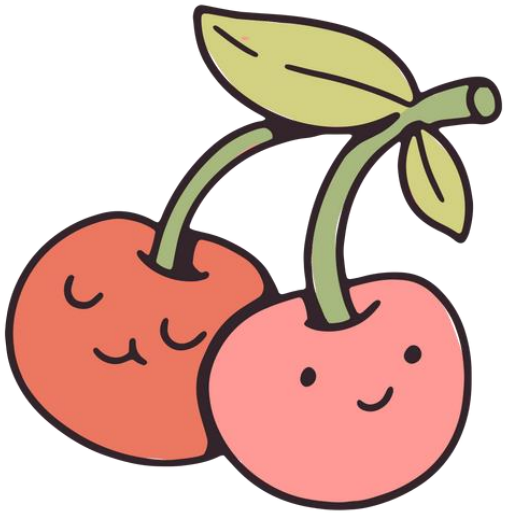

Bab 11

"Bunda, hari Minggu Felisha ulang tahun," ucap Sagara memberitahu.

"Oh ya?"

Sagara berjalan ke kamarnya, tak lama kemudian kembali ke ruang tengah menyerahkan kartu undangan ulang tahun Felisha.

Sabrina membaca itu sekilas dan mengembalikan lagi ke Sagara. "Saga mau kasih kado apa buat Felisha?"

Sagara diam nampak berpikir. Kemudian ia menggeleng pelan. "Aku bingung, Bun."

"Kira-kira Felisha sukanya apa?" tanya Sabrina.

"Makan," jawab Sagara cepat. Lalu ia terkekeh pelan.

Mendengar itu membuat Sabrina tertawa pelan. "Kok makan?" tanyanya heran di sela-sela tawanya.

"Habisnya kalo waktu istirahat Felisha makan terus. Bekalnya selalu bawa banyak. Aku aja suka dikasih sama dia," jawab Sagara antusias.

"Kamu juga suka bagi bekalmu ke Felisha kan?" tanya Sabrina.

Sagara mengangguk. "Kita suka bagi bekal masing-masing," jawab Sagara. "Tapi bekal Felisha banyak banget. Makanya aku tau kalo Felisha suka makan."

Sabrina tersenyum mendengar itu. "Selain makan, apa yang disuka sama Felisha?"

"Hmmm... warna pink kayaknya," jawab Sagara sedikit ragu.

"Warna pink?" Sabrina mengernyitkan dahinya bingung.

"Felisha selalu pake bando pink, gelang pink, tas pink, tempat pensil juga warnanya pink. Semuanya warna pink," jawab Sagara dengan heboh.

"Belikan mainan warna pink aja nanti ya," usul Sabrina.

"Kalo ditambah sama crayon boleh gak Bun?" tanya Sagara. "Soalnya Felisha suka banget mewarnai," tambahnya.

"Boleh," jawab Sabrina. "Nanti kita beliin mainan, crayon, pensil warna sama alat gambar yang lain ya buat Felisha," lanjut Sabrina.

Sagara tersenyum senang. "Oke Bun, makasih ya." Sagara berteriak girang dan memeluk Sabrina.

Sabrina membalas pelukan Sagara dengan tangannya mengelus punggung anaknya. "Sama-sama," balasnya.

***

"Sagara!" panggil Felisha heboh.

Sabrina melihat Felisha berjalan ke arahnya dan Sagara mengenakan gaun cantik berwarna pink. Benar apa kata Sagara, Felisha penyuka warna pink.

"Selamat ulang tahun Felisha." Sagara menyerahkan kado yang tadi ia bawa ke Felisha.

"Wah makasih ya, kadonya besar banget." Felisha menerima kadonya dengan raut wajah senang.

"Sama-sama."

"Wah ada Sagara, ayo masuk gabung sama temennya yang lain di dalem." Seorang wanita menggunakan gaun senada dengan Felisha menghampiri mereka. "Saya Hani, Mamanya Felisha." Hani mengulurkan tangannya pada Sabrina.

Sabrina menyambut uluran tangan tersebut. "Sabrina, Bundanya Sagara."

"Kita dulu pernah ketemu, tapi mungkin kamu lupa," ucap Hani dengan tersenyum simpul.

Sabrina hanya menaggapi dengan senyuman. "Maaf ya, mungkin akunya lupa," sahut Sabrina.

"Kok pada ngobrol di teras, ayo masuk," ucap seorang pria yang berjalan menghampiri mereka. Dia adalah Ferdi, suami dari Hani.

Mereka masuk menyisakan Ferdi dan Sabrina yang berjalan paling belakang.

"Apa kabar Sab?" tanya Ferdi. "Mungkin kamu lupa sama aku. Aku temennya Ale," lanjutnya.

Sabrina tersenyum tipis. "Maaf ya aku lupa."

"Gak papa, dulu Ale juga jarang banget ngajak pacarnya buat kumpul sama temen yang lain. Mungkin kamu dulu seringnya ketemu sama Gilang."

Mendengar nama itu kembali disebut, membuat Sabrina tiba-tiba menegang. Ada perasaan tak enak yang tiba-tiba menjalar dalam dirinya.

"Eh maaf, bukan maksud ngungkit masa lalu," ucap Ferdi tidak enak saat menyadari raut wajah Sabrina yang berubah.

"Gak papa kok," sahut Sabrina mencoba untuk mengatur raut wajahnya menjadi normal kembali.

"Ayo gabung ke taman belakang, acaranya mau dimulai." Ferdi berjalan beriringan dengan Sabrina menuju taman belakang rumah.

Di taman belakang dipenuhi dengan berbagai macam dekorasi. Beberala dekorasi didominasi warna pink. Ada pita, balon dan ada beberapa hiasan pelengkap lainnya. Sebenarnya tidak hanya berwarna pink, beberapa hiasan juga memiliki warna putih.

Acara dimulai dengan bernyanyi bersama. Kemudian yang menjadi bintang acara melakukan tiup lilin dan potong kue. Setelah rangkaian acara selesai, anak-anak sibuk bermain dan makan bersama sedangkan ibu-ibu berkumpul bersama di ruang tengah. Sabrina yang melihat Sagara bergabung dengan temannya yang lain akhirnya

meninggalkan anaknya dan ikut bergabung dengan Hani dan ibu-ibu lainnya.

***

Ale melihat suasana rumah Ferdi sudah sangat ramai. Sejujurnya ia datang sangat terlambat. Ia bangun kesiangan dan kelupaan undangan pesta ulang tahun Felisha yang sudah beberapa hari lalu Ferdi katakan. Bahkan ia juga lupa untuk membeli kado. Akhirnya ia harus datang sangat terlambat karena ia harus mampir membeli kado terlebih dahulu untuk Felisha.

Ale masuk dari pintu samping dan langsung menuju taman belakang yang dipenuhi oleh anak-anak yang sedang bermain. Ada beberapa pria dewasa yang kemungkinan ayah dari anak-anak tersebut yang sedang mengawasi anaknya bermain.

Satu hal yang membuatnya tertarik adalah Sagara yang duduk seorang diri di salah satu bangku. Ale melihat sagara hanya memperhatikan teman-temannya bermain. Akhirnya ia melangkah ke tempat Sagara. Ia menarik kursi dan duduk di sebelah Sagara.

"Om Ale!" seru Sagara senang saat mendapati Ale duduk di sampingnya.

"Kok gak gabung sama temennya yang lain?" tanya Ale penasaran.

"Sudah kok tadi. Aku capek mau duduk," jawab Sagara. "Om datengnya kenapa telat? Felisha udah tiup lilin sama potong kue tadi," lanjut Sagar memberitahu.

"Iya tadi Om beli kado dulu buat Felisha."

"Kadonya mana?" tanya Sagara bingung saat melihat Ale tidak membawa kado.

"Ada di mobil, belum Om keluarin."

Lalu mereka sama-sama terdiam memandang anak-anak lain sedang bermain di hadapan mereka. Ia melihat ada seorang anak perempuan yang tersandung sesuatu lalu terjatuh dan menangis kencang. Seoarang pria yang kemungkinan besar adalah Ayah si anak tersebut dengan sigap menghampiri dan menenangkan anaknya tersebut.

Hal itu tak luput dari perhatian Sagara dan Ale yang sedang duduk memeperhatikan kejadian itu.

"Om," panggil Sagara tiba-tiba. Ia menolah menatap Ale.

"Kenapa?"

"Om Ale punya Ayah?"

"Punya."

"Tapi kenapa aku gak punya?"

Pertanyaan itu ditanyakan dengan nada yang biasa tapi mampu membuat hati Ale terasa teriris. Ale tersenyum miris tak tahu harus mengatakan apa. Kemudian ia berdeham sebelum bertanya kepada Sagara. "Kalo

semisal Ayah kamu tiba-tiba dateng, apa yang mau kamu lakuin?" tanya Ale penasaran.

"Gak tau."

Ale mengernyitkan dahinya merasa bingung. "Kenapa gak tau?"

"Ya karena aku gak tau apa yang biasa orang lakuin sama Ayahnya," jawab Sagara sendu. "Makanya aku gak pernah iri sama mereka yang punya Ayah di hidup mereka, karena aku gak tau rasanya punya Ayah."

Ale menelan ludahnya dengan gugup. "Tapi kamu mau kalo Ayah dateng buat ketemu kamu sama Bunda?"

"Nggak perlu, aku cukup bahagia dengan Bunda aja," jawab Sagara. "Lagian, kenapa harus tiba-tiba dateng, Ayahkan gak bisa tiba-tiba dateng. Seharusnya Ayah ada dari aku masih kecil. Lagian, Bunda selalu sedih kalo aku tanya soal Ayah. Daripada Bunda sedih, lebih baik Ayah gak usah dateng aja," lanjut Sagara.

Jawaban Sagara memang terkesan lebih dewasa dari anak kebanyakan. Mungkin karena dirinya terbiasa hidup berdua saja dengan Sabrina sehingga ia tidak mengetahui bagaimana figur seorang Ayah. Keadaan memaksa anak sekecil Sagara harus merasakan pahitnya kehidupan ini.

Dari jawaban Sagara membuat sebagian dari diri Ale menjadi terluka. Secara tidak langsung dirinya ditolak oleh Sagara. Walaupun belum ada kejelasan Sagara merupakan anaknya atau bukan, tapi ia yakin bahwa Sagara adalah

darah dagingnya. Tapi jika Sagara tidak menginginkan kehadirannya sebagai sosok Ayah, hal itu membuat Ale menjadi sedih. Mungkin ini merupakan hasil dari perbuatannya di masa lalu. Ketika ia menuduh Sabrina dengan begitu tega, sehingga ini yang ia dapatkan sekarang.

Perjuangannya semakin berat. Bukan hanya meluluhkan hati Sabrina yang telah mengeras, tapi juga membuat Sagara menerimanya sebagai sosok Ayah kandungnya. Ia janji, akan memperlakukan Sabrina dan Sagara sebaik mungkin. Ia berharap bisa kembali memperbaiki rumah tangganya kembali dengan Sabrina. Itu pun, kalau Sabrina masih sudi untuk menerimanya kembali.

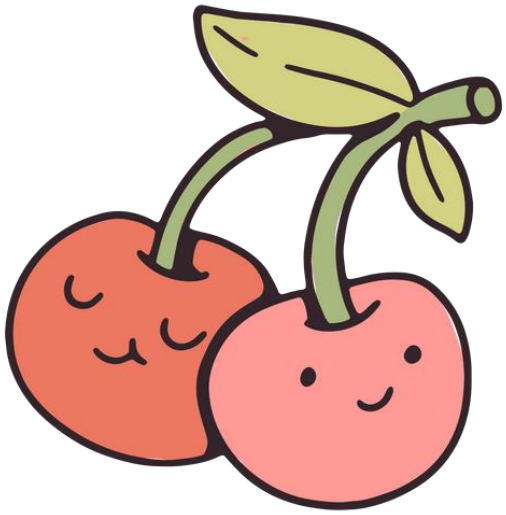

Bab 12

Sabrina melihat ke arah taman belakang namun tidak menemukan Sagara bermain dengan teman-teman yang lain seketika menjadi panik. Ia menepuk pundak Hani ringan. "Aku lihat Sagara dulu ya," ucap Sabrina.

Hani mengangguk.

Setelah itu Sabrina bergegas menghampiri Sagara yang ternyata sedang duduk di salah satu bangku di taman, dan ada Ale yang juga duduk di sebelahnya. Sabrina mengurungkan niatnya untuk menghampiri anaknya tersebut dan lebih memilih memperhatikan mereka dari kejauhan. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi Sabrina tidak bisa mendengar dari tempatnya berdiri.

Sabrina mendapati ponsel yang ada di tasnya berbunyi. Ia mergoh tasnya dan mencari ponselnya. Ia menerima panggilan tersebut setelah melihat nama yang tertera di layar ponsel.

"Hai Jo," sapa Sabrina riang.

"Aku lagi ada di stasiun nih, bisa jemput gak Sab?" tanya seseorang di seberang.

"Lho kok baru bilang?" tanya Sabrina kaget. "Stasiun mana?"

"Stasiun Gubeng. Kalo kamu gak bisa jemput biar aku naik taksi aja nanti."

"Gak perlu, aku jemput aja. Tunggu ya," ucap Sabrina kemudian ia mengkahiri panggilannya.

Ia berjalan ke arah Sagara.

"Kita pulang sekarang yuk!" ajak Sabrina pada anaknya.

Sagara mendongak menatap Sabrina yang ternyata sudah berdiri di dekatnya. "Kenapa Bun?" tanya Sagara.

"Ayo kita pulang!" ulang Sabrina. "Kita jemput *Uncle* Jo di stasiun."

Sagara berdiri dari kursinya dengan semangat. "*Uncle* Jo?" tanya Sagara dengan tersenyum senang.

"Iya."

Sagara beralih menatap Al yang kebingungan melihat Sabrina dan dirinya. "Om Ale, aku pulang dulu ya, kapan-kapan kita ketemu lagi. *Bye*!" Sagara melambaikan tangannya dan berjalan menjauh dengan menggandeng tangan Sabrina.

Ale hanya melambai dengan keadaan bingung. Ia berpikir siapa gerangan yang membuat Sagara sangat senang hanya mendengar namanya saja.

***

"*Uncle* Jo beneran kesini Bun?" tanya Sagara saat sudah berada di mobil menuju stasiun.

"Iya, sudah dari beberapa hari lalu nelfon Bunda. Kamu belum tau," jawab Sabrina.

"Kok aku gak dikasih tau?"

Sabrina tersenyum simpul. "Kata *Uncle* Jo kejutan buat kamu."

"Aku kangen deh sama *Uncle* Jo. Udah lama gak main bareng!" seru Sagara antusias.

"Kita jemput dulu *Uncle* Jo di stasiun."

Perjalanan dari rumah Felisha menuju stasiun Gubeng membutuhkan waktu setengah jam. Sabrina mengirim pesan pada Jo untuk sabar menunggunya.

"*Uncle* Jo," teriak Sagara saat melihat Jo duduk di kursi tunggu.

Jonathan, atau akrab dipanggil Jo segera berdiri dan menyambut Sagara dalam pelukannya. "Hei jagoan, kangen gak sama *Uncle*?" tanya Jo mengangkat Sagara dalam gendongannya.

"Sagara kenapa harus lari sih? Bunda capek harus ngejar kamu," keluh Sabrina yang baru saja tiba di depan Jo.

"Aku kangen sama *Uncle* Jo," ujar Sagara dengan terkikik geli.

"Hai Sab, apa kabar?" tanya Jo.

"Baik," jawab Sabrina dengan tersenyum lebar. "Kenapa ngasih taunya mendadak sih?"

"Maaf, tadi kiranya gak bakal dapet tiket. Tapi pas beli *online* masih bisa. Terus akhirnya di kereta malah ketiduran," ucap Jo tersenyum malu.

"Kenapa gak naik mobil?" tanya Sabrina. Ia berjalan beriringan dengan Jo yang menggendong Sagara menuju parkiran mobil.

"Lagi pingin coba naik kereta."

Jo mengadahkan tangan meminta kunci mobil Sabrina. Setelah menerima kunci mobil yang diberikan Sabrina, ia membuka kunci tersebut dan membuka pintu belakang mendudukan Sagara di sana.

"Kamu habis darimana kok rapi banget?" tanya Jo saat dia sudah dibalik kemudi. Mobil yang dikemudikannya sudah bergabung dengan kendaraan lain membelah padatnya jalanan kota Surabaya. "Sengaja dandan rapi buat jemput aku ya?" goda Jo menyeringai jahil.

"Enak aja," ucap Sabrina kesal.

"Aku habis dari pesta ulang tahun temen, *Uncle*," Sagara menimpali.

Jo hanya mengangguk mengerti. "Tapi udah selesai kan acaranya?"

"Sudah kok," jawab Sabrina menenangkan. "Kamu kenapa ambil kereta yang siang?"

"Tadi ibadah dulu, terus baru panik nyari kereta selesai ibadah," ujar Jo dengan tertawa. "Cari makan siang dulu yuk, mau gak?"

"Mau!" Kali ini Sagara yang menjawab dengan semangat.

"Oke kita cari makan dulu ya."

Mereka memutuskan makan siang di Tunjungan Plaza sekalian bisa berjalan-jalan. Mereka memilih makan di *food court* dengan pilihan makanan yang bermacam-macam.

"*Uncle* Jo sampe kapan ada di Surabaya?" tanya Sagara dengan mulut penuh makanan.

"Telan dulu makanannya, baru ngomong!" tegur Sabrina pelan.

Sagara segera mengunyah makanannya.

"*Uncle* belum tau mau sampe kapan."

"Yang lama ya *Uncle*, biar kita bisa main-main."

"*Uncle* Jo kan harus kerja di Malang," ucap Sabrina mengingatkan.

"Kerjanya kan bisa kapan-kapan," ucap Sagara tak mau kalah.

Jo tertawa pelan medengar ucapan Sagara.

"*Uncle* nanti nginep dimana?"

"Hotel yang deket apartemennya Saga," jawab Jo.

"Asyik!" seru Sagara senang. "Nanti bisa sering-sering main sama *Uncle* Jo," lanjutnya.

"Saga kangen banget ya sama *Uncle* Jo?"

"Kangen dong!" seru Sagara. "Kalo *Uncle* kangen aku gak?" tanya Sagara balik.

Jo mengangguk. "Kangen," jawabnya. "Nanti selama *Uncle* di sini, kita main sama-sama ya," ucap Jo pada Sagara.

Akhirnya setelah selesai makan, mereka memutuskan untuk berjalan-jalan sebentar. Mereka memilih menemani Sagara bermain sampai Sagara merasa puas. Sebenarnya yang bermain Sagara dan Jo. Sabrina hanya bertugas menjadi penonton. Karena Sagara sudah terlalu lelah bermain, ia merengek meminta pulang.

Saat ini Sagara tertidur pulas di kursi belakang. Dengan Jo berada di balik kemudi dan Sabrina duduk di samping Jo.

Jo merupakan tetangganya saat di Malang. Saat banyak tetangga yang tidak menyukainya, tapi tidak dengan keluarga Jo. Bu Maria, Ibu Jo orang yang sangat baik. Ia selalu membantu Sabrina dan Sagara selama tinggal di Malang. Jo dan Ziva yang merupakan anak dari Bu Maria juga memperlakukannya dengan baik. Sabrina cukup bersyukur, memiliki tetangga yang begitu baik disaat kondisi yang sedang terpuruk.

Karena kedekatannya dengan Bu Maria, membuat Sabrina juga menjadi dekat dengan Jo. Dari Jo, anaknya mendapat

sosok pria dewasa yang tak pernah Sagara rasakan. Terlebih Jo sangat memanjakan Sagara. Waktu kepindahan Sabrina ke Surabaya, sudah jelas Sagara yang paling sedih karena harus berpisah dengan Jo. Untung saja Sagara tipe anak yang supel sehingga bisa memiliki banyak teman, sehingga kesedihannya bisa berangsur-angsur menghilang.

"Heh ngelamun aja," tegur Jo.

Sabrina tersadar dari lamunannya dan melihat pemandangan di luar jendela mobil. Sepertinya ia berada di tempat parkir mobil. Ternyata dia melamun terlalu lama dan tidak sadar bahwa dirinya sudah sampai di hotel. "Kita udah sampe hotel?"

Jo mengangguk. "Aku turun sini aja, biar kamu bisa langsung balik ke apartemen. Kasihan Sagara masih pules banget," ucap Jo sembari melihat Sagara yang tertidur pulas di kursi belakang.

Sabrina mendesah pelan. "Kalo dia bangun pasti nyariin kamu Jo," ucap Sabrina pelan.

"Nanti malem aku jalan aja ke apartemenmu."

"Mau aku jemput?" tawar Sabrina.

Jo menggeleng. "Gak usah, kamu masak aja," jawab Jo dengan cengiran lebar. "Aku mau numpang makan nanti malem," lanjutnya.

Sabrina mencibir pelan. "Dasar, perasaan kelakuan dari dulu gak berubah."

"Yaudah, aku mau *check in* dulu. Kamu pulang ke apartemen terus istirahat sama Sagara. Aku tau kalian capek habis pesta ulang tahun malah jemput aku di stasiun terus kita malah jalan ke TP," ucap Jo. "Aku masuk dulu ya," pamit Jo pada Sabrina.

Setelah melihat Jo berjalan menjauh, Sabrina turun dari mobil dan pindah posisi di balik kemudi. Ia mulai mengemudikan mobilnya menuju apartemen yang jaraknya sangat dekat dengan hotel tempat Jo menginap. Benar kata Jo, sepertinya ia harus istirahat sejenak. Badannya benar-benar lelah hari ini.

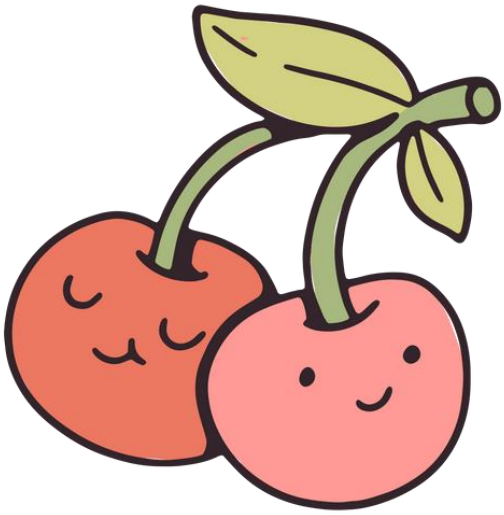

Bab 13

Sabrina memasukkan segala keperluannya dalam tas sembari menyiapkan sarapan untuk Sagara pagi ini.

Sagara yang duduk di ruang makan memperhatikan Bundanya mondar-mandir tampak sibuk melakukam banyak sesuatu di pagi hari.

"Kamu ribet banget deh Sab," komentar Jo saat melihat Sabrina berjalan kesana kemari.

"Aku bangun kesiangan, jadi aku gupuh belum nyiapin sarapan buat Saga. Untung kamu tadi pagi nelfon aku kalo udah ada di depan apartemen," balas Sabrina. Sabrina dari dapur berjalan ke meja makan. Ia menyerahkan kotak bekal pada Sagara. "Langsung masukin tas biar gak ketinggalan," ucap Sabrina yang langsung dituruti oleh Sagara.

"Habis aku udah pencet-pencet bel kamu malah gak keluar-keluar," ucap Jo menimpali.

"Karena aky belum bangun." Sabrina meringis malu.

"Sarapan aku mana?" tanya Sagara setelah memasukkan bekalnya ke dalam tas.

Sabrina menepuk dahinya pelan. "Astaga, maaf Bunda lupa ambil." Sabrina berjalan kembali ke dapur mengambil roti bakar yang sudah ia buat untuk Sagara, dirinya dan Jo.

"Kita sarapan seadanya aja. Daripada gak Sarapan nanti kamu gak bisa mikir di sekolah." Sabrina menuangkan susu putih ke dalam gelas Sagara.

Semalam Jo batal untuk ke apartemen Sabrina. Jo mengatakan terlalu lelah dan memilih untuk beristirahat di kamar hotel saja. Akhirnya pagi ini, Jo berkunjung ke apartemen Sabrina lebih pagi. Ia harus bersyukur, kalau bukan karena Jo, kemungkinan besar ia akan terlambat mengantar Sagara ke sekolah dikarenakan bangun kesiangan.

"Saga nanti dijemput Mbak Hisfi ya, Bunda harus ke kosan mau ngasih kunci buat penghuni kos yang baru," ucap Sabrina setelah mengunyah habis rotinya.

"Oke Bun," sahut Sagara.

"Kosmu udah selesai dibangun Sab?" tanya Jo pada Sabrina.

"Sudah," jawba Sabrina. "Mau ikut lihat?" tanya Sabrina.

Jo menggeleng. "Aku nemenin Sagara aja. Dia pulang sekolah langsung ke apartemen kan?"

"Tergantung dia mau kemana. Kadang ke apartemen kadang ke toko," jawab Sabrina.

"Aku mau ke apartemen aja. Biar bisa main sama *Uncle* Jo," sahut Sagara menimpali.

"Yaudah, nanti biar Mbak Hisfi anter kamu ke apartemen," ucap Sabrina pada anaknya. Lalu ia beralih menatap Jo.

"Kamu selama aku ke kos kamu gak papa aku tinggal sendiri?"

"Gak papalah, emang aku anak kecil," jawab Jo dengan tertawa pelan. "Habis ini mau ada janji sama temen yang rumahnya di Surabaya."

"Oh kalo gitu sekalian aja aku anter," ucap Sabrina. "Sekalian nganter Sagara ke sekolah," lanjutnya.

"Boleh deh," sahut Jo menyetujui. "Saga kalo pulang sekolah jam berapa?"

"Sekitar jam dua udah pulang. Nanti kalo kamu udah selesai urusan sama temenmu langsung masuk ke apartemenku aja gak papa. Nanti aku kirim kode apartemennya."

"Gampanglah, aku nunggu di *lobby* sampe Sagara dateng juga gak papa kok."

Sabrina melihat jam yang melingkar di tangannya. "Ayo Sagara, kita berangkat sekarang. Kamu nanti telat!" ucap Sabrina heboh. Ia membereskan piring kotor dan meletakkannya di tempat cuci piring. Ia yakin ketika Tina datang, Tina nanti akan mencuci piring bekas sarapannya.

"Siniin kuncinya, biar aku yang nyetir," ucap Jo.

Sabrina merogoh tasnya dan mengambil kunci mobil dari dalam tasnya. Ia menyerahkan kunci mobil tersebut pada Jo. Sabrina memberi petunjuk jalan menuju sekolah Sagara. Jo mengemudikan mobil dengan lihai dan

lumayan mengebut namun tidak membuat Sabrina atau Sagara menjadi ketakutan.

"Nanti dijemput Mbak Hisfi, jadi jangan pulang dulu sebelum Mbak Hisfi yang jemput," ucap Sabrina mengingatkan anaknya kembali.

"Iya Bunda," sahut Sagara.

"Nunggu Mbak Hisfinya jangan di pinggir lapangan, cari tempat yang teduh," pesan Sabrina.

"Iya Bunda."

"Kalo bisa nunggu jemputannya deket pos satpam atau di tempat yang banyak temennya aja," pesan Sabrina lagi.

"Iya Bunda," ucap Sagara geregetan. "Kalo Bunda ngomong terus yang ada aku terlambat masuk kelas nanti." Sagara memanyunkan bibirnya.

Jo yang mendengar itu menjadi tertawa geli. "Udah Sab, Saga kan udah gede. Pasti dia tau yang harus dilakuin kalo nunggu jemputan. Tumben banget sih jadi panikan," ucap Jo menenangkan.

Entahlah, setelah kejadian Ale yang menemui Sagara di sekolah, ada sebagian dari perasaan Sabrina menjadi tidak nyaman. Sagara anak yang pandai. Ia takut Ale bertanya macam-macam pada Sagara.

Sabrina menghembuskan napas pelan. "Yaudah, sana masuk ke kelas," ucap Sabrina akhirnya.

Sagara mengecup punggung tangan Sabrina dan Jo secara bergantian sebelum menenteng tas punggungnya turun dari mobil.

"Ayo, kita ke tempat ketemuanmu sama temenmu," ucap Sabrina pada Jo.

Jo segera menyalakan mesin mobil dan melajukan mobilnya membelah padatnya jalanan kota Surabaya di hari Senin.

***

Setelah bertemu dengan temannya, Jo memilih memesan taksi *online* untuk sampai ke apartemen Sabrina. Pertemuannya dengan temannya selain reuni secara mendadak, ia berncana untuk membuka bisnis bersama dengan temannya. Jadi banyak hal yang menjadi pembicaraanya sehingga ia sampai lupa waktu. Pukul dua siang kurang, Jo sudah duduk di *lobby* apartemen Sabrina menunggu Sagara pulang dari sekolahnya.

Jo mengingat kembali pertemuan pertamanya dengan Sabrina. Pertama kali mereka bertemu saat Mama dan Adiknya menjadi pelanggan setia *online shop* milik Sabrina. Banyak barang yang ia beli dari Sabrina membuat interaksi Mamanya dan Sabrina sangat dekat. Hal itu yang membuat Jo mengenal sosok Sabrina lebih dekat. Seorang wanita mandiri yang harus berjuang dengan anak yang ada di kandungannya saat itu. Banyak tetangga yang

berspekulasi bahwa Sabrina merupakan seorang simpenan pejabat yang tengah hamil dan diasingkan.

Namun, Jo tidak pernah berpikir seperti itu pada Sabrina. Semakin dekat dengan Sabrina, ia yakin bahwa Sabrina merupakan wanita baik-baik. Memang ia tidak tahu apa yang membuat Sabrina harus mengandung dalam keadaan tanpa suami. Tapi yang ia tahu, Sabrina sosok yang sangat mandiri dan pekerja keras. Dari awal kedatangannya menjadi tetangga Jo, Sabrina selalu berupayah melakukan segala sesuatu untuk menghidupi anak yang ada di kandungannya. Tidak pernah sekalipun ia melihat Sabrina mengeluh. Itu yang membuat Jo salut dengan Sabrina.

Setelah kelahiran Sagara, Jo semakin dekat dengan Sabrina. Jo yang pada dasarnya sangat menyukai anak kecil, dengan mudahnya ia bisa mengambil hati Sagara saat itu. Mama dan Adiknya, Ziva juga sangat menyukai Sabrina dan Sagara yang memiliki kepribadian ramah dan sederhana. Yang ada dipikirannya saat itu, ia ingin membuat Sabrina dan Sagara merasa senang. Ia tahu penderitaan Sabrina tidak hanya mengenai cemoohan para tetangga. Sabrina pasti punya beban masalah yang lebih besar daripada cemoohan para tetangga.

Pernah suatu waktu Jo mengutarakan keinginannya untuk menjadi pendamping hidup dan Ayah untuk Sagara. Tapi ternyata Sabrina menolaknya. Ia tahu, ada satu alasan besar yang membuat Sabrina tidak bisa menerimanya.

Terlebih Sabrina hanya menganggap dirinya sebagai sosok Kakak dan teman baik saja. Ia menghargai keputusan Sabrina saat itu. Sekarang, hubungan mereka baik-baik saja walaupun hanya sebagi teman dekat.

Jo berdiri saat melihat Sagara berjalan ke arahnya dengan seorang perempuan bertubuh kecil.

"*Uncle* kok gak masuk ke apartemen aja? Kan ada Mbak Tina di dalem," ucap Sagara.

"Gak papa, mau nungguin kamu di sini," jawab Jo. Kemudian ia beralih menatap Hisfi. "Hai His," sapa Jo.

"Iya Pak," balas Hisfi sedikit canggung.

Jo mengenal Hisfi sebagai *personal assistant* Sabrina sejak tinggal di Malang.

"Kamu mau ikut masuk atau langsung balik ke toko?" tanya Jo pada Hisfi.

"Langsung balik ke toko aja Pak. Saya permisi dulu ya Pak," pamit Hisfi. "Saga, Mbak Hisfi balik ke toko dulu ya. Saga baik-baik sama *Uncle* Jo," pesan Hisfi pada Sagara.

Sagara tersenyum dan mengangguk.

Setelah kepergian Hisfi, Jo menggandeng masuk Sagara menuju unit apartemen Sabrina.

"Mas Saga, tadi Ibu telfon. Kata Ibu, kalo Mas Saga sudah pulang disuruh makan siang sama Pak Jo," ucap Tina saat Sagara dan Jo baru masuk apartemen.

"Oke Mbak Tina," sahut Sagara. "Aku mau ganti baju dulu." Sagara berjalan ke kamarnya untuk mengganti baju.

Jo memilih menunggu Sagara di meja makan. Ia melihat Tina, asisten rumah tangga Sabrina sedang menyiapkan makan siang untuk dirinya dan Sagara.

"Pak," panggil Tina.

"Iya," sahut Jo.

"Tadi Ibu pesan, katanya nitip Mas Saga dulu. Kata Ibu ada perlu dan kemungkinan akan pulang malam. Kebetulan hari ini saya gak bisa ada di apartemen sampai malam Pak," ucap Tina dengan sopan.

"Oh iya Mbak, biar nanti Sagara saya yang jaga."

"Makasih Pak," sahut Tina. "Mari Pak dimakan." Setelah mengatakan itu Tina berjalan kembali ke dapur mencuci peralatan masak yang kotor.

"*Uncle* Jo, habis makan kita main yuk!" ajak Sagara yang baru tiba di ruang makan yang sudah berganti baju rumah.

"Boleh, mau main apa?" tanya Jo sembari mengambilkan Sagara makan siang.

Sagara diam tampak berpikir sejenak. "Scrabble?"

"Boleh, ayo kita makan dulu," ucap Jo. Akhirnya mereka berdua makan dan sesekali mengobrol. Jo banyak bertanya mengenai sekolah Sagara dan teman-teman yang dimiliki oleh Sagara. Jo ikut senang karena Sagara memiliki banyak teman.

Setelah makan siang, mereka berpindah ke ruang tengah depan TV untuk bermain Scrabble bersama. Saat tengah serius bermain, bel apartemen berbunyi. Jo melihat Tina, bergegas ke arah pintu untuk melihat siapa yang datang.

Tak berapa lama, Tina kembali menghampirinya. "Maaf Pak Jo, ada yang cari Ibu Sabrina," ucap Tina memberitahu.

"Siapa?" tanya Jo bingung.

"Pak Ale."

Sagara mendengar nama Ale langsung mendongak menatao Tina "Om Ale?" tanya Sagara antusias.

"Iya Mas, ada Pak Ale di depan," jawab Tina.

Sagara berjalan cepat ke pintu dan membuka pintu. "Om Ale!" sambut Sagara senang.

"Hai *kiddo*," sapa Ale dengan tersenyum lebar. Tapi kemudian ia menyadari, bahwa bukan Sabrina yang ada di belakang Sagara. Melainkan sosok pria putih yang berdiri di belakang Sagara.

Bab 14

"Om Ale, ayo main bareng aku sama *Uncle* Jo." Sagara menyeret Ale masuk ke apartemen.

Ale memilih duduk di lantai beralas karpet bersama dengan Sagara dan pria asing yang tidak ia kenal. Ada papan scrabble dan biduk-biduk huruf yang sudah tertata di atas papan.

"Om, kenalin ini *Uncle* Jo. Temen Bunda," ucap Sagara menatap Ale. "*Uncle*, ini Om Ale. Om yang pernah jemput Felisha. Temen aku," ucap Sagara pada Jo.

Ale dan Jo bersalaman dengan canggung.

"Ale."

"Jo."

"Kita lanjut main ya *Uncle*," ucap Sagara.

Jo memperhatikan wajah Ale dengan seksama. Sebagai orang yang sudah mengenal dekat dengan Sagara, ia melihat beberapa pahatan yang ada di wajah Ale sangat mirip dengan Sagara. Jo yakin, pria di hadapannya merupakan ayah kandung Sagara. Tapi sepertinya Sagara belum mengetahui hal itu.

"Kamu main terus, udah ngerjain tugas belum?" tanya Jo mengingatkan.

Sagara nampak diam sejenak. "Ah, aku baru inget kalo besok ada tugas LKS. Aku kerjain dulu ya *Uncle*. Habis itu kita main lagi," ucap Sagara. Ia berjalan masuk ke kamarnya meninggalkan Jo dan Ale berdua.

Jo berinisiatif membereskan scrabble yang berantakan di atas karpet. "Ayahnya Sagara ya?" tebak Jo langsung.

Ale hanya diam. Karena dia sendiri belum dapat kejelasan mengenai status dirinya pada Sagara. Kalau bisa, Ale dengan lantang ingin mengatakan bahwa dirinya adalah Ayah dari Sagara. Siapa yang tidak ingin memiliki anak yang baik dan ceria seperti Sagara. Semenjak bertemu kembali dengan Sabrina. Ale tidak bisa berhenti memikirkan Sabrina. Bahkan ia juga selalu memikirkan Sagara. Setiap harinya pikirannya selalu dipenuhi dengan Sagara. Jika bisa, setiap hari ia ingin bertemu dan menghabiskan waktu dengan Sagara.

"Hmmm..." gumam Ale sebagai jawaban. "Kenal Sabrina sejak kapan?" tanya Ale mengalihkan topik.

Jo selesai membereskan Scrabble dan duduk di sebelah Ale. "Dari pertama kali Sabrina pindah ke deket rumah saya," jawan Jo. "Mama saya kebetulan suka sekali belanja dari *online shop* punya Sabrina," tambahnya.

Ale mengangguk mengerti. Lalu ia menegakkan duduknya dan menelan ludah sebelum bertanya lebih lanjut. "Kalo boleh tau, kamu sama Sabrina..." ucap Ale menggantung.

Ia tidak sanggup harus meneruskan kalimat yang ingin ia ucapkan.

"Kami tetangga yang menjadi teman dekat."

"Pacar?"

Jo tertawa pelan. "Bukan," jawabnya. "Sebenarnya saya mau aja kalo Sabrina mau jadi pacar saya. Tapi dia menolak niat saya untuk menikahinya," lanjut Jo dengan tersenyum.

Ale tanpa sadar mengepalkan tangannya mendengar pria di hadapannya ini pernah menawarkan hubungan yang serius kepada Sabrina. Ia berusaha mengatur emosinya dan menarik napas panjang. "Kenapa?" tanya Ale dengan penasaran.

Jo menyandarkan tubuhnya pada sofa di belakangnya dan melipat tangannya di depan dada. "Karena ada satu hal besar yang membuat saya dan Sabrina berbeda," jawab Jo dengan pandangan mata ke depan. "Mama dan Adik saya setuju saja jika saya memiliki hubungan dengan Sabrina. Tapi Mama saya meminta agar Sabrina mau berpindah ke agama saya," lanjutnya.

"Kalian..."

"Iya. Kami berbeda agama," tandas Jo akhirnya. "Mama saya sangat menyukai Sabrina dan Sagara. Pribadi Sabrina yang baik mampu mengambil hati Mama saya. Bahkan Mama saya sudah menganggap Sabrina sebagai anak perempuannya selama ini. Saat saya mengutarakan niat

saya pada Mama saya, tentu saja Mama saya senang bukan main. Tapi tetap, ada satu ganjalan besar diantara kami. Mama tidak ingin saya harus mengorbankan agama saya demi mendapatkan cinta seorang wanita. Saat saya mengutarakan itu pada Sabrina, tentu saja dia dengan tegas menolak. Saya berusaha menghargai keputusannya. Mama saya juga tidak mencoba memaksa Sabrina. Mama paham, hubungan dengan perbedaan agama bukan hal yang mudah. Sampai sekarang, saya cukup puas menjadi teman Sabrina. Bahkan sampai sekarang, Mama saya masih menganggap Sabrina seperti anaknya sendiri. Hanya karena dia menolak berpindah agama, bukan berarti kami membenci Sabrina. Dia salah satu wanita hebat yang pernah saya kenal."

Ale diam mendengarkan penuturan dari Jo. Di lubuk hatinya ada rasa lega karena pria di hadapannya memiliki keyakinan yang berbeda dengan Sabrina. Entah apa yang terjadi jika mereka memiliki keyakinan yang sama. Terlebih lagi, Jo terlihat seperti pria baik-baik dan sangat menyayangi Sagara sepenuh hati. Tentu Jo menyayangi Sabrina juga.

"Dia pindah di dekat rumah saya dalam keadaan hamil. Tidak ada suami yang mendampingi. Mendapat cemoohan dari para tetangga. Selalu saja berhembus gosip yang tidak enak tentang Sabrina. Dibilang simpenan pejabatlah yang lagi hamil terus diasingkan, dan masih banyak gosip lainnya," ucap Jo mulai bercerita. "Tapi saya salut, dia tetap kuat dan bisa bertahan demi anak yang

dikandungnya. Apapun pasti akan dia lakukan untuk menghidupi anaknya. Ketika Sabrina sukses membangun kosnya, jujur saya ikut senang. Walaupun diterpa berbagai macam badai, dia bisa kuat menghadapi segalanya. Dan saya bangga dengan dia," lanjutnya.

Rasanya ada sesuatu yang mengiris hatinya mendengar fakta yang dipaparkan oleh Jo. Perjuangan hidup Sabrina setelah perlakuannya dulu, pasti sangatlah berat. Pasti bukan hal yang mudah untuk Sabrina bisa melalui ini semua. Keluar dari rumah dengan tabungan seadanya, dalam kondisi berbada dua pula. Benar kata Jo. Sabrina wanita yang kuat. Dia bisa bangkit dan berjuang hingga kini.

"Saya gak tau kenapa kamu dulu meninggalkan wanita sebaik Sabrina," ucap Jo tiba-tiba. "Tapi sepengamatan saya, sepertinya Sagara tidak mengenal kamu sebagai sosok Ayahnya," lanjut Jo dengan nada meremekan.

Seperti ada palu besar yang memukul tepat di jantung Ale mendengar kalimat terakhir yang diucapkan oleh Jo. "Ada beberapa hal bodoh yang pernah saya lakukan di masa lalu," sahut Ale yang berusaha untuk bersuara.

"Saya gak tau apa yang membuat kamu tiba-tiba datang dan menjadi dekat dengan Sagara," ucap Jo tidak suka. "Tapi satu yang perlu kamu tau. Jangan pernah sakiti Sabrina lagi, karena dia sudah cukup terluka selama ini. Apa yang aku ceritakan tadi hanya secuil kisah hidupnya yang ada di Malang. Masih banyak hal pahit yang dirasakan

oleh Sabrina. Yang mungkin saya sendiri gak tau," tambahnya dengan mengancam.

"Saya tidak sebodoh itu mengulangi kesalahan saya yang sama," ucap Ale dengan tegas. "Terimakasih sudah sangat peduli dengan Sabrina. Bahkan kamu sangat menyayangi Sagara," ucap Ale sungguh-sungguh. Bagaimanapun juga, pria ini yang membantu di masa terberat Sabrina.

"Sagara anak yang baik. Terlihat ceria, tapi saya tau, dilubuk hatinya yang terdalam dia hanyalah sosok anak biasa yang seringkali merasakan kesepian," sahut Jo.

"Apa sampai sekarang kamu masih menyimpan rasa kepada Sabrina?" tanya Ale penasaran. Karena bagaimanapun juga, pria di hadapannya adalah saingan yang tidak bisa dianggap remeh. Walaupun sudah terseleksi oleh hukum alam. Pria di hadapannya akan tersingkir dengan sendirinya karena perbedaan agamanya dengan Sabrina.

"Bohong rasanya kalo saya bilang udah gak sayang sama Sabrina. Sampai kapanpun saya sayang dengan Sabrina. Tapi rasa sayang saya untuk sekarang lebih rasa sayang Kakak kepada Adiknya. Tidak ada seorang Kakak yang ingin Adiknya terluka atau tersakiti," jawab Jo dengan tenang.

Kakak apaan yang suka sama adiknya! batin Ale tidak suka.

"Apa perlu saya beritahu Sagara mengenai siapa kamu sebenarnya?" tanya Jo.

"Tidak," tolak Ale dengan tegas. "Biarkan saya dan Sabrina yang memberitahunya nanti," lanjutnya.

Lalu mereka berdua terdiam tanpa ada yang mengeluarkan suara. Tiba-tiba pintu kamar terbuka dan memunculkan Sagara berdiri di tengah pintu dengan senyum lebarnya.

"Om Ale sama *Uncle* Jo gak lanjut main?" tanya Sagara menghampiri Ale dan Jo yang duduk di karpet. Ia ikut begabung dan duduk di hadapan Ale dan Jo.

"Gak seru dong kalo main berdua. Kita nunggu kamu," ucap Jo dengan wajah ceria. Wajah seirus yang ia pakai untuk mengobrol dengan Ale sudah berganti dengan cepat saat menghadapi Sagara.

"Iya kita nunggu kamu selesai ngerjain tugas," sahut Ale menimpali.

"Terus, Om Ale sama *Uncle* Jo ngapain waktu aku ngerjain tugas?" tanya Sagara penasaran. "Masa diem-dieman doang?"

"Kita ngobrol kok," jawab Ale.

"Ngobrol apa?" tanya Sagara penasaran.

"Ngobrol banyak hal," jawab Jo. "Ayo kita mulai main lagi." Jo mulai membuka papan scrabble dan memulai permainan agar Sagara tidak bertanya lebih lanjut.

Saat sedang fokus bermain bersama, ponsel Jo berbunyi dan ia menyingkir sejenak untuk mengangkat telfonnya. Lalu ia kembali bergabung dengan Ale dan Sagara di depan TV dengan raut wajah cemas

"Ada apa *Uncle*?" tanya Sagara yang melihat Jo kembali duduk di atas karpet.

Jo menatap ke arah Ale. "Boleh minta tolong jaga Saga sampai Sabrina datang?" tanya Jo.

"Emang kenapa?" tanya Ale bingung.

"Saya harus balik ke Malang sekarang," jawab Jo. "Asisten rumah tangga Sabrina bentar lagi mau pulang. Sedangkan Sabrina kemungkinan pulang malam. Bisa kamu jaga Sagara?" tanya Jo memastikan.

"Bisa," sahut Ale menyetujui. "Sagara gak papa kan kalo sama Om Ale?" tanya Ale pada Sagara.

Sagara mengangguk. "Gak papa."

"Yaudah, *Uncle* pamit dulu ya. Kapan-kapan kita ketemu lagi." Jo memeluk Sagara sekilas dan mengangguk pada Ale. "Saya pulang dulu. Makasih sudah mau menjaga Sagara."

"Iya," sahut Ale. Setelah itu ia melihat Jo berjalan keluar dari apartemen.

Bab 15

Setelah kepergian Jo dari apartemen, Tina, ART Sabrina juga meminta ijin untuk pulang lebih cepat. Sehingga menyisakan Ale dan Sagara berdua di apartemen.

Ale membantu Sagara membereskan papan scrabble yang tadi mereka gunakan untuk bermain. "Saga biasa jam segini ngapain?"

"Biasa di toko, nunggu sampe Bunda selesai kerja. Kalo di apartemen habis ngerjain tugas paling nonton TV," jawab Sagara sembari membereskan scrabble.

"Mau jalan-jalan di taman bawah nggak?" tanya Ale.

Sagara berhenti sejenak dari kegiatannya. Ia memandang Ale berbinar. "Di taman bawah yang ada maiannya itu kan Om?" tanya Sagara memastikan.

Ale mengangguk membenarkan.

"Mau!" serunya senang. "Aku gak pernah main ke taman bawah. Biasanya Bunda bawa aku ke kolam renang aja," lanjutnya.

Ale melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. "Gimana kalo kamu mandi dulu sebelum main di bawah," usul Ale. "Lagian udah sore juga ini," tambahnya.

"Om Ale mau mandi juga?" tanya Sagara.

"Gak usah," jawab Ale. "Om numpang kamar mandi aja buat cuci muka. Boleh?"

"Boleh dong."

"Yaudah, aku simpen dulu scrabble-nya." Sagara berdiri dari duduknya dengan membawa scrabble.

"Sekalian mandi ya," sahut Ale. "Om tunggu di sini."

"Oke." Setelah mengatakan itu, Sagara melesat masuk ke kamarnya.

Ale mengeluarkan ponselnya berniat menghubungi Ferdi. Sembari menunggu panggilannya diangkat, ia mengamati apartemen Sabrina yang memiliki interior yang bagus. Baru saja panggilan diangkat, Ferdi di seberang sudah mengomelinya membuatnya terkejut.

"Dimana lo?! Enak banget keluar di jam kantor. Mentang-mentang lo bosnya ya," omel Ferdi di seberang.

"Apartemen Sabrina."

"Sialan! Malah pacaran. Lo bangke banget cuma kirim materi presentasi terus nyuruh gue gantiin lo yang harusnya presentasi," omel Ferdi lagi.

"Gue harus nunggu Sagara."

"Lo udah dapet lampu ijo dari Sabrina buat rujuk lagi?" tanya Ferdi.

"Belum."

"TERUS LO NGAPAIN DI SANA MONYONG?" tanya Ferdi dengan emosi.

"Nungguin Sagara," jawab Ale dengan jawaban yang sama. "Sabrina lagi kerja sampe malem, sedangkan asisten rumah tangganya lagi gak bisa nunggu sampe malem," lanjutnya memberi penjelasan.

"Sabrina sendiri yang minta lo buat nunggu Sagara?" tanya Ferdi tidak yakin.

Ale berdecak pelan. "Ya nggaklah. Kapan-kapan gue ceritain deh," jawabnya. "Gimana tadi presentasinya, lancar?" tanya Ale mengalihkan topik.

"Hmmm... awalnya mereka maunya lo yang presentasi. Tapi gue ngeyakinin kalo gue cuma wakilin doang dan semua materi emang dari lo. Agak rewel banget klien yang ini," keluh Ferdi.

"Tapi udah deal kan buat pasang iklannya?" tanya Ale memastikan.

"*Udah*. Next-*nya bakal meeting sama bagian kreatifnya*," jawab Ferdi memberitahu.

"Oke deh. Makasih udah gantiin gue meeting."

"Hmmm... kalo bukan karena nungguin Sagara udah gue omelin lo sampe kuping lo panas."

Ale tertawa pelan. "Lo harusnya dukung gue dong. Ini kan salah satu usaha gue biar bisa rujuk sama Sabrina."

"Lo kan bisa pedekate waktu malam minggu kampret. Gak harus di hari kerja juga yang kayak orang lagi nganggur. Sabrina juga wanita yang gak tiap hari ada di apartemen," ucap Ferdi dengan kesal.

Kali ini, Ale terlalu malas medengar omelan dari Ferdi. "Udah ya, gue tutup." Ale segera mematikan sambungan telfonnya tanpa menunggu jawaban dari Ferdi. Ia yakin, di seberang sana Ferdi sedang misuh-misuh karena panggilannya ditutup secara sepihak.

Selagi menunggu Sagara mandi, Ale memperhatikan apartemen Sabrina. Tidak banyak hiasan di dalam apartemen ini. Ada beberapa foto yang terbingkai terletak di depan TV. Semuanya foto Sagara dan Sabrina. Ada foto Sagara ketika masih bayi. Ia tertegun melihat foto tersebut. Seperti versi dirinya saat kecil. Sagara benar-benar jiplakannya. Bahkan tidak ada satu bagian dari diri Sabrina yang melekat pada diri Sagara. Melihat foto-foto yang terpajang di hadapannya membuat tanpa sadar menitikkan air mata.

"Om Ale kenapa?" tanya Sagara yang tiba-tiba sudah ada di dekat Ale.

Ale buru-buru menghapus air matanya.

"Om Ale nangis?" Sagara mendekat ke arah Ale.

"Nggak kok," elak Ale.

Sagara memicingkan matanya tidak percaya. "Om nangis?" tanyanya lagi.

"Nggak kok, cuma kelilipan aja ini," jawab Ale berusaha tersenyum. "Kamu sudah selesai mandi?"

"Sudah Om," jawab Sagara. "Om Ale gak jadi ke kamar mandi?" tanya Sagara.

"Oh iya. Om ke kamar mandi bentar mau cuci muka. Kamu tunggu dulu ya." Setelah itu Ale segera ke kamar mandi yang ditunjuk oleh Sagara.

***

"Ayam gak papa kan?" tanya Ale.

Sagara mengngguk. "Aku suka ayam," ucapnya berbinar.

Setelah bermain sebentar di taman bawah, Ale memutuskan kembali ke apartemen Sabrina. Pesanan makan malam yang ia pesan baru baru saja tiba. Karena bingung harus memesan makan malam apa, Ale berinisiatif memilih memesan ayam goreng dari restoran fast food yang cukup terkenal.

"Makannya pelan-pelan," tegur Ale pelan saat melihat Sagara makan terlalu bersemangat.

Sagara mengangguk dengan mulut penuh makanan. "Om Ale suka kulit ayam gak?" tanya Sagara memandang kulit ayam Ale dengan penuh minat.

"Kenapa?" tanya Ale. "Kamu mau?"

Matanya berbinar senang mendengar itu. Lalu, Sagara mengangguk kuat.

Ale segera melepas kulit ayamnya dan memberikan ke piring Sagara.

"Makasih Om."

"Iya. Ayo makannya jangan sambil ngomong."

Ale membereskan perlatan makan setelah mereka makan. Ia mencuci bekas alat makan yang tadi dipakai olehnya dan Sagara. Sedangkan Sagara tengah fokus menonton film di ruang tengah. Setelah mencuci piring, Ale bergabung bersama dengan Sagara di ruang tengah.

"Saga ada album foto?" tanya Ale setelah duduk di sofa samping Sagara.

"Ada," jawab Sagara tanpa mengalihkan pandangannya dari layar TV.

"Om boleh lihat?"

"Boleh."

Ale mengernyit heran. Sagara mengatakan Boleh tapi Sagara tidak bergerak dari tempatnya untuk mengambil album fotonya. Matanya masih tidak lepas dari layar TV.

"Om boleh lihat kan?" tanya Ale lagi. Ia kembali memastikan.

"Boleh kok," jawab Sagara. "Tapi nanti, tunggu sponsor dulu baru aku ambilin," lanjutnya.

Akhirnya Ale mencoba bersabar, menunggu sampai waktu jeda iklan. Benar saja, saat jeda iklan, Sagara masuk ke

kamarnya dan keluar lagi membawa satu album foto yang berukuran cukup besar.

"Ini Om." Sagara menyerahkan album tersebut pada Ale dan kembali mengambil duduk di sebelah Ale.

Ale menerima album tersebut dan mulai membuka lembar perlembarnya. Ale tersenyum sedih melihat foto Sagara dari kecil hingga sekarang. Banyak hal yang ia lewatkan. Terutama tumbuh kembang Sagara. Ia tidak ikut melihat dan terlibat dengan itu semua.

"Saga kapan ulang tahun?" tanya Ale.

"Bulan ini"

"Oh iya?" tanya Ale sedikit terkejut.

Sagara mengangguk meyakinkan. "Tanggal 20."

"Wah bentar lagi," gumam Ale pelan. "Ada sesuatu yang kamu pingin gak?" tanya Ale menatap Sagara.

Sagara nampak diam berpikir. "Sepeda," jawab Sagara. "Aku pingin main sepeda kayak anak yang tadi kita lihat di taman," lanjutnya.

Ale hanya tersenyum dan mengelus kepala Sagara penuh sayang.

Pintu apartemen terbuka dan Sabrina melangkah masuk.

Ale dan Sagara sontak menoleh ke arah pintu.

"Bunda!" seru Sagara berlari ke arah Sabrina.

Sabrina menekuk kakinya memeluk Sagara dengan sayang.

"Bun, hari ini aku main sama *Uncle* Jo. Terus waktu *Uncle* Jo pulang aku main sama Om Ale." Sagara menoleh ke belakang melihat Ale yang berdiri canggung.

"Aku pulang dulu ya," pamit Ale. Ia berjalan mengambil jas yang tadi ia sampirkan di sofa.

"Makasih Om Ale!" seru Sagara dengan melambaikan tangan pada Ale.

Saat Ale melewati Sabrina dan Sagara, ia mendengar Sabrina memanggilnya membuatnya berhenti dan menatap Sabrina.

Sabrina berdiri dan memandang Ale. "Makasih udah jaga Sagara hari ini," ucap Sabrina pelan.

Ale mengangguk. Ia mendekat dan mengacak rambut Sagara pelan. "Om pulang dulu." Setelah melihat Sagara mengangguk, ia keluar dari apartemen Sabrina.

***

"Tadi ngapain aja sama *Uncle* Jo sama Om Ale?" tanya Sabrina penasaran.

"Hmmm.. main scrabble," jawab Sagara. "Terus aku tinggal *Uncle* Jo sama Om Ale berdua. Aku ngerjain tugas, mereka ngobrol. Aku selesai ngerjain tugas kita lanjut main. Habis itu *Uncle* Jo pulang. Om Ale nyuruh aku mandi

soalnya mau diajak main di taman bawah," lanjutnya dengan semangat.

"Habis itu?"

"Habis main di taman Om Ale beli ayam goreng. Ayam goreng kesukaan aku lho Bun. Padahal aku gak ngomong apa-apa ke Om Ale. Habis makan Om Ale nemenin aku nonton TV," ucap Sagara meneruskan ceritanya.

"Itu aja?"

Sagara mengangguk. "Om Ale baik banget sama aku. Aku suka deh main terus sama Om Ale."

Sabrina hanya tersenyum tipis bingung harus menanggapi apa.

"Oh ya, waktu aku selesai mandi, aku lihat Om Ale kayak lagi nangis waktu lihat foto di depan TV," ucap Sagara tiba-tiba teringat tentang kejadian saat Ale menangis. "Tapi kata Om Ale bukan nangis. Tapi lagi kelilipan. Om Ale juga tadi pinjem album foto aku."

"Yaudah, sekarang Saga tidur ya." Sabrina mengecup kening kemudian merapikan selimut Sagara. "*Good night* sayang."

"*Good night* Bun."

Sabrina mematikan lampu kamar Sagara kemudian segera keluar. Saat melewati ruang tengah, ia melihat album foto masa kecil Sagara tergeletak di atas meja. Ia mengambil

dan menyimpannya. Sabrina berpikir, bahwa album ini yang tadi dimaksudkan oleh Sagara.

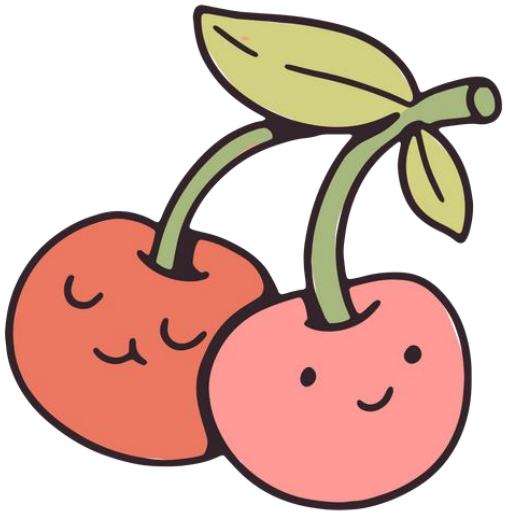

Bab 16

"Ulang tahun nanti, Saga mau dirayain dimana?" tanya Sabrina tiba-tiba.

Sagara menoleh memamandang Sabrina yang sibuk dengan kemudinya. "Gak usah," jawabnya singkat.

Mendengar itu membuat Sabrina menoleh sekilas lalu kembali memandang jalanan di depannya. "Kenapa?" tanya Sabrina heran.

Sebenarnya Sabrina tidak pernah rutin merayakan ulang tahun Sagara. Sabrina ingat, ia hanya pernah satu kali merayakan ulang tahun Sagara. Saat itu usia Sagara tepat satu tahun. Itupun diadakan di panti asuhan bersama anak yatim piatu. Untuk teman yang datang hanya Luna dan suaminya, serta Jo dan adiknya. Setelah itu, Sabrina tidak pernah lagi merayakan ulang tahun anaknya. Sabrina selalu makan bersama berdua dengan anaknya di saat momen ulang tahun Sagara atau ulang tahunnya.

Tapi kali ini Sabrina merasa berbeda. Sagara sudah memiliki banyak teman di sekolah. Pasti ada satu kenangan tersendiri merayakan ulang tahun bersama dengan teman-temannya. Maka dari itu, Sabrina bertanya langsung kepada Sagara. Tapi ternyata, anaknya tidak ingin ulang tahunnya dirayakan.

"Kenapa? Gak pingin tiup lilin ada temen-temen?" tanya Sabrina lagi.

"Kalo ada temen ulang tahun, mereka selalu ditemani Mama dan Papanya. Sedangkan aku cuma ada Bunda. Aku mau tiup lilin berdua aja sama Bunda," jawab Sagara dengan sendu.

Sabrina berusaha memaksakan senyumnya. "Yaudah, nanti kita makan berdua aja kayak biasanya ya. Nanti Bunda beliin kue tart buat kita makan berdua," ucap Sabrina lembut.

"Kita buat aja sendiri," sahut Sagra.

Sabrina memandang bingung ke Sagara. "Maksudnya?"

"Kuenya kita buat sendiri."

Sabrina membulatkan bibir seakan baru paham. "Oke, nanti kita belanja bahan kue ya. Bunda mau bikin kue tart yang paling enak buat anak Bunda," ujar Sabrina dengan semangat.

Sagara mengangguk.

Saat mobil tiba di area sekolah, Sagara segera menggendong tas punggungnya dan keluar dari mobil. Sebelum itu ia mencium punggung tangan dan mengecup pipi Sabrina singkat.

Setelah memastikan Sagara sudah masuk ke sekolahnya, Sabrina menjalankan mobil menuju tokonya. Hari ini tidak seperti biasanya. Dia merasa ada yang berbeda dari biasanya. Di pagi harinya ia tidak mendapati kiriman bunga yang mampir di apartemennya. Biasanya ia selalu

antusias menunggu bunga yang akan datang ke apartemennya. Karena terbiasa mendapat kiriman bunga, saat tidak mendapatkan kiriman bunga lagi membuatnya sedikit kecewa. Dirinya tak menampik bahwa ia selalu menyukai semua bunga yang dikirim oleh Ale. Pada dasarnya ia memang menyukai bunga. Jadi bunga apapun ia akan suka. Bahkan bunga dari Ale sekalipun. Ada sedikit harapan ada kiriman bunga di tokonya.

Sesampainya di toko, ia harus menelan kekecewaan bahwa tidak ada kiriman bunga dari Ale. Ada pikiran bahwa Ale sudah menyerah untuk meminta maaf kepadanya. Ia ingat, saat kemarin ia datang, Ale langsung pulang. Bahkan Ale tidak berniat basa-basi dengan dirinya. Entahlah Sabrina merasa dirinya aneh. Jika Ale mengajaknya mengobrol, ia pasti akan membalas dengan ketus. Saat Ale tidak mengajaknya mengobrol, malah membuat Sabrina bertanya-tanya. Sabrina merasa dirinya terlalu gampangan. Ia dengan mudahnya luluh hanya karena sebuket bunga yang selalu ia terima dipagi hari. Sabrina segera mengenyahkan pikirannya dan kembali fokus dengan pekerjaannya.

***

Terdengar bel apartemennya berbunyi membuat Sabrina menghentikan kegiatannya memasak kue.

"Ini kamu aduk dulu, Bunda mau lihat siapa yang dateng," ucap Sabrina pada Sagara.

Sabrina berjalan ke arah pintu dan terkejut saat membuka pintu apartemennya. "Ngapain kamu?" tanya Sabrina ketus.

Sudah tiga hari ini ia tidak pernah lagi melihat Ale. Bahkan sudah tiga hari tidak ada kiriman bunga dari Ale yang dikirim ke apartemennya atu bahkan ke tokonya. Kini tiba-tiba pria tersebut berdiri di depan pintu apartemennya dengan sepeda berpita merah di sebelahnya.

"Mau ketemu kamu," jawab Ale. "Sekalian mau ketemu Sagara. Mau ngucapin ulang tahun ke dia," lanjutnya.

"Kamu kok tau..." ucapan Sabrina menggantung.

"Sagara yang cerita waktu aku tanya," potong Ale. "Sagara ada kan?" Ale melihat ke belakang badan Sabrina melihat keberadaan Sagara di dalam apartemen.

Sabrina menghela napas pelan kemudian menggeser badannya sedikit memberi jalan Ale untuk masuk.

"Makasih." Dengan menenteng sepeda yang ia bawa, Ale memasuki apartemen Sabrina. Begitu masuk, ia mencium aroma masakan. Seperti bau kue yang sedang dimasak. Ale tersenyum melihat Sagara berada di dapur mengenakan celemek yang penuh dengan tepung. "Sagara!" panggil Ale yang membuat Sagara menoleh ke arahnya.

Sagara melihat Ale dengan raut wajah senang. Ia berlari ke arah Ale dengan semangat.

Ale menundukkan tubuhnya dan dengan sigap membawa Sagara ke dalam gendongannya. "Selamat ulang tahun ya," ucap Ale.

"Makasih Om." Sagara melingkarkan kedua tangannya pada leher Ale.

"Coba lihat, Om bawa apa buat kamu." Ale berjalan ke dekat pintu masuk. Tempat ia meletakkan sepeda yang tadi ia bawa.

"Wah sepeda!" seru Sagara senang. "Makasih ya Om." Sagara semakin mengertkan pelukannya pada Ale.

Ale mengusap punggung Sagara naik turun dengan gerakan teratur. "Sama-sama."

Sabrina yang menyaksikan itu hanya bisa diam. Melihat interaksi Sagara dan Ale, membuat hatinya menjadi menghangat. Lalu ia berjalan ke dapur menyelesaikan kue yang sedang ia buat.

"Om ayo, ikut makan bareng aku sama Bunda!" ajak Sagara. "Hari ini Bunda bikin kue ulang tahun buat aku."

Ale berjalan ke arah dapur dan mendudukan Sagara di kursi Bar. "Ada yang perlu aku bantu?" tanya Ale pada Sabrina.

Sabrina menoleh menatap Ale. "Gak usah, tinggal oleh cream aja."

Mendengar itu membuat Ale bergabung bersama dengan Sagara duduk di kursi bar sembari memperhatikan

Sabrina yang dengan cekatan mengoles cream diatas kue. "Sagara mau Om belikan ayam goreng gak buat dimakan nanti?"

"Ayam goreng?" tanya Sagara dengan mata berbinar.

Ale tertawa pelan melihat ekspresi dari Sagara. "Iya, nanti habis makan kue bisa makan ayam goreng."

"Mauuuuu!!" seru Sagara semangat.

Ale terkekeh pelan melihat antusiasme dari Sagara. "Aku boleh kan pesen ayam goreng buat Sagara?" tanya Ale pada Sabrina.

Sabrina yang merasa dirinya diajak bicara, hanya menoleh sekilas dan mengangguk. Hari ini adalah ulang tahun anaknya. Ia tidak ingin mengacaukan hari spesial anaknya. Ia ingin membuat anaknya merasa senang.

Ale segera memesan ayam goreng melalui aplikasi *online* di ponselnya. Setelah selesai memesan, ia mengobrol bersama Sagara sembari menunggu pesanan mereka datang.

Sabrina yang berdiri tidak jauh dari mereka mendengarkan apa yang sedang mereka bicarakan tanpa ikut menanggapi.

"Om, nanti aku mau coba sepedanya boleh?"

"Boleh dong. Habis makan kita coba di taman bawah ya."

"Tapi aku udah lama gak main sepeda. Aku takut jatuh Om."

"Gak papa. Nanti Om pegangin dulu sampe kamu lancar," ucap Ale menangkan.

"Makasih ya Om," balas Sagara. "Om Ale baik banget sama aku."

Sabrina datang membawa kue tart yang baru selesai ia buat. "Ayo sini," ajak Sabrina yang sudah duduk di ruang makan.

Sagara dan Ale segera berdiri dari kursi bar dan menyusul Sabrina menuju meja makan. Di meja, sudah terletak kue buatan Sabrina dengan lilin yang menancap.

"Ayo tiup lilinnya dulu." Sabrina menyalakan lilin dengan korek yang ia bawa.

Sagara memejamkan matanya sebelum meniup lilinnya. Setelah itu ia membuka matanya dan meniup lilin dengan kuat.

Ale dan Sabrina secara spontan bertepuk tangan melihat Sagara selesai meniup lilinnya.

"Tadi doa apa sebelum tiup lilin?" tanya Ale penasaran.

"Berdoa agar Bunda selalu bahagia."

Mendengar jawaban Sagara membuat Sabrina terenyuh. Anak sekecil ini bisa berdoa untuk orang lain, bukan untuk dirinya sendiri. Sabrina merasa bangga telah melahirkan Sagara ke dunia dan ia bangga dengan dirinya sendiri karena telah membesarkan Sagara dengan begitu baik.

Di tempatnya duduk, Ale tersenyum mendengar jawaban dari Sagara. Jawaban yang tidak pernah ia duga sebelumnya, yang keluar dari mulut seorang anak yang menurutnya masih kecil.

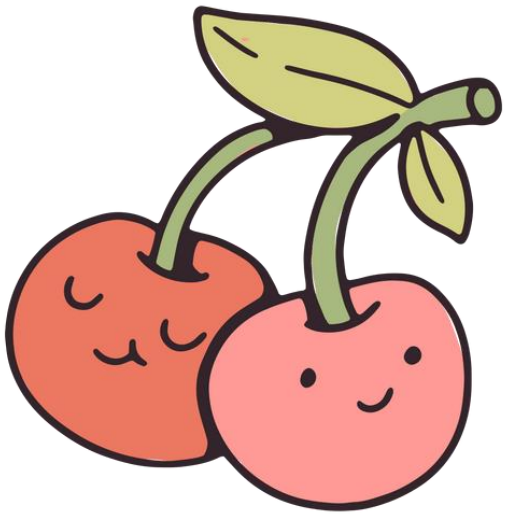

Bab 17

Ale memperhatikan Sagara yang sudah mulai lancar mengayuh sepedanya dari tempatnya duduk. Setelah memakan kue dan ayam yang dipesan, Ale memutuskan menemani Sagara bermain sepeda di taman apartemen. Tentu saja dengan Sabrina juga. Saat mencoba mengayuh sepedanya, Sagara masih kesusahan. Ale dengan sabar menuntun dan memegangi bagian belakang sepeda Sagara. Setelah beberapa kali putaran, Sagara terlihat lebih lihai dalam mengayuh sepedanya. Ale memutuskan untuk mengawasi dari bangku taman bersama dengan Sabrina.

"Kenapa kamu kembali mengusik hidupku?" gumam Sabrina.

Ale menoleh menatap Sabrina yang pandangannya lurus ke depan. "Karena aku mau memperbaiki semua kesalahan yang pernah aku perbuat dulu Bri. Maafkan aku," sahut Ale. Melihat Sabrina yang masih diam, Ale meneruskan. "Jujur, aku menyesal. Malam dimana kamu meninggalkan rumah, aku khawatir kamu kenapa-napa. Kamu keluar rumah di malam hari. Saat itu aku ingat betul lagi hujan deras dan kamu gak membawa satupun harta pemberian aku. Aku kalut Bri. Aku takut kamu kenapa-napa. Tapi ada pikiran jelekku kalo kamu pergi bersama dengan Gilang. Karena di hari kamu pergi, Gilang juga pergi. Aku gak pernah bertemu Gilang lagi. Aku gak tau

harus tau kebenarannya dari siapa kalo kamu dan Gilang sama-sama pergi."

Sabrina mendecih sinis. "Kamu pernah berpikir seperti itu tentangku?"

"Maafkan aku," ujar Ale pelan. "Aku menyesal. Sangat menyesal. Bahkan rasanya, seumur hidup pun aku menebus kesalahanku rasanya tidak akan cukup Bri," lanjutnya.

Sabrina lagi-lagi diam tidak menanggapi.

"Tolong sekarang jelaskan padaku, apa yang sebenarnya terjadi saat itu. Aku akan mendengarkanmu saat ini," ucap Ale memohon.

"Kenapa? Bukannya kamu gak percaya dengan apa yang aku katakan. Kamu meragukan semua ucapanku dan kamu tidak pernah mau mendengarkanku. Kenapa sekarang kamu tiba-tiba ingin sekali mendengar penjelasanku."

"Aku tau kamu kecewa," ucap Ale. "Bukan. Kamu lebih dari kecewa. Mungkin kamu marah sama aku. Atau bahkan kamu murka dengan kelakuanku dulu. Tapi aku mohon, sekali saja katakan yang sejujurnya Bri. Kali ini aku berjanji akan percaya denganmu sepenuhnya," pinta Ale memohon.

Sabrina menarik napas kuat sebelum menghembuskannya perlahan. "Malam itu aku mengatakan yang sebenarnya. Aku tidak pernah ada

hubungan apapun dengan Gilang. Entah kenapa Gilang harus berbohong ke kamu dan memutar balikkan fakta yang sesungguhnya. Aku berharap kamu bisa mendengarkan penjelasanku dan mempercayaiku. Tapi malam itu kamu lebih mempercayai Gilang daripada aku yang berstatus istrimu saat itu."

"Berarti, Sagara benar-benar anakku kan Bri?" tanya Ale dengan penuh harap. "Plis, aku pingin denger langsung dari kamu Bri kalo Sagara memang anak aku."

"Iya."

Ale tak kuasa menahan air matanya untuk tidak menetes. "Maafkan aku Bri telah menelantarkan kamu dan Sagara selama ini," ucap Ale penuh dengan penyesalan. "Aku tau gak mudah untuk memaafkan aku. Tapi aku tetap akan berusaha terus agar kamu mau memaafkan aku Bri. Aku gak akan menyerah kali ini. Dan aku akan mempercayai apapun yang kamu ucapkan."

Sabrina hanya bergumam tidak jelas sebagai jawaban.

"Bri," panggil Ale.

"Hmmm."

"Ayah ingin ketemu sama Sagara," ucap Ale memberitahu. "Waktu itu aku cerita ke Ayah bertemu kamu dan Sagara. Ayah langsung yakin bahwa Sagara adalah cucunya," lanjutnya.

Mendengar itu ada rasa bersalah yang menggelayuti diri Sabrina. Bagaimanapun selama ini ia menjauhkan cucu dan Kakeknya. Dulu, Ayah mertuanya memperlakukannya dengan sangat baik. Berbanding terbalik dengan perlakuan dari Ibu Ale. Rasanya tak pantas tidak pernah mengenalkan Sagara sebagai cucunya. Pasti Ayah mertuanya sangat ingin bertemu dengan cucunya sendiri.

"Bri, gimana?" tanya Ale.

"Gimana apanya?" tanya Sabrina bingung. Lantaran ia tidak mendengarkan ucapan Ale sebelumnya.

"Boleh gak kalo aku kapan-kapan ajak Sagara ketemu sama Ayah?" ulang Ale. "Kamu kalo mau ikut boleh banget. Ayah kangen mau ketemu kamu katanya," lanjutnya.

"Lalu, kamu mau bilang apa ke Sagara?" tanya Sabrina. "Dia kan gak tau kalo kamu..." lanjutnya menggantung.

"Kalo aku Ayahnya?" tanyanya dengan miris. "Kalo kamu belum bisa ngasih tau ke Sagara, aku gak akan maksa. Biar dia tau Ayah sebagai orang tua aku aja. Nanti aku akan ngasih penjelasan ke Ayah."

Sabrina menimbang-nimbang keputusan apa yang harus ia ambil. Disatu sisi, Sagara perlu mengetahui bahwa selama ini ia memiliki Kakek. Tapi disatu sisi, Sabrina belum siap memberitahu kenyataan bahwa Ale adalah Ayah kandungnya. Entah bagaimana respon Sagara nanti.

Sabrina menghela napas pelan. "Oke," putusnya kemudian.

***

Setelah mengetahui fakta bahwa Sagara benar-benar anak kandungnya, Ale semakin rutin mengunjungi Sabrina dan Sagara. Tidak setiap hari memang. Ada tanggung jawab pekerjaan yang memaksa Ale untuk segera diselesaikan. Hal itu membuatnya hanya memiliki waktu sedikit untuk bertemu dengan Sagara. Sebenarnya ia ingin sekali bertemu setiap hari dengan Sabrina dan Sagara, tapi dia harus puas bertemu dua hari atau tiga hari sekali. Setiap kedatangan Ale, Sagara selalu menyambutnya dengan senang. Sagara mengajaknya bermain, atau Ale yang sangat senang saat mendengarkan cerita keseharian Sagara di sekolahnya. Sabrina sendiri tidak terlalu sinis saat ia datang berkunjung. Sudah jauh berbeda perlakuannya dari pertama kali mereka bertemu. Walaupun masih tetap tidak banyak berbicara dengan Ale. Tapi Ale cukup puas bisa berinteraksi dengan Sagara. Ale yakin, pelan tapi pasti ia bisa memperbaiki segalanya.

Ale sudah memberitahu Ayahnya bahwa Sabrina bersedia mempertemukan Ayahnya dengan Sagara. Mendengar itu Ayahnya sangat senang. Tapi sayang, kemungkinan mereka tidak bisa bertemu dalam waktu dekat. Ternyata Ale baru tahu, bahwa Ayahnya ada acara bersama dengan teman-teman lamanya menginap di Bali selama setengah bulan. Ayahnya berjanji, akan pulang secepatnya agar bisa bertemu Sagara dan Sabrina.

"Mas, tolong kotak yang ini jangan dibanting ya," perintah Ale pada seorang petugas pindahan.

Ale membantu mengangkat beberapa kotak yamg masih berada di luar pintu untuk dimasukkan. Ia melatakkan sembarang kotak-kotak tersebut di dalam, dan akan membongkarnya nanti. Ia mengamati tempat tinggal yang baru dibelinya. Ia cukup puas dengan tempat tinggalnya ini. Bersih dan cukup luas untuk dirinya yang masih tinggal sendiri. Pemandangan dari tempat tinggalnya juga sangat bagus. Tidak sia-sia ia mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli tempat ini.

Ale kembali keluar membantu mangangkat kotak-kotak lainnya yang belum masuk.

"Wah baru pindahan ya Mas?" tanya seorang perempuan muda yang lewat di depan tempat tinggalnya.

"Iya Mbak, saya baru pindah."

"Salam kenal ya Mas, saya tinggal di sana Mas," tunjuknya pada tempat tinggalnya yang berada di selisih satu di samping kanan tempat tinggal Ale "Siapa tau kalo butuh bantuan bisa minta tolong saya Mas. Nama saya Jihan," lanjutnya.

"Wah makasih banyak ya. Nama saya Ale," ucap Ale dengan ramah.

Pintu sebelah kanan tempat tinggal Ale terbuka dan keluar seorang wanita dan seorang anak laki-laki dari sana.

"Om Ale!" seru Sagara dengan terkejut. Sagara segera berlari menghampiri Ale dan meminta untuk digendong.

"Hai Sagara," sapa Ale dengan menggendong Sagara.

"Om kok di sini?" tanya Sagara senang.

"Om baru pindah ke sini."

"Pindah?" suara terkejut itu bukan keluar dari bibir Sagara, melainkan dari Sabrina. "Kamu pindah ke sini?" tanya Sabrina tak yakin.

"Wah asyik, Om Ale tinggal deket aku. Jadi bisa sering-sering main sama Om Ale," ucap Sagara. Nadanya kentara sekali kalau ia sangat senang. "Nanti sepulang sekolah, aku mau pulang ke apartemen aja biar bisa sering ketemu sama Om Ale," lanjutnya.

"Om Ale juga seneng bisa deket-deket terus sama Sagara," balas Ale dengan tersenyum lebar.

"Kayaknya Sagara bakal punya Ayah baru ya Mbak?" Sabrina terkejut mendengar bisikan yang terdengar di telinganya. Ia baru menyadari bahwa ada Jihan yang memperhatikan interaksi Sagara dan Ale. "Aku ikut seneng Mbak," lanjut Jihan masih dengan berbisik.

"Apa sih Jihan. Gak seperti yang kamu pikirin kok," elak Sabrina.

"Iya juga gak papa kok Mbak. Sagara kelihatan sayang banget sama si Mas tetangga baru itu." Jihan melihat

interaksi Ale dan Sagara yang masih senantiasa berada di gendongannya.

"Bun kita gak jadi keluar ya. Kita bantu Om Ale buat pindahan aja," ucap Sagara pada Sabrina.

Sabrina hanya melongo mendengar permintaan anaknya. Sagara sendiri yang tadi pagi meminta untuk pergi ke mall karena katanya ia sedang bosan di apartemen. Tapi setelah melihat Ale, dengan mudahnya anaknya itu membatalkan keinginannya.

"Ayo, Om ajak masuk ke apartemen Om Ale." Ale langsung berjalan masuk ke apartemennya dengan menggendong Sagara. Sebelum masuk ia beralih menatap Jihan. "Jihan, saya masuk dulu ya. Makasih sebelumnya."

Jihan mengangguk menganggapi Ale. Kemudian ia tertawa geli melihat ekspresi bingung dari Sabrina. "Udah sana Mbak ikut masuk sama Sagara," ucap Jihan dengan menggoda.

Sabrina memandang apartemen Ale. Ia melihat ada beberapa orang yang hilir mudik memasukkan barang-barang pindahan Ale. Ia menghela napas pelan dan memandang Jihan. "Mbak susulin Sagara dulu ya," pamitnya pada Jihan.

Dengan menahan senyumnya, Jihan mengangguk dan membiarkan Sabrina melngkah masuk ke apartemen Ale.

Bab 18

Setelah kepergian petugas-petugas pindahan, Sabrina masih berada di apartemen Ale menemani Sagara yang sibuk membantu Ale membongkar kotak-kotak yang berisi barang pribadi Ale. Beberapa barang yang berukuran besar sudah ditata oleh jasa pindahan. Tersisa beberapa kotak lagi yang isinya adalah barang pribadi milik Ale. Jasa pindahan menwarkan untuk bantu menyusunkan barangnya namun ditolak oleh Ale. Ia mengatakan akan menata barang-barang pribadinya sendiri.

"Om yang ini ditaruh mana?" tanya Sagara memperlihatkan miniatur mobil yang ia pegang.

"Taruh di rak situ aja." Tunjuk Ale pada rak di dekat TV.

"Wah mainan mobilnya ada banyak," ucap Sagara takjub saat melihat kembali ke dalam kotak.

Ale yang baru selesai memasuk-masukkan peralatan makan di dapur berjalan mendekat ke Sagara. "Kalo kamu mau ambil aja," ucapnya.

"Beneran Om?" Sagara menatap Ale dengan tidak percaya.

Ale mengangguk meyakinkan.

Sabrina yang dari tadi duduk di samping anaknya hanya memperhatikan interaksi Sagara dengan Ale. Mendengar Ale memberikan miniatur mobilnya pada Sagara, membuat Sabrina meneguk ludahnya susah payah. Ia

tahu, beberapa koleksi miniatur mobil Ale bernilai fantastis. Ale memang dari lama hobi mengoleksi miniatur mobil. Dari harga yang murah bahkan sampai yang mahal. Melihat Ale dengan suka rela memberikan koleksi miliknya pada Sagara membuat Sabrina terenyuh.

"Bunda jangan diem aja dong," tegur Sagara pada Sabrina. "Ikut bantu aku sama Om Ale dong," lanjutnya.

"Bunda gak tau harus bantu apa," jawab Sabrina dengan jujur.

Sagara menatap Sabrina sekilas, kemudian tanpa berbicara lagi kembali melanjutkan membongkar kotak milik Ale.

Ale ikut duduk di lantai bersama Sagara membuka kotaknya yang lain.

"Wah ada nintendon," ujar Sagara senang. "Om Ale suka main game juga?" tanya Sagara pada Ale.

Ale menghentikan kegiatannya dan menatap Sagara. "Suka dong."

"Kapan-kapan aku boleh pinjem ya Om? Soalnya Bunda gak kasih ijin aku beli ini buat mainan," ucap Sagara. "Padahal temen-temen aku pada main ini. Aku aja yang gak main," keluhnya.

"Kamu mau main sekarang?" tawar Ale.

Sagara mengangguk semangat. Setelah itu ia menyingkir menjauh dari Ale dan Sabrina dengan membawa

nintendon switch. Ia memilih duduk di kursi yang ada di sudut menghadap ke balkon.

"Kamu ngapain pindah sih?" tanya Sabrina saat anaknya sudah berada jauh dari mereka.

"Apartemen ini kosong. Terus aku beli. Gak salah kan?" Ale balik bertanya.

"Iya kenapa harus beli apartemen ini?" tanya Sabrina geregetan. "Masih banyak apartemen lain yang bisa kamu beli. Kamu juga punya rumah buat tinggal. Kenapa harus beli apartemen?"

"Karena aku mau deket sama kamu," jawab Ale. "Terutama aku mau deket sama Sagara." Pandangannya tertuju pada Sagara yang sudah sibuk dengan nintendon switch di tangannya.

Sabrina berdecak.

"Kamu mau makan apa?" tanya Ale. "Biar aku pesenin."

"Terserah."

"Jawaban khas cewek sejati," sahut Ale dengan geli. "Ditanya apa jawabnya selalu terserah."

Sabrina memandang tajam pada Ale. "Pesenin apa aja."

"Aku pesenin ayam goreng kesukaan Sagara aja ya." Ale segera mengambil ponselnya untuk memesan makanan online. Setelah selesai memesan ia menyimpan kembali ponselnya. "Kok diem aja sih?" tanyanya pada Sabrina.

"Terus aku harus ngapain?" Sabrina balik bertanya dengan sinis.

"Oh ya, kenapa kamu pilih tinggal di apartemen?" tanya Ale dengan penasaran. "Aku tau kamu lebih dari mampu buat tinggal di sebuah rumah."

"Kamu pasti gak pernah tau rasanya dijulidin tetangga karena punya anak gak punya suami?" tanya Sabrina sarkas. "Kamu pasti gak pernah tau omongan pedes tetangga yang selalu pingin tau hidup orang lain. Aku capek harus dapet pandangan aneh terus setiap keluar dari rumah sama Saga. Mentalku mungkin kuat, tapi aku gak mau Saga jadi bahan omongan mereka juga," lanjutnya.

"Maaf," ucap Ale reflek. Ia tahu, secara tidak langsung semua ini karena ulahnya. Sabrina menderita karena apa yang pernah ia lakukan dulu.

"Hmmm..."

Kemudian mereka berdua terdiam. Ale sibuk membongkar isi dalam kotak, sedangkan Sabrina hanya diam memperhatikan.

"Kalo kapan-kapan aku anter Saga ke sekolah boleh?" tanya Ale tiba-tiba.

"Boleh."

"Aku mau punya banyak waktu sama Saga," ucap Ale. "Aku sudah melewati tujuh tahun perkembangan Sagara. Untuk

selanjutnya aku mau ikut terlibat dalam perkembangan Sagara," lanjutnya dengans sedih.

"Selama Sagaranya mau, aku bakal ijinin kamu."

"Makasih," sabut Ale dengan senang. "Apa yang kamu bilang ke Sagara tentang Ayahnya?" tanya Ale penasaran. Ia berdiri sebentar menyingkirkan kotaknya lalu kembali lagi duduk di samping Sabrina.

"Aku cuma bilang kamu pergi."

"Apa dia gak pernah nanya-nanya?"

"Sering. Di awal-awal aku gak pernah jawab. Rasanya males aja harus ngomongin soal kamu ke Sagara. Tapi semakin gak dijawab Sagara semakin penasaran. Jadi aku bilang aja kalo kamu pergi."

"Dia gak nanya lebih lanjut?"

"Beberapa kali nanya. Tapi akhirnya capek sendiri karena gak pernah aku jawab. Dia juga tau, kalo semakin dia sering nanya soal Ayahanya, itu akan ngebuat aku sedih. Akhirnya di berhenti nanya dan puas dengan jawaban kalo Ayahnya pergi," jawab Sabrina mencoba menjelaskan.

"Maaf," gumam Ale. Entah berapa kali ia harus meminta maaf pada Sabrina. Ale tak kan pernah bosan akan terus meminta maaf pada Sabrina.

Pembicaraan mereka terhenti karena pesanan Ale sudah datang. Ale beranjak dari tempatnya untuk mengambil pesanan ayam gorengnya.

Sabrina memilih memanggil Sagara yang sedang fokus dengan permainannya. Ia mengajak Sagara bergabung dengan Ale yang sedang menyiapkan ayam goreng untuk mereka. Sabrina melihat Sagara sangat antusias melihat ayam goreng yang sedang ditata oleh Ale. Dengan mengunyah ayam gorengnya, Sabrina memperhatikan Sagara makan dengan lahap sembari mengobrol seputar game dengan Ale.

Suasana makan siang kali ini terasa hangat. Sudah lama Ale tidak merasakan kehangatan seperti ini lagi. Bahkan ia sampai lupa kalau dulu pernah merasakannya. Saat ia dan Sabrina masih bersama menjadi sepasang suami istri.

***

"Om aku boleh sering-sering main ke sini kan?" tanya Sagara memastikan lagi sebelum pulang.

"Boleh dong," sahut Ale senang. "Setiap hari ke sini juga boleh," lanjutnya.

"Makasih makan siangnya," gumam Sabrina pelan tapi masih bisa didengar oleh Ale.

Ale tersenyum tipis. "Sama-sama."

Sagara melambai pada Ale dengan sebelah tangan menggandeng tangan Sabrina menjauh dari apartemen Ale dan masuk ke apartemennya.

"Bun aku suka deh sama Om Ale," ucap Sagara saat sudah sampai apartemennya sendiri.

Sabrina menghela napas pelan. Rasanya sudah ratusan kali Sagara mengatakan hal ini padanya. Anaknya itu sering kali mengungkapkan rasa sukanya pada Ale. Ia juga sering berkata betapa baiknya Ale. Betapa menyenangkannya Ale. Semua hidup Sagara mendadak berpusat pada Ale. Di satu sisi ia senang Sagara bisa dekat dengan Ale. Bagaimanapun juga Ale adalah ayah kandung Sagara. Tapi ia berharap, saat Sagara mengetahui fakta bahwa Ale adalah Ayahnya, sikapnya akan sebaik ini. Semoga Sagara bisa menerima fakta bahwa Ale adalah Ayah kandungnya.

"Bunda kenapa tadi gak ngijinin Om Ale ngasih aku nintendon switch-nya?" tanya Sagara dengan cemberut.

Memang benar, Ale tadi menawarkan Sagara untuk membawa nintendon switch miliknya. Tapi tentu saja ditolak dengan tegas oleh Sabrina. Ia tahu sekali sifat Sagara. Anaknya itu tidak akan kenal waktu jika sudah berhadapan dengan game. Saat mendengar Sabrina menolak, Sagara lantas cemberut. Padahal ia sangat senang mendengar Ale akan memberikan nintedon switch pada Sagara.

"Kalo kamu mau main, kamu bisa ke sebelah," ucap Sabrina. "Om Ale punya banyak mainan. Ada punya PS juga," lanjutnya tanpa sadar.

Sagara memandang heran pada Sabrina. "Bunda kok tau?"

Sabrina merutuki kebodohannya karena asal bicara pada Sagara. Jelas saja dia tahu. Ale pecinta game. Semua jenis console game dia punya. Gak heran jika hal itu juga menurun pada Sagara.

"Om Ale tadi cerita."

"Oh..." Sagara membulatkan mulutnya.

"Sekarang kamu tidur, besok sekolah." Sabrina menggiring Sagara masuk ke kamar.

"Pulang sekolah boleh main sama Om Ale?"

"Boleh kalo Om Alenya mau," jawab Sabrina. "Dan kalo Om Alenya sudah pulang kerja," lanjutnya saat mengingat Ale bukanlah pria pengangguran yang ada di apartemen setiap saat.

"Pasti mau," sahut Sagara dengan yakin sebelum ia memejamkan matanya.

***

Bab 19

"Kamu ngapain pagi-pagi ke sini?"

"Mau numpang sarapan," jawab Ale dengan nyengir. "Sekalian nanti mau nganter Sagara ke sekolah," lanjutnya saat melihat Sabrina hendak melontorkan omelannya.

Sabrina mngatur napasnya. Kemudian ia menyingkirkan badannya sedikit memberi jalan untuk Ale masuk ke dalan apartemennya tanpa banyak berbicara.

"Om Ale!" seru Sagara senang. "Sini Om sarapan sama aku. Bunda masak nasi goreng sosis enak banget," lanjutnya dengan antusias.

Ale tersenyum dan berjalan mendekati Sagara yang sudah duduk di ruang makan.

"Bunda, ambilin piring buat Om Ale!"

Sabrina berdecak mendengar permintaan anaknya tapi tetap berjalan ke dapur mengambil peralatan makan untuk Ale. Ia kembali ke ruang makan dan meletakkan alat makan di depan Ale.

"Kok gak diambilin sekalian Bun Om Alenya?" tanya Sagara.

Sabrina menghela napas pelan. Ia mengambil piring Ale dan memasukkan nasi goreng kemudian meletakkan kembali piring di hadapan Ale.

"Makasih," gumam Ale.

"Hmmm..." sahut Sabrina.

"Om, nanti Om Ale pulang kerja jam berapa?" tanya Sagara pada Ale.

Ale diam sejenak. Merasa bingung dengan pertanyaan Sagara. "Kenapa?"

"Aku mau main sama Om Ale."

"Om usahain pulang cepet ya." Ale membelai kepala Sagara pelan.

"Yeay! Makasih Om Ale." seru Sagara senang. Kemudian ia melanjutkan memakan nasi gorengnya dengan semangat.

"Nanti kamu dijemput sama Mbak Hisfi ya," beritahu Sabrina pada Sagara. "Pulang sekolah, kamu maunya dianter ke toko atau ke apartemen?" tanyanya.

"Apartemen aja. Nanti aku pulang sekolah makan siang dulu kerja tugas habis itu mandi. Habis mandi pasti Om Ale sudah pulang kerja," jawab Sagara. "Iya kan Om?" Sagara memandang Ale dengan tatapan penuh harap.

Ale mengangguk meyakinkan. "Iya."

"Hari ini Om Ale mau nganterin Sagara ke sekolah. Kamu mau nggak?" tanya Sabrina.

Sagara memandang Ale dengan berbinar. "Beneran Om?"

"Iya," jawab Ale. "Boleh gak?"

"Boleh dong!" seru Sagara senang. "Tiap hari juga boleh anter aku," lanjutnya.

"Tapi Bunda gak ikut anter, cuma Om Ale aja," tambah Sabrina memberitahu.

"Gak papa Bunda. Aku berangkat sama Om Ale aja berdua," sahut Sagara dengan santai.

Sabrina melongo mendengar tanggapan dari Sagara. Ia kira anaknya akan minta ia ikut juga. Lagi-lagi ia menghela napas pelan dan melanjutkan memakan sarapannya.

***

Sabrina sudah tidak kaget ketika pagi hari membuka pintu aprtemennya dan mendapati Ale berdiri di sana. Sudah satu minggu ini Ale rutin datang ke apartemennya di pagi hari. Alasannya sudah pasti buat numpang sarapan dan nganter Sagara.

"Kenapa gak sarapan di apartemen sendiri sih? Kalo selesai sarapan baru kesini jemput Sagara," tanya Sabrina kala itu.

"Kamu kan tau aku gak bisa masak. Lagian kalo sarapan di sini aku bisa makan masakanmu. Terus bisa sekalian ngobrol sama Sagara," jawab Ale. "Lagian tiap hari aku kan selalu kasih kamu bahan makanan untuk di masak."

Memang benar, ada saja bahan-bahan yang dibawa oleh Ale untuknya. Entah itu ayam, daging, sosis atau bahan-bahan lainnya. Sabrina pikir, Ale hanya akan menumpang

makan ketika pagi hari. Ternyata dugaannya salah. Ketika malam hari Sabrina baru sampai rumah, Ale akan kembali sebentar ke apartemennya untuk mandi dan berganti baju. Kemudian tak lama Sabrina mendengar bel apartemennya sudah berbunyi lagi. Lalu ia akan mendapati Ale sudah berdiri di depan apartemennya kembali. Ale mengatakan ingin numpang makan malam. Jadi sudah seminggu ini Ale rutin sarapan dan makan malam bersama Sabrina dan Sagara. Sabrina ingin mengomel, tapi Sagara dengan senang hati menerima kedatangan Ale. Bahkan Sagara selalu menempel dengan Ale jika Ale ada di apartemen Sabrina.

"Bunda aku kapan-kapan diajak Om Ale buat nginep di apartemennya, boleh gak?" tanya Sagara meminta ijin.

"Kapan?"

"Sabtu. Aku disuruh nanya Bunda dulu boleh atau nggaknya. Kalo aku udah dibolehin sama Bunda, nanti Om Ale yang bakal ijin lagi ke Bunda," jawab Sagara menjelaskan.

"Boleh," sahut Sabrina. "Tapi kalo hari libur aja."

"Hari Sabtu sama minggu kan memang libur?" tanya Sagara memastikan.

Sabrina menaikkan alisnya memandang Sagara. "Mau nginepnya dua hari?"

Sagara mengangguk kuat. "Kalo Sabtu kan cuma eskul doang. Paling sama satu pekajaran aja. Nanti nginepnya

dari hari sabtu sore. Minggu malem juga udah pulang. Boleh kan Bun?" tanya Sagara sedikit memohon.

"Oke."

"Terus Bun..."

"Apa lagi?"

"Kata Om Ale, kapan-kapan aku mau diajak mancing. Katanya mau di ajak mancingnya sama Kakek."

"Kakek?" Sabrina mengerutkan dahinya bingung.

"Kakek itu Ayahnya Om Ale katanya. Kata Om Ale, Kakek hobi mancing. Jadi kapan-kapan aku mau diajak mancing. Aku pingin ikut mancing deh. Aku kan gak pernah mancing. Boleh kan Bun?"

Sabrina menarik napas sebelum menghembuskannya pelan. "Boleh," jawab Sabrina. "Asal Saga nurut sama Om Ale sama Kakek," lanjutnya.

"Oke," sahut Sagara dengan tersenyum lebar. "Aku nginep apartemen Om Ale hari Sabtu besok ya Bun?"

"Sabtu besok?" tanya Sabrina. "Bunda mau ketemu Aunty Luna sama Sika lho. Kamu gak mau ikut?"

"Kapan-kapan aja. Aku mau main di rumah Om Ale aja."

Rasanya Sabrina benar-benar ingin tepok jidat. Semenjak dekat dengan Ale, Sagara benar-benar tidak mau lepas dari Ale. Hampir tiap malam bercerita tentang Ale. Setiap ada Ale, Sagara tidak mau jauh dari Ale. Sekarang, tidak

ada satu hari yang terlewatkan menyebut nama Ale. Setiap hari Sagara pasti akan bercerita tentang Ale.

"Yaudah," sahut Sabrina pasrah.

"Aku mau siapin banyak baju Bun," ucap Sagara tiba-tiba.

"Buat apa?"

"Buat nginep di rumah Om Ale dong," jawab Sagara.

"Bawa baju secukupnya aja. Kalo kamu butuh apa-apa kan bisa masuk ke apartemen ambil barang."

"Yah padahal aku mau bawa koper kecilku itu," sahut Sagara pelan.

"Ngapain?" tanya Sabrina sedikit heboh. "Bawa baju dikit aja. Gak usah bawa koper," lanjutnya tegas tak terbantah.

"Iyaaa.." sahut Sagara pelan.

***

"Baik-baik sama Om Ale. Nurut, jangan minta aneh-aneh," pesan Sabrina sebelum meninggalkan Sagara.

Saat ini Sabrina sudah berada di depan apartemen Ale untuk mengantarkan Sagara menginap. Sore ini ia memiliki janji dengan Luna untuk makan malam bersama. Karena Sagara tidak mau diajak, akhirnya Sika juga tidak mau diajak oleh Luna karena tidak ada Sagara.

"Kamu tenang aja Bri. Saga anak yang baik kok," sahut Ale. "Lagian gak masalah kalo dia minta aneh-aneh ke aku.

Kalo aku mampu bakal aku beliin kok," lanjutnya yang membuat Sabrina mendelik kesal.

Mendengar itu Sagara mendongak memandang Ale dengan berbinar. "Beneran Om?"

"Sagara!" ucap Sabrina dengan nada penuh peringatan.

Sagara langsung menciut saat beralih menatap Sabrina yang melototinya.

"Gak papa, nanti Om beliin apa yang kamu mau. Bundamu gak perlu tau. Ini rahasia kita berdua,"bisik Ale sedikit keras yang membuat Sabrina masih bisa mendengarnya.

"Tapi Om," ucap Sagara menggantung. "Yang jual pasti tau. Tuhan juga pasti tau," lanjutnya dengan polosnya.

Ale terkikik geli mendengar ucapan Sagara.

Sabrina menghela napas lelah lalu ia beralih menatap Ale. "Aku nitip Sagara ya."

"Iya." Ale mengembangkan senyum lebarnya.

"Yaudah, aku tinggal dulu." Sabrina mencium kedua pipi Sagara dengan sayang.

"Om Ale gak dicium juga Bun pipinya?" tanya Sagara dengan asal.

Ale mendengar itu seketika terbatuk keras. "Harusnya Om Ale dapet ciuman juga ya?" tanya Ale pada Sagara yang dibalesi dengan anggukan.

Sabrina mendengus keras. "Ngimpi!" serunya kesal. Setelah itu ia berjalan menjauh meninggalkan Ale dan Sagara menuju lift. Samar-samar ia masih mendengar gelak tawa Ale yang semakin membuatnya kesal.

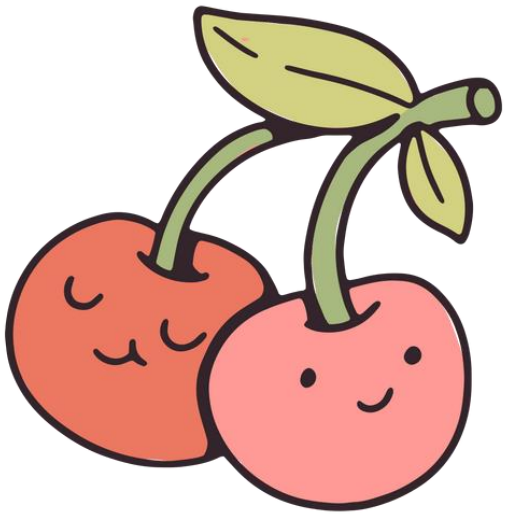

Bab 20

Sabrina melambai memberi tanda pada Luna.

Luna tersennyum melihat Sabrina yang sudah duduk di salah satu bangku di pojokan. Ia segera berjalan cepat menghampiri Sabrina dan menjatuhkan diri di kursi di hadapan Sabrina. "Sori ya agak telat. Padahal aku yang ngajak ketemuan."

"Aku juga baru dateng kok, Lun. Tenang aja," ujar Sabrina menenangkan. "Kamu pesen dulu gih, aku barusan sudah pesen," tambahnya.

Luna mengangguk dan segera memanggil pelayan. Setelah menyebutkan pesanannya, pelayan tersebut pergi meninggalkan mereka. "Gila jalanan macet banget. Padahal ini hari sabtu. Mana tadi Sika pake rewel mau aku tinggal," keluh Luna.

"Wajar dong macet. Ini hari Sabtu. Orang-orang pasti pada keluar malem mingguan," ucap Sabrina mengingatkan. "Kamu juga ngajak ketemuannya jauh banget dari tempatmu tinggal." Sabrina tertawa pelan.

"Ya habis, ini restoran baru yang lagi hits. Katanya sih makanannya enak-enak. Aku kan jadi penasaran. Mas Abas dari kapan itu aku ajak males terus. Katanya kejauhan. Rasanya yaudah gitu-gitu aja. Aku kan jadi bete," cerita Luna dengan cemberut.

Mau tidak mau Sabrina terkekeh mendengar cerita Luna. "Sika gimana? Dia sama Mas Abas di rumah?" tanya Sabrina.

"Iya. Awalnya dia mau ikut. Eh waktu kamu bilang Sagara gak mau ikut dia jadi ngambek terus batal ikut. Akhirnya diajak Abinya keluar ke depan kompleks buat main odong-odong," jawab Luna.

"Maaf ya. Sagara akhir-akhir ini lagi nempel banget sama Ale. Jadi gak mau waktu aku ajak. Padahal aku udah bilang kalo Sika juga ikut. Tapi dia tetep milih main sama Ale," sahut Sabrina.

"Kok bisa deket sama Ale sih sekarang?" tanya Luna bingung.

Akhirnya Sabrina menceritakan semuanya kepada Luna. Sabrina melihat Luna mendengarkannya tanpa menyela sedikitpun.

"Dia gak nanya gitu Ale itu siapa?" tanya Luna penasaran.

Sabrina menggeleng.

"Kamu gak ada niatan ngasih tau Sagara kalo Ale itu Ayah kandungnya?" tanya Luna lagi.

"Belum," jawab Sabrina. "Paling gak belum dalam waktu dekat ini. Ale sendiri gak keberatan kalo Sagara belum tau kalo dia Ayahnya. Sementara gini aja dulu. Ale juga lagi pendekatan ke Sagara," lanjutnya.

"Terniat banget sih Sab. Dia sampe pindah apartemen di sebelahmu," sahut Luna. "Dia beneran mau memperbaiki kesalahannya yang dulu. Dia terlihat... tulus," sambungnya.

"Aku pikir juga begitu," balas Sabrina. "Apa aku bodoh membiarkan Ale berkeliaran di hidupku lagi?" lirihnya.

Luna menggeleng. Lalu ia tersenyum menenangkan. "Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan. Tapi belum tentu orang itu gak berubah kan?" ucap Luna. "Yang aku lihat, Ale bener-bener menyesal atas perbuatannya dulu. Dia lagi ngebuktiin, kalo dia bisa berubah dan membuktikan kalo dia pantes untuk mendapatkan kata maaf dari kamu. Ada beberapa orang yang memang pantas mendapatkan kesempatan kedua. Ada juga yang tidak," lanjutnya.

Sabrina hanya diam saja mendengarkan perkataan Luna.

Melihat Sabrina yang masih diam, ia melanjutkan. "Memaafkan bukan berarti harus kembali bersama. Semua itu keputusanmu. Mau kembali atau tidak, yang penting kamu harus bahagia. Kamu harus bisa berdamai dengan Ale. Karena bagaimana juga, Kalian harus kompak dalam membesarkan Sagara nantinya."

Obrolan mereka terpotong karena pelayan mengantarkan makanan mereka. Setelah menyajikan makanan di atas meja, pelayan tersebut pergi. Lalu mereka makan bersama sembari mengobrol hal-hal seru lainnya.

***

"Om kapan kita mancing?" tanya Sagara.

"Kamu maunya kapan?" Ale balik bertanya pada Sagara.

"Kalo besok gimana?"

"Kamu sudah gak sabar ya mau mancing." Ale mengacak pelan rambut Sagara.

Sagara mengangguk kuat. "Aku belum pernah mancing. Jadi aku pingin banget mau mancing. Terus aku juga pingin banget ngerasain camping. Setiap aku ngajak Bunda camping, katanya susah. Padahal sekarang kan ada glamping gitu. Kita tinggal dateng, tenda sama yang lain-lainnya sudah disiapin. Tapi Bundanya gak mau," cerita Sagara.

Ale mengulum senyum. Ia tahu banget jika Sabrina tidak menyukai kegiatan yang berbau dengan alam. Jika diajak liburan, Sabrina lebih suka berdiam diri di hotel. Jarang sekali ia suka ke pantai atau gunung. Dulu saat masih berpacaran dengannya, Sabrina ada kegiatan kampus di suatu tempat terbuka. Pulang dari kegiatan, Ale harus mendengar segala macam keluhan Sabrina. Dari kakinya yang sakit, tidak bisa tidur, kamar mandi yang tidak bersih, dan masih banyak keluhan Sabrina yang lain. Saat itu Ale hanya memeluk dan mendengarkan keluh kesah Sabrina tanpa berkomentar apapun. Karena ia tahu, yang dibutuhkan Sabrina adalah didengarkan. Mengingat kembali masa itu, membuatnya rindu sosok Sabrina yang

manja dan bergantung padanya. Ia suka Sabrina dengan sifat seperti itu.

"Om kok ngelamun?" tegur Sagara yang melihat Ale hanya diam saja memandangnya.

"Eh iya?" Ale merasa malu karena Sagara mendapatinya sedang melamun.

"Om mau kan kapan-kapan ajak aku camping?" tanya Sagara penuh harap.

"Boleh. Bunda diajak?"

"Maunya gitu. Tapi Bunda gak suka camping," jawabnya lesu. Coba nanti aku tanya Bunda dulu ya Om. Semoga aja Bunda mau," lanjutnya dengan bersemangat.

"Besok kita mancing dulu aja," usul Ale. "Untuk campingnya kita harus pikirin lagi. Mau camping atau glamping. Kita juga harus pikirin tempat sama yang lainnya. Kamu mau camping-nya keren kan?" lanjut Ale bertanya.

"Mau dong. Biar aku bisa cerita ke temen-temen aku," jawab Sagara antusias. "Semua temen cowok di kelas aku sudah pernah camping sama Ayahnya. Aku juga pingin. Walaupun aku gak ada Ayah, tapi aku ada Om Ale yang mau nemenin camping," lanjutnya.

Mendengar perkataan Sagara membuat hati Ale merasa sakit. Ia tersenyum sedih memandang Sagara. "Nanti kita camping ya. Biar Om Ale cari waktu dan tempatnya dulu."

"Oke."

"Yaudah, aku mau lanjut main game dulu."

"Habis main kamu makan malem dulu ya. Om barusan pesen makanan buat kita makan."

"Ayam?"

Ale menggeleng. "Om pesan chinesee food. Kamu suka?"

Sagara mengangguk. Lalu ia kembali fokus dengan gamenya.

Ale membiarkan Sagara bermain PS sendiri karena sedari tadi mereka sudah bermain bersama. Ia memilih mencari informasi mengenai camping yang diinginkan oleh Sagara. Sepertinya Ale memutuskan untuk memilih glamping dibandingkan dengan camping. Ia tertarik dengan salah satu lokasi glamping di kota Batu. Semoga saja dengan ia memilih glamping, Sabrina mau ikut dan tidak akan menolak. Ini akan menjadi pengalaman yang menyenangkan untuknya. Menghabiskan waktu berlibur bersama dengan Sagara dan Sabrina.

***

Sagara menutup tas ranselnya lalu menggendong di punggungnya. Ia menggandeng tangan Sabrina keluar dari apartemen. Di depan apartemennya sudah ada Ale yang berdiri menunggunya. Senyum Sagara terbit saat melihat Ale.

"Kamu beneran gak mau ikut Bri?" tanya Ale untuk kesekian kalinya.

"Bunda gak mau ikut Om. Katanya panas. Capek nunggu orang mancing." Bukan Sabrina yang menjawab, melainkan Sagara. "Katanya gak asyik kalo mancing ikan. Mending nonton drama korea di rumah. Iya kan Bun?" tanya Sagara memicingkan matanya.

Sabrina hanya tersenyum salah tingkah mendengar perkataan anaknya.

Tadi pagi, setelah mandi di apartemen Ale, Sagara harus kembali ke apartemennya sendiri untuk mempersiapkan barang-barang yang hendak dibawa untuk memancing. Sebenarnya tidak banyak barang yang dibawa. Hanya ada baju ganti, topi, botol minum, sunblock dan bekal. Untuk bekal Sabrina membawakan agak banyak agar bisa dimakan oleh Ale dan Ayah Ale juga.

"Hati-hati, dan nurut apa kata Om Ale sama Kakek," pesan Sabrina.

"Iya Bunda."

"Kita berangkat dulu. Nanti kalo kita dapet ikan yang besar bisa kamu masak jadi ikan bakar," ucap Ale.

"Itu mah kesukaanmu," gerutu Sabrina pelan.

Ale menahan bibirnya agar tidak tersenyum terlalu lebar mendengar ucapan Sabrina barusan. Rasanya senang mengetahui bahwa Sabrina masih mengingat bahwa ia

menyukai ikan bakar. "Kita berangkat dulu ya," pamit Ale. "Sagara salim Bunda dulu!" perintah Ale pada Sagara.

Sagara segera mengambil tangan Sabrina untuk dicium. Setelah itu ia melambai menjauh dengan satu tangan menggandeng erat tangan Ale.

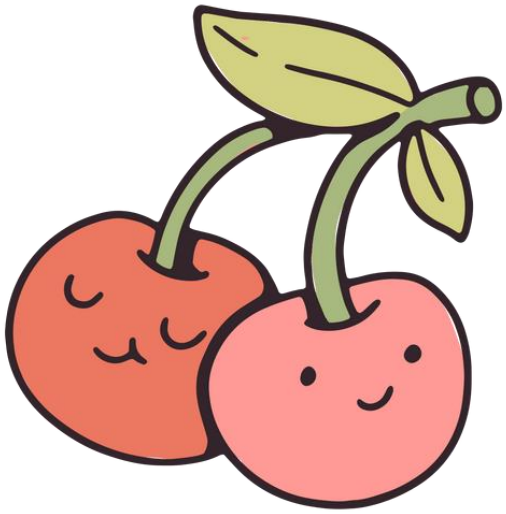

Bab 21

Perjalanan menuju kolam pancing memakan waktu empat puluh lima menit. Sepanjang jalan, ada saja sesuatu yang diceritakan Sagara pada Ale. Melihat antusiasme Sagara menceritakan tentang dirinya dan sekolahnya, membuat Ale mendengarkan dan beberapa kali menanggapi ucapan Sagara.

Setelah sampai ditujuan, Ale memarkirkan mobil yang dikendarainya terlebih dahulu. Setelah itu ia turun dan berjalan bersama dengan Sagara memasuki area kolam pancing mencari Ayahnya yang katanya sudah tiba lebih dulu. Awalnya Ale menawarkan untuk menjemput Ayahnya. Tapi Ayahnya lebih memilih berangkat sendiri.

"Ayah," panggil Ale melihat seorang pria dengan kaos putih berlengan pendek.

Pria tersebut menoleh, dan mendapati Ale berjalan ke arahnya dengan menggandeng tangan anak kecil di sebelahnya. Otomatis matanya tertuju pada anak kecil yang ada di samping Ale. Hatinya menghangat dan tanpa tersadar matanya menjadi berkaca-kaca.

"Yah, kenalin ini Sagara," ucap Ale saat sudah berdiri di depan Ayahnya. "Sagara, ini Ayahnya Om Ale. Kamu bisa panggil dengan sebutan Kakek."

"Halo Kakek, namaku Sagara. Biasa aku dipanggil Saga." Tangan Sagara bergerak berniat menyalami Ayah Ale tapi tanpa disangka ia dipeluk erat dengan Ayah Ale.

Ale yang melihat Ayahnya tidak bisa menahan diri hanya diam menyaksikan. Ale memang sudah memberitahu Ayahnya bahwa Sagara belum tahu status Ale sebagai Ayah kandungnya. Ale meminta untuk tidak membahas hal ini dulu di depan Sagara. Karena ia dan Sabrina mencari waktu yang tepat untuk bisa memberitahu Sagara kebenarannya.

Ayah Ale melepaskan pelukannya pada Sagara dan menatap langsung pada wajah Sagara tanpa mengatakan apapun.

"Kakek kenapa kok nangis?" tanya Sagara bingung. Ia melihat ada air mata yang turun dari mata Ayah Ale.

Ayah Ale menggeleng pelan mengusap air mata yang keluar dari matanya. "Kamu mirip sekali sama anak Kakek waktu kecil," ucapnya pelan.

"Oh ya?" tanya Sagara tertarik. "Anak Kakek berarti Om Ale dong? Apa Kakek punya anak lainnya yang mirip aku?" lanjut Sagara bertanya.

Lagi-lagi Ayah Ale menggeleng. "Anak Kakek cuma satu. Cuma Om Ale."

"Berarti maksud Kakek aku mirip Om Ale ya?" Sagara mendongak menatap Ale sekilas.

Ayah Ale mengangguk membenarkan.

"Kalo aku mirip Om Ale, aku ganteng dong Kek?" tanya Sagara.

Mau tidak mau pertanyaan Sagara membuatnya teetawa. "Emang menurut kamu Om Ale ganteng?" Ayah Ale balik bertanya.

Sagara mengangguk kuat. "Om Ale baik. Ganteng juga. Aku suka deh."

Ayah Ale tersenyum melihat respon dari Sagara.

Ale sendiri yang mendengar dirinya dipuji seperti itu oleh Sagara membuat hatinya mengembang.

"Ayo kita mancing, kamu suka mancing?" tanya Ayah Ale pada Sagara.

"Aku belum pernah mancing," jawab Sagara pelan.

"Gak papa, nanti Kakek ajarin. Kita dapetin ikan yang besar biar bisa kita masak," balas Ayah Ale.

Mereka mulai mengambil posisi untuk memancing. Beberapa kali mereka terlibat obrolan menarik menganai memancing.

"Sabrina gak mau ikut ya?" tanya Ayah Ale berbisik pelan pada Ale.

Ale menggeleng. "Ayah kayak gak kenal Sabrina aja. Mana mau dia ikut panas-panasan kayak gini." Ale terkekeh pelan.

Ayah Ale tersenyum mengingat mantan menantunya itu. "Kapan-kapan ajak Sabrina ke rumah Ayah ya. Ayah seneng hari ini bisa ketemu sama Sagara. Dia mirip banget sama kamu saat kecil," ucap Ayah Ale masih dengan berbisik.

Ale mengangguk membenarkan.

"Andai Ibumu masih hidup, mungkin dia bisa lihat cucunya dan menyesal dengan apa yang dia perbuat," ucap Ayah Ale sendu. "Ayah harap Sabrina berbesar hati mau memaafkan semua kesalahan Ibu dulu. Perlakuan Ibu dulu ke Sabrina memang keterlaluan," lanjutnya.

"Iya," sahut Ale singkat.

Lalu mereka kembali fokus memancing. Sagara sangat antusias saat mendapatkan ikan pertamanya. Sagara meminta Ale untuk diajak lagi jika pergi memancing. Sagara sangat menikmati pengalaman pertamanya ketika memancing bersama Ale dan Ayah Ale.

***

"Ayah nitip salam buat kamu," ucap Ale memberitahu Sabrina.

"Salam balik buat Ayah," balas Sabrina.

"Ayah pingin ketemu sama kamu."

"Iya nanti," sahut Sabrina. "Nunggu anaknya tobat nasuha dulu," lanjutnya yang membuat Ale meringis bersalah.

"Sagara seneng banget hari ini. Baru jam tujuh udah tidur karena kecapean," ucap Ale.

"Dari dulu dia memang minta mancing. Tapi aku males nemenin dia panas-panasan di kolam pancing. Bayangin panas-panasan, terus iya kalo dapet ikannya. Kalo nggak ngapain juga. Aku bukan orang yang sabar harus nunggu ikan sampe berhasil dipancing," ucap Sabrina. "Waktu itu aku bawa dia ke pasar malem mancing ikan-ikanan. Yang ada dia malah cemberut," cerita Sabrina.

Mendengar cerita itu, membuat Ale tersenyum membayangkan wajah cemberut Sagara karena diajak ke pasar malem bukannya ke kolam pancing sesungguhnya. "Dia minta diajak camping. Aku suruh dia ijin dulu ke kamu. Dia udah bilang belum ke kamu?"

Sabrina menggeleng. "Mungkin dia lupa mau bilang."

"Aku bilang nanti nunggu ijin dulu ke kamu. Lagian untuk camping kan butuh persiapan," balas Ale.

"Kalo kamu mau ajak dia camping boleh," ucap Sabrina. "Dari dulu emang dia ngajak aku camping. Tapi gak mungkin kita harus camping berdua aja," tambahnya.

"Kamu gak ikut?" tanya Ale sedikit kecewa.

Sabrina menggeleng. "Aku gak suka."

"Aku mikirnya kita glamping aja. Masa kamu gak mau kalo glamping?" tanya Ale. "Kamu gak kasihan sama Sagara.

Dia pingin banget kamu ikut," lanjut Ale berusaha membujuk.

Sabrina diam memikirkan ucapan Ale.

"Aku udah lihat di intermet. Kita bisa glamping di Kota Batu. Gak seburuk yang kamu bayangkan kok kalo glamping," ucap Ale meyakinkan. "Kalo kamu mau, aku bisa buat reservasi. Kamu bilang aja, bisanya kapan. Aku usahain ngikutin jadwalmu Bri," lanjutnya.

"Nanti aku kabari lagi aku bisanya kapan."

Ale tersenyum puas mendengar keputusan Sabrina. "Oke, jangan mendadak ya. Karena kita perlu reservasi dari beberapa hari sebelumnya."

Sabrina menggumam menanggapi.

Ale diam dan meminum kopinya yang sudah mulai dingin.

Setelah mengantar Sagara dan menidurkannya di kamar, Ale tidak langsung kembali ke apartemennya. Akhirnya Sabrina berinisiatif membuatkan Ale kopi terlebih dahulu. Tidak mungkin Sabrina mengusir Ale begitu saja setelah mengantar Sagara. Padahal Ale sudah menghabiskan waktu seharian dengan Sagara. Ale mewujudkan kegiatan yang selalu diminta oleh Sagara namun tidak bisa dikabulkan oleh Sabrina. Kopi ini sebagai rasa terima kasih Sabrina kepada Ale karena sudah membuat suasana hati Sagara menjadi senang.

"Bri, aku mau nanya sesuatu boleh?"

"Nanya apa?"

"Dulu saat kamu pergi, apa kamu pernah sekali aja ketemu sama Gilang?"

Sabrina menegang untuk sesaat mendengar pertanyaan dari Ale. Lalu ia mengehela napas pelan sebelum menjawab. "Aku gak pernah ketemu sama Gilang sekalipun. Malam itu aku langsung pergi ke tempat Luna menginap beberapa hari di sana."

"Waktu aku tanya Luna, dia bilang kamu gak ke tempatnya."

"Luna bohong. Aku yang suruh waktu itu."

"Syukurlah, waktu itu aku khawatir banget. Malam disaat kamu pergi dari rumah, tiba-tiba hujan deres banget. Apalagi kamu ninggalin semua pemberian dari aku," ucap Ale. "Kalo diingat-ingat, berarti kamu keluar rumah dalam keadaan mengandung Sagara. Dan kamu harus berjuang sendiri karena tuduhanku dulu."

"Hmmm..."

"Maafin aku Bri," ucap Ale. "Mungkin kamu bosen denger aku minta maaf terus," lanjutnya dengan meringis sedih.

"Kamu mending pulang," usir Sabrina secara halus. Ia merasa tidak siap harus mebahas masa lalunya kembali. Suatu saat mungkin mereka akan membahasnya. Tapi tidak untuk sekarang. "Kamu dari pagi nemenin Sagara. Kamu butuh istirahat juga."

"Aku suka kalo kamu lagi khawatir gini Bri." Ale tersenyum lebar.

Sabrina mendengus keras. "Dibaikin ngelunjak. Pulang sana!"

"Habis ini. Nunggu kopiku habis." Lalu Ale meminum kopinya perlahan. Setelah habis ia benar-benar kembali ke apartemennya sendiri.

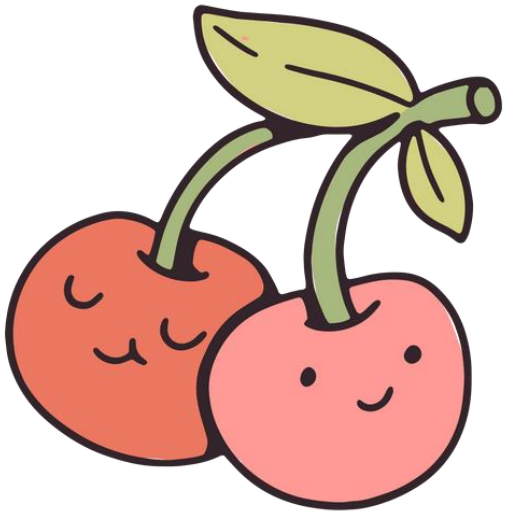

Bab 22

Pulang dari Kota Batu, badan Sabrina terasa remuk redam. Setelah melakukan glamping, Ale mengabulkan keinginan Sagara untuk mengunjungi beberapa tempat wisata yang ada di Malang. Sabrina baru kali ini melihat raut wajah ceria dan antusias dari wajah Sagara. Mereka memutuskan berangkat hari kamis malam karena hari jumat dan Sabtu merupakan hari libur. Melakukan glamping satu malam, sisanya mereka memilih menginap di hotel. Dari tempat wisata dan tempat kuliner, Ale kunjungi demi menyenangkan hati Sagara. Akibatnya saat ini, badan Sabrina terasa letih. Setiap pulang liburan pasti badannya terasa capek. Padahal ia istirahat di hotel yang nyaman. Tapi bagi Sabrina, kamarnya di apartemen lebih nyaman daripada kamar di hotel semewah apapun.

"Bunda kok belum bangun?" Sagara masuk ke kamar Sabrina melihat Bundanya masih bergelung di balik selimut.

Sabrina mengerjapkan matanya dan melihat Sagara sudah berdiri di depannya dengan menggunakan seragam sekolahnya.

"Bunda gak nganter aku sekolah?" tanya Sagara lagi.

"Bunda kepalanya pusing," jawab Sabrina lirih. "Bunda telfon Mbak Hisfi ya biar nganter kamu ke sekolah," lanjutnya.

"Kalo nunggu Mbak Hisfi nanti aku telat masuk sekolahnya Bunda," gerutu Sagara kesal. "Tunggu bentar!" Sagara langsung keluar dari kamar meninggalkan Sabrina yang memandang kebingungan. Ia berjalan keluar dari apartemen menuju unit apartemen Ale. Setelah menekan bel beberapa kali dengan tidak sabar, akhirnya Ale keluar dari apartemen menggunakan setelan kerjanya.

"Lho Sagara, Bunda mana?" tanya Ale heran melihat Sagara berdiri seorang diri di depan apartemennya.

"Bunda sakit Om. Ayo ikut aku." Sagara menggeret tangan Ale dan membawanya masuk ke apartemennya.

"Kamu sakit Bri?" tanya Ale saat memasuki kamar Sabrina. Ia melihat Sabrina masih membungkus badannya penuh menggunakan selimut.

Sabrina membuka matanya dan melihat Ale dan Sagara berdiri di sisi kasurnya. "Aku boleh minta tolong anter Sagara ke sekolah?"

"Iya nanti aku anter," balas Ale. "Kamu sendiri gimana? Aku gak tega ninggal kamu sendiri di apartemen dalam keadaan sakit," lanjutnya dengan khawatir.

"Aku gak papa. Habis nganter Sagara mending kamu langsung ke kantor," sahut Sabrina lemah.

"Tunggu bentar ya, aku anter Sagara dulu. Takut dia telat." Setelah mengatakan itu Ale membawa Sagara ke sekolah. Waktu sudah mepet membuat Ale mengemudikan mobilnya lebih cepat dari biasanya. Ia juga

menyempatkan berhenti di salah satu restoran *fast food* membelikan Sagara sarapan dan bekal untuk makan siang.

"Maaf Om ngebut. Om takut kamu terlambat."

Sagara mengambil tangan Ale untuk dicium punggung tangannya. "Gak papa. *Bye* Om." Lalu Sagara melepas seat belt-nya dan keluar dari mobil.

Mobil Ale keluar dari area sekolah Sagara dan hendak kembali ke apartemen. Ia benar-benar khawatir melihat keadaan Sabrina tadi. Ia menyempatkan mampir terlebih dahulu ke apotek, membeli beberapa obat untuk Sabrina dan mampir membeli sarapan. Ia juga menghubungi Ferdi karena ketidakhadirannya di kantor. Bersyukur hari ini tidak ada *meeting* penting yang harus dihadirinya.

Sampai di apartemen Sabrina, Ale melepas jasnya dan masuk ke kamar Sabrina dengan cepat. Ia menemukan Sabrina dengan kondisi yang sama saat tadi ia tinggalkan mengantar Sagara.

"Kamu kenapa kembali?" Sabrina membuka matanya dan melihat Ale dengan jas ditanggalkan berdiri di dekat kasurnya.

"Aku khawatir Bri. Makan dulu ya?" tawar Ale.

Sabrina mengambil posisi duduk dan menyandarkan kepalanya di kepala ranjang. "Lidahku pahit."

"Kamu sakit, makanya lidahnya pahit. Ayo makan dulu," ucap Ale. "Mau aku suapin?" tanyanya.

Sabrina tidak menjawab.

Ale duduk di pinggir kasur tepat di sebelah Sabrina. Ia menyendokkan makanan dan mendekatkan ke bibir Sabrina. "Ayo buka mulutnya!"

Sabrina membuka matanya dan melihat Ale menyodorkan sendok di depan mulutnya. Ia membuka mulutnya dengan lemah menerima suapan dari Ale. Ia mengunyah dengan pelan.

"Ayo lagi." Ale kembali menyodorkan sendok ketika melihat Sabrina selesai mengunyah.

Sabrina menggeleng. "Kenyang."

"Sekali lagi."

"Aku kenyang," bantahnya.

"Mana ada satu sendok bisa kenyang. Satu sendok lagi habis itu aku gak bakal paksa kamu makan lagi."

Akhirnya Sabrina membuka mulutnya menerima suapan dari Ale. "Sagara tadi telat ya sekolahnya?"

Ale meletakkan piring di nakas dan mengambil tisu mengelap sudut bibir Sabrina. Ia menyerahkan obat dan air putih kepada Sabrina. "Nggak sampe telat kok. Mepet aja masuknya."

Sabrina meminum obatnya dengan cepat dan mengembalikan gelas pada Ale. "Makasih."

"Hmmm," gumam Ale. "Kamu tidur aja. Aku mau ngembalikin piring ke dapur. Kamu kalo perlu apa-apa bisa panggil aku di depan. Aku tunggu di sofa aja biar kamu bisa istirahat."

Sabrina hanya mengangguk mendengar ucapan Ale. Kemudian mulai memejamkan mata kembali.

***

Ale yang sedang fokus dengan ponsel mendengar bunyi pintu kamar dibuka akhirnya mengangkat pandangannya dari ponsel. Ia melihat Sabrina berjalan ke luar kamar. "Kok keluar kamar?" tanya Ale heran. Ia melirik jam digital di dekat TV. "Kamu tidur cuma stengah jam aja," lanjutnya.

"Capek tidur terus. Badan rasanya lengket. Aku mau mandi aja kayaknya biar seger," ucap Sabrina.

"Jangan mandi Bri. Badanmu masih hangat," larang Ale. "Tunggu badanmu agak mendingan aja."

"Aku dari kemarin belum mandi," sahut Sabrina. Ia berjalan mendekat duduk di sebelah Ale.

Ale menjulurkan tangan menyentuh dahi Sabrina. "Masih hangat Bri, mending jangan dulu." Ale menarik tangannya kembali. "Atau mau lap-lap aja? Aku lapin mau gak?" Mata Ale mengerling menggoda.

Sabrina sontak menyilangkan kedua tangan di depan dadanya. Kakinya menendang Ale dengan kuat hingga terjatuh dari sofa. "Jangan macem-macem ya," desis Sabrina kesal.

Ale mengusap pantatnya sekilas dan bangun dari posisinya kembali duduk di sofa. "Cuma satu macem aja kok." Melihat Sabrina yang hendak menendangnya kembali, Ale menggeser duduknya menjauhi Sabrina dengan cepat. "Kok makin bar-bar sih Bri. Niatku kan baik mau bantuin kamu mandi," tambahnya.

"Kalo kamu bukan bantuin namanya. Modus doang!" decak Sabrina kesal.

"Emang aku bakal ngapain?" tanya Ale dengan tampang polos. "Aku kan cuma mau bantu lap badan kamu Bri. Biar bersih dan segar," ucapnya dengan nyengir lebar.

"Gak usah! Gak perlu!" teriak Sabrina.

Ale tertawa keras mendengar teriakan Sabrina.

"Mending kamu kerja deh, aku udah sembuh," usir Sabrina. "Makin lama kamu di sini yang ada makin buat aku kesel tau gak. Bukannya sembuh malah aku darah tinggi ketemu kamu terus," lanjutnya.

"Nggak ah males. Enak di sini nungguin kamu." Ale mengangkat kedua tangannya kemudian ia letakkan di belakang kepala. Badannya menyandar dengan nyaman di sofa.

"Bangkrut baru tau rasa," dumel Sabrina lirih yang ternyata masih bisa didengar oleh Ale.

Ale terkekeh pelan. "Jangan bangkrut dong. Kalo bangkrut kamu gak bisa nikmatin hartaku kalo kamu jadi istriku lagi."

"SIAPA YANG MAU JADI ISTRIMU LAGI!!??"

Ale mengusap telinga kanannya mendengar terikan Sabrina yang luar biasa. "Jangan teriak-teriak Bri. Kita di apartemen, bukan di hutan," gerutu Ale. "Kamu bisik-bisik aja aku denger. Aku belum budek kok."

Sabrina mencibir pelan.

"Emang bukan sekarang Bri, tapi secepatnya kita bakal jadi pasangan suami istri lagi. Apalagi sekarang ada Sagara. Pasti kita bisa jadi keluarga bahagia," ucap Ale dengan percaya diri.

"Pergi!" seru Sabrina kesal. "PERGI!!" sentaknya lagi.

Ale hanya nyengir tanpa rasa bersalah. "Aku pergi deh jemput Sagara. Kamu gak perlu suruh pegawaimu buat jemput Sagara, biar aku aja." Ale berdiri dari duduknya. "Siapa tau bisa ketemu ibu-ibu muda yang lagi nungguin anaknya pulang sekolah. Kan lumayan cuci mata," lanjutnya dengan jahil.

"Dasar genit," gerutu Sabrina lirih.

"Kenapa? Cemburu ya?"

"NGGAK!" seru Sabrina semakin kesal. Setelah mengatakan itu Sabrina berjalan ke kamar meninggalkan Ale yang tertawa dengan keras.

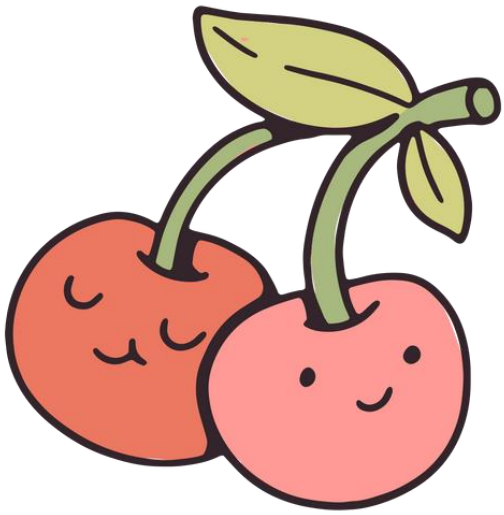

Bab 23

Sabrina melihat Sagara mengayuh sepedanya dengan semangat. Sepeda pemberian dari Ale yang saat ini menjadi salah satu barang kesayangan anaknya. Saat ini Sabrina sedang menemani Sagara yang sedang bermain sepeda. Jika Ale tidak ke luar kota, sudah bisa dipastikan Sagara akan menggeret Ale ke taman bawah untuk menemaninya bermain sepeda. Sudah dua hari ini Sagara tidak bertemu dengan Ale. Walaupun Ale setiap hari rutin melakukan *video call* dengan Sagara, tapi tetap saja dua hari ini Sagara selalu menanyakan kapan Ale pulang akan pulang padanya.

"Bunda." Sagara menuntun sepedanya berjalan mendekati Sabrina.

Sabrina mengambil tisu dari tas kecil yang ia bawa. Saat Sagara sudah berdiri tepat di hadapannya, ia mengusap pelan bulir-bulir keringat di dahi Sagara. "Sudah capek mainnya?" tanya Sabrina setelah selesai mengelap keringat Sagara.

Sagara mengangguk. "Haus."

Dengan cepat Sabrina mengambil botol minuman dari tas yang sama. Ia menyerahkan botol itu pada Sagara yang diteguk langsung sampai habis. "Pelan-pelan minumnya," tegur Sabrina.

Sagara menyerahkan botol minumnya yang sudah kosong pada Sabrina. "Ayo Bun kita pulang. Om Ale janji mau nelfon aku agak sore," ucapnya dengan semangat.

Sabrina mengangguk dan berdiri dari kursi taman. Ia mengikuti Sagara yang sudah berjalan lebih dulu di depannya.

"Mandi dulu!" teriak Sabrina ketika melihat Sagara hendak masuk kamar.

"Iya!" sahut Sagara dengan berteriak juga.

Sabrina menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah laku anaknya. Ia memilih ke dapur membantu Tina menyiapkan makanan.

"Mas Sagara kelihatan sayang banget ya Bu sama Pak Ale," ucap Tina sembari membersihkan wortel yang baru dikupas.

Sabrina tersenyum tipis mendengar itu. "Pada dasarnya Sagara anak yang supel. Dia bisa deket sama siapa aja kok," sahut Sabrina.

"Iya Bu. Apalagi kalo sama Pak Ale. Kelihatan bamget deketnya," ucap Tina. "Apalagi Pak Ale juga sayang banget sama Mas Sagara. Manjain Mas Sagara bangetlah pokoknya," lanjutnya.

"Bunda aku laper," teriak Sagara yang memasuki area dapur.

Sabrina menoleh mendapati Sagara yang sudah terlihat segar. "Bentar, masih dimasak sama Mbak Tina. Kamu lihat tv dulu aja ya."

"Aku pinjem hp Bunda buat nelfon Om Ale." Sagara mengadahkan tangannya pada Sabrina.

Sabrina menggeleng. "Gak enak sama Om Ale. Siapa tau Om Alenya masih sibuk."

"Nanti aku chat dulu Om Alenya. Kalo gak sibuk baru aku *video call*," sahut Sagara. "Ayolah Bunda, aku pinjem hp-nya," pinta Sagara setengah memaksa.

Dengan berat hati Sagara berjalan meninggalkan dapur menuju ke kamarnya untuk mengambil ponselnya. Sabrina keluar dari kamar dan mendapati Sagara tengah duduk di sofa dengan mata fokus ke layar tv.

"Mana Bunda?" tanya Sagara saat melihat Sabrina sudah berdiri di dekatnya.

Sabrina menyerahkan ponselnya pada Sagara. "Jangan lupa chat dulu Omnya sibuk apa nggak. Takutnya nanti kamu ganggu Om Ale yang lagi sibuk."

Sagara mengangguk kuat dan menerima ponsel yang diberikan Sabrina. "Pinjem dulu ya Bun," ucapnya.

"Yaudah Bunda mau bantu Mbak Tina masak dulu." Sabrina berlalu meninggalkan Sagara yang sudah sibuk membuka aplikasi pesan untuk menghubungi Ale.

***

"Om Ale kok lama ya Bun?" tanya Sagara yang sudah berulangkali memandang digital di samping TV.

"Sabar aja dulu," sahut Sabrina.

"Kemarin waktu *video call* Om Ale bilang malam ini mau pulang. Sampe jam segini belum pulang juga," ucap Sagara murung. Ia kembali memandang jam digital yang sudah menunjukkan pukul delapan malam.

"Kamu mending tidur dulu. Siapa tau Om Ale pulangnya agak malem karena pekerjaannya belum selesai," ucap Sabrina mencoba menangkan. "Besok pagi pasti Om Ale mampir ke sini buat ketemu kamu," lanjut Sabrina saat melihat raut wajah Sagara berubah sendu.

"Aku mau nunggu Om Ale sampe pulang," ucap Sagara kekeh. Ia kembali memandang layar TV dengan bibir cemberut.

Sabrina menghela napas pelan.

Saat mereka sudah tenggalam dengan tontonan di layar TV, Sabrina dan Sagara serentak menoleh ke arah pintu saat bel berbunyi. Dengan secepat kilat Sagara melompat dari sofa dan berjalan cepat menuju pintu.

"Hei Sagara," sapa Ale dengan riang. Kemudian ia mengangkat Sagara dalam gendongannya.

"Om Ale kok baru pulang? Aku udah nunggu dari tadi," ucap Sagara menyenderkan kepalanya di bahu Ale. Kedua tangannya mengalung melingkari leher Ale.

Ale tertawa pelan. "Kamu nungguin Om ya?" tanyanya.

Sagara mengangguk pelan dengan posisi masih memeluk Ale.

Sabrina melihat Ale masih berdiri di depan pintunya menyuruhnya masuk ke dalam.

Dengan menggendong Sagara, Ale memasuki apartemen Sabrina.

"Sagara turun, Om Alenya nanti capek," tegur Sabrina.

Sagara menggelengkan kepalanya. "Gak mau," tolaknya.

"Biar aja Bri gak papa," ucap Ale pada Sabrina. "Kamu ada makanan gak? Aku laper. Daritadi belum sempet makan sama sekali," ucap Ale dengan nyengir tanpa dosa.

"Tunggu dulu." Sabrina meninggalkan mereka yang sedang duduk di sofa ruang tengah. Lebih tepatnya Ale duduk di sofa dengan Sagara dipangkuannya. Sabrina berjalan ke dapur memanasi makanan untuk Ale kemudian kembali lagi ke ruang tengah dimana Ale dan Sagara berada.

"Makasih Bri," ucap Ale saat Sabrina meletakkan piring dan gelas pada meja di hadapannya.

Sabrina hanya menggumam dan duduk di *single* sofa yang berada di ujung. "Sagara sini sama Bunda, Om Alenya mau makan dulu."

Sagara yang sudah setengah mengantuk turun dari pangkuan Ale dan berjalan mendekat ke Sabrina. Ia naik ke

pangkuan Sabrina dan mencari posisi nyaman sebelum memejamkan matanya dalam dekapan Sabrina.

"Oh ya Bri, kamu besok malem ada waktu luang?" tanya Ale sembari memakan makan malamnya.

Sabrina diam sejenak memikirkan jadwalnya untuk hari esok. Saat menyadari jadwalnya sedikit longgar, Sabrina mengangguk dan menatap Ale dengan penasaran. "Kenapa emangnya?" tanyanya.

"Ayah ngajakin makan malem bareng di rumahnya," jawb Ale. "Itu kalo kamu mau. Makanya Ayah nyuruh aku nanya kamu dulu. Katanya kangen mau ketemu Sagara lagi," lanjutnya.

"Kalo kamu mau ajak Sagara aja gak papa kok," ucap Sabrina. Ia mengelus pelan punggung Sagara yang berada di dalam dekapannya.

Ale menggeleng. "Maksud Ayah, kamu disuruh ikut juga. Ayah mau ketemu kamu juga Bri. Waktu mancing kamu gak mau ikut. Sekarang kenapa gak mau ikut lagi?" desak Ale.

"Gak enak sama Ayah," jawab Sabrina sekenanya. Ayah merupakan mertua yang Sabrina hormati. Beliau adalah sosok yang begitu bijaksana dan penyayang. Begitu juga pada Sabrina. Sabrina merasa tidak enak hati saat waktu itu pergi meninggalkam Ale, ia tidak sempat berpamitan pada Ayah mertuanya itu. Bahkan ia tidak sempat

memberitahu bahwa Ayah mertuanya itu akan segara mendapatkan cucu.

"Apanya yang gak enak sih Bri? Ayah yang minta kamu dateng kok," tanya Ale lagi.

Sabrina menghela napas pelan. "Yaudah besok jam berapa?" tanya Sabrina akhirnya.

Ale mengembangkan senyumnya dengan puas. "Besok kalo aku udah pulang kerja bakal kesini. Kita berangkat bareng aja dari sini," jawab Ale yang diangguki oleh Sabrina. Kemudian ia beralih menatap Sagara yang berada di pangkuan Sabrina. "Tidur ya?" tanya Ale menunjuk Sagara dengan dagunya.

"Daritadi emang udah ngantuk. Tapi gara-gara kamu ngomong mau pulang hari ini dia jadi gak tidur," keluh Sabrina.

"Maaf deh, kemarin Sagara nanya soalnya. Jadi sekalian aku jawab. Tadi habis dari bandara mampir kantor bentar ambil paket yang ada di kantor. Eh pas naik ke apartemen malah kelupaan bawanya. Jadi paketnya masih ketinggalan di mobil," ucap Ale menjelaskan.

"Paket apa emangnya?" Sabrina tidak tahan untuk bertanya karena penasaran.

"Aku beliin Sagara sesuatu," jawab Ale.

"Apa?"

"Rahasia," ucap Ale penuh dengan misteri yang membuat Sabrina kesal. "Kapan-kapan aku beliin kamu juga deh biar gak ngambek. Masa kamu gak mau kalah sama anak sendiri," goda Ale yamg semakin membuat Sabrina semakin kesal.

Karena kekesalannya, Sabrina berdiri dari sofa meninggalkan Ale. Saat ia hendak berdiri menggendong Sagara yang sudah tertidur, Ale mencegahnya dan mengambil Sagara dari gendongan Sabrina. Sabrina mengikuti Ale dan membantu membuka pintu kamar Sagara. Ia melihat Ale dengan perlahan membaringkan Sagara ke tempat tidur. Sebelum meninggalkan Sagara, Sabrina melihat Ale membisikkan sesuatu di telinga Sagara yang tidak bisa ia dengar setelah itu mengecup kening Sagara singkat.

"Aku pulang dulu, makasih makan malemnya," ucap Ale sembari menutup pintu kamar Sagara.

Sabrina hanya menanggapi dengan gumaman yang tidak jelas.

"Besok jangan lupa," ucap Ale kembali mengingatkan.

"Iyaaa," jawab Sabrina sebelum Ale keluar dari apartemennya.

***

Bab 24

"Om Ale beneran ngajak kita makan malam sama Kakek?" tanya Sagara untuk kesekian kalinya.

"Iya," jawab Sabrina dengan sabar. Pasalnya setelah memberitahu Sagara mengenai ajakan makan malam bersama dari Ale, Sagara tidak berhenti bertanya untuk memastikannya.

"Bunda gak perlu takut, Kakek orangnya baik kok," ucap Sagara tiba-tiba. "Bunda pasti belum pernah ketemu kan sama Kakek?" tanya Sagara dengan nada menenangkan.

Sabrina tersenyum menahan tawanya. "Kakek memang baik," balas Sabrina.

Sagara mengernyitkan dahinya. "Bunda tau dari mana?"

"Om Ale yang cerita," jawab Sabrina. Saat melihat Sagara percaya dengan apa yang diucapkan, ia bernapas lega. Tidak mungkin ia mengatakan pada Sagara bahwa sudah pernah bertemu dengan Ayah Ale. Sagara pasti akan kebingungan. Jawaban tadi menurutnya paling aman untuk diberikan pada Sagara.

"Nanti Om Ale jemput kita jam berapa?"

"Nanti setelah Om Ale pulang kerja," jawab Sabrina. "Sekarang kamu cepetan habisin sarapannya habis itu sekolah," lanjut Sabrina.

"Nunggu Om Ale aja."

Sabrina melihat jam yang melingkar di tangannya. "Kelamaan, mungkin Om Alenya sudah berangkat ke kantor. Nanti kamu telfon ya waktu perjalanan ke sekolah," usul Sabrina.

Dengan mencebikkan bibir, Sagara menghabiskan makanannya.

Setelah menghabiskan sarapannya, bel apartemen berbunyi. Dengan semangat Sagara berlari untuk membuka pintu. Berharap jika Ale yang datang.

Harapannya terkabul karena Ale berdiri di depannya mengenakan setelan kerja. "Om Ale!" serunya senang. "Maaf ya Om, aku udah sarapan duluan," lanjut Sagara sedih.

Ale mengacak rambut Sagara pelan. "Mau berangkat sekarang? Soalnya Om ada *meeting* pagi."

Sabrina yang menyusul Sagara, sudah melihat Ale beridiri di ambang pintu. "Kamu gak sarapan dulu?" Sabrina ingin sekali menepuk mulutnya yang bertanya seperti itu pada Ale. Lihat saja, bibir Ale sudah tersenyum seperti orang bodoh saat Sabrina bertanya seperti itu.

Ale nyengir lebar. "Aku seneng sama perhatian kamu. Tapi aku harus ada *meeting* pagi ini. Jadi mau langsung berangkat."

"Kalo gitu biar Sagara aku anter aja," sahut Sabrina.

Ale menggeleng. "Lokasi *meeting*-nya gak jauh dari sekolah Sagara. Jadi aku bisa anter sekolah Sagara dulu," ucap Ale. Kemudian ia beralih pada Sagara. "Sagara sudah selesai sarapan kan?" tanyanya pada Sagara.

Sagara mengangguk kuat.

"Kita berangkat sekarang aja. Gak papa kan?" tanya Ale memastikan.

"Oke Om. Aku ambil tas dulu." Sagara masuk ke apartemen untuk mengambil tas sekolahnya terlebih dahulu.

"Aku anter Sagara sekarang ya," ucap Ale. "Maaf gak bisa sarapan bareng kalian tadi," tambahnya dengan cengiran.

"Siapa yang ngarep sarapan bareng?" tanya Sabrina sewot.

"Kamu," jawab Ale dengan cepat. "Kelihatan banget kecewa gara-gara aku nggak sarapan," lanjutnya.

Sabrina berdecak kesal mendengar ucapan Ale. Saat akan melontarkan omelan, ia urungkan karena Sagara sudah kembali dengan tas ransel di punggungnya.

"Aku pamit ya Bun." Sagara mengambil tangan Sabrina untuk ia cium punggung tangannya.

Sabrina membalas dengan mengecup kedua pipi Sagara. "Hati-hati."

"Aku Bri?" tanya Ale setelah Sabrina mencium Sagara.

Sabrina mendelikkan matanya tajam. "Berangkat sana!" usir Sabrina pada Ale.

Ale hanya terkekeh melihat reaksi yang ditunjukkan oleh Sabrina. Rasanya menyenangkan bisa menggoda Sabrina. Ia senang melihat wajah kesal Sabrina. Setelah itu, Ale menggandeng tangan Sagara menuju lift.

***

"Om punya hadiah buat kamu," ucap Ale melihat Sagara dari spion tengah.

Sagara mencondongkan badannya mendekat ke arah Ale dan Sabrina. "Hadiah apa Om?" tanya Sagara antusias.

"Duduk yang bener Sagara," tegur Sabrina.

Sagara menggerutu tidak jelas dan kembali menyandarkan tubuhnya pada kursi mobil.

Malam ini sesuai ajakan dari Ale, mereka berangkat bersama dari apartemen. Setelah menunggu Ale mandi, mereka berangkat bersama menggunakan mobil Ale. Selama perjalanan menuju rumah Ayah Ale, obrolan di dalam mobil didominasi antara Sagara dan Ale.

"Om yang masak di rumah Kakek siapa?"

"Kakek makannya beli."

"Setiap hari beli?"

"Nggak kok. Kalo hari-hari biasa Kakek pake *catering*," jawab Ale. "Khusus hari ini Kakek beli makanan. Kan kamu mau dateng," lanjutnya.

Sagara mengangguk mengerti.

Kurang lebih satu jam kemudian mereka sampai di rumah Ayah Ale. Asisten rumah tangga membukakan pintu dan mempersilahkan mereka masuk.

"Kakek!" seru Sagara saat melihat Ayah Ale memasuki ruang tamu.

Ayah Ale segera menggendong Sagara dengan semangat. "Kamu apa kabar?"

"Baik Kek. Kakek sehat?" tanya Sagara balik. "Kapan kita mancing lagi Kek? Aku mau mancing lagi sama Kakek," lanjutnya.

"Kakek sehat dong," jawab Ayah Ale. "Kapan-kapan ya kita mancing lagi."

"Ayah jangan terlalu lama gendong Sagaranya. Dia berat, nanti Ayah encok pinggangnya," ucap Ale mengingatkan.

Ayah Ale menurut dan menurunkan Sagara dari gendongannya. Ia lalu beralih menatap Sabrina. Mantan menantunya yang sangat baik padanya. Tanpa berkata apa-apa, Ayah Ale mendekat me arah Sabrina dan memeluknya. "Maafkan Ayah ya," ucapnya lirih.

Sabrina yang tidak siap dengan apa yang dilakukan Ayah Ale hanya diam saja. Lalu tanpa sadar air matanya

menetes. Ia membalas pelukan Ayah Ale. "Maafkan aku baru kenalin Sagara ke Ayah," bisik Sabrina pelan. Sabrina sangat menghormati Ayah Ale. Ia sudah menganggap Ayah Ale sebagai Ayahnya sendiri. Maka dari itu ia merasa bersalah karena selama ini menyembunyikan Sagara dari Kakeknya.

Ayah mengurai pelukannya dan memegang kedua bahu Sabrina. "Kamu gak salah apa-apa. Harusnya Ayah yang minta maaf. Karena kelakuan Ale kamu jadi menderita," ucap Ayah Ale lirih.

"Bunda kenapa pelukan sama Kakek?" tanya Sagara heran. "Bunda nangis?" tanyanya lagi saat melihat Sabrina mengusap sudut matanya yang basah.

Sabrina tersenyum dan menggeleng. "Bunda gak nangis kok," elak Sabrina. "Bunda cuma perkenalan aja sama Kakek," tambahnya meyakinkan.

Sagara mengangguk seakan paham.

"Yaudah, ayo kita makan. Kakek udah pesen banyak makanan enak buat Sagara." Ayah Ale menggiring mereka menuju meja makan.

"Ada ayam goreng?" tanya Sagara.

"Ada dong," jawab Ayah Ale.

Ayah Ale berjalan lebih dulu dengan Sagara. Ale dan Sabrina mengikuti di belakangnya.

***

"Ini hadiah buat aku?" tanya Sagara bingung. Di depannya ada kotak hadiah yang berukuran besar.

Ayah Ale mengangguk membenarkan. "Itu buat kamu."

"Tapi aku gak lagi ulang tahun," sahut Sagara pelan. Raut wajahnya sangat bingung.

"Gak papa, Kakek emang lagi mau ngasih kamu hadiah," ucap Ayah Ale.

Sabrina menatap Sagara yang memegang kotak hadiah dengan ekspresi senang sekaligus bingung. "Bilang apa ke Kakek?" ucap Sabrina menimpali.

Sagara berlari ke arah Ayah Ale yang duduk di sofa. Ia memeluk erat Ayah Ale. "Makasih ya Kek," ucapnya senang.

Ayah Ale mengusap punggung Sagara. "Sama-sama."

Setelah itu Sagara bergabung bersama dengan Ale duduk di lantai beralaskan karpet. Mereka membuka kotak hadiah itu bersama. Sagara sangat senang mendapati ada banyak barang di dalamnya. Ada satu set baju baru, sepatu baru. Tidak lupa alat tulis, dan juga mainan. "Wah ada mobil-mobilan yang pake *remote*!" serunya senang.

"Suka?" tanya Ale.

Sagara mengangguk kuat. "Tadi kata Om Ale juga punya hadiah buat aku?" tanya Sagara menagih.

Ale tertawa pelan. "Iya, nanti ya kalo sudah sampe apartemen Om kasih hadiahnya."

"Kenapa hari ini aku dapet banyak hadiah sih? Padahal aku gak lagi ulang tahun," gumam Sagara pada diri sendiri.

Sabrina yang mendengar itu hanya mengulum senyum. "Bilang alhamdulillah dong kalo dapet banyak hadiah," sahut Sabrina yang duduk di sofa bersama dengan Ayah Ale.

"Alhamdulillah," ucap Sagara. Lalu ia memandang Ayah Ale. "Sering-sering ya Kek kasih hadiahnya," lanjutnya dengan muka polosnya.

"Sagara!" tegur Sabrina.

Mendengar itu membuat Ale dan Ayahnya tertawa keras.

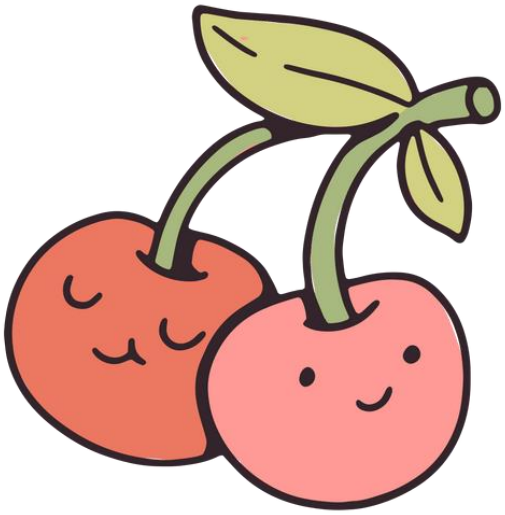

Bab 25

Sabrina menatap tidak percaya benda yang masih terbungkus di dalam box-nya. Box PS 5 dan nintendon switch yang masih tersegel dengan rapi. Lalu ia beralih melihat mata Sagara yang sudah berbinar.

"Ini beneran buat aku Om?" tanya Sagara berusaha untuk tidak memekik.

Ale tersenyum dan mengangguk membenarkan. "Suka gak?"

"Suka dong!" balas Sagara. "Dua-duanya buat aku beneran?" tanyanya memastikan.

Ale mengangguk kuat.

"Kamu ngapain beliin Sagara itu?" tanya Sabrina mendesis tertahan.

"Emangnya kenapa?" tanya Ale bingung.

Sabrina menarik napas panjang sebelum menghembuskannya perlahan. Ia menenangkan diri agar emosinya tidak meledak. "Yang pertama ini mahal banget, yang kedua kamu mau Sagara kecanduan main game terus?" tanya Sabrina tajam.

Sagara yang menyadari Bundanya tidak senang dengan pemberian dari Ale berusaha mendekat ke Ale. Ia menyembunyikan dirinya di belakang kaki Ale. Lalu ia

mendongak. "Bunda gak seneng sama hadiah yang Om kasih ya?" tanya Sagara pelan.

Ale mengelus kepala Sagara pelan. "Kamu kesana dulu yuk, Om mau ngobrol bentar sama Bunda," pinta Ale menunjuk sofa single yang berada di sudut ruangan menghadap balkon.

Tanpa diperintah dua kali, Sagara segera melakukan apa yang diminta oleh Ale.

"Kamu apa-apan sih?" tanya Sabrina dengan suara rendah ketika Sagara sudah menyingkir.

"Emang aku salah kasih anak aku sendiri mainan?" Ale balik bertanya.

"Tapi kenapa harus berbagai macam game console. Kamu mau Sagara kecanduan main game?"

"Karena Sagara cerita dia gak kamu bolehin beli-beli game yang aku sekarang kasih," jawab Ale dengan ringan.

"Tapi bukan berarti kamu harus nurutin apa yang diminta Sagara," sahut Sabrina kesal. "Terakhir kali kamu juga kasih Sagara sepeda yang aku tau harganya puluhan juta. Aku biarin karena itu ulang tahun Sagara. Aku gak mungkin ngelarang karena Sagara udah terlanjur seneng. Kalo sekarang..." Sabrina bingung harus mengatakan apa lagi.

"Maaf, aku gak maksud kayak gitu. Aku murni cuma mau nebus hal-hal yang gak bisa aku kasih selama ini," ucap Ale sendu.

"Kamu tetep bisa deket sama Sagara tanpa kamu kasih barang-barang mahal," sahut Sabrina.

"Aku cuma pingin bisa dekat sama Sagara. Maaf kalo caraku salah."

Sabrina menghela napas pelan. "Besok-besok jangan kasih Sagara mainan mahal lagi," ucap Sabrina mengingatkan.

Ale tersenyum. "Siap, aku gak akan kasih lagi. Aku bakal ijin kamu dulu lagi kalo emamg mau kasih Sagara," ucap Ale. "Tapi yang ini boleh kan?" tanyanya ragu-ragu menatap box di hadapannya.

Sabrina mengangguk pelan.

"Makasih," ucap Ale senang. Lalu ia memanggil Sagara untuk membuka hadiah darinya.

"Bunda sudah gak marah?" tanya Sagara takut-takut.

Sabrina menggeleng. "Asalkan Sagara gak lupa waktu kalo lagi main," ucap Sabrina mengingatkan.

Sagara langsung memeluk Sabrina dengan kuat. "Makasih ya Bun," ucapnya teradam di dada Sabrina.

Sabrina mengelus punggung Sagara teratur. "Bilang terima kasih juga sama Om Ale dong. Kan Om Ale yamg kasih hadiahnya."

Sagara mengurai pelukannya dan beralih memuluk Ale. "Om baik banget sama aku. Terima kasih ya Om. Aku sayang Om Ale."

Mendengar Sagara mengatakan sayang padanya membuat hatinya menghangat. Ia membalas pelukan Sagara dengan erat. "Om jauh lebih sayang sama kamu," balas Ale dengan tulus.

"Ayo Om kita coba mainannya." Sagara mengurai pelukannya dan mulai membuka boksnya.

Ale tersenyum dan membantu Sagara membuka boks hadiahnya.

Sabrina diam memperhatikan mereka yang sudah tenggelam membicarakan seputar game yang tidak ia ketahui sama sekali. Diam-diam ia tersenyum melihat interaksi Sagara dan Ale yang sudah sibuk bermain bersama.

***

Sore ini Ale kembali mengajak Sagara ke rumah Ayahnya. Ale sebenanrya mengajak Sabrina, tapi ternyata Sabrina tidak bisa. Sabrina mengatakan tidak bisa ikut karena ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggal dan memilih menitip salam kepada Ayahnya saja. Tadi pagi, Ayahnya menelfonnya dan mengatakan ingin bertemu Sagara lagi. Akhirnya, meskipun Sabrina tidak bisa ikut, Sagara tetap mau ia ajak untuk ke rumah Ayahnya.

"Di rumah Kakek ada ayam goreng lagi nggak Om?" tanya Sagara saat berada di mobil.

Ale tertawa kecil. "Kamu gak bosen makan ayam goreng?" Ale balik bertanya.

Sagara menggeleng. "Ayam goreng enak. Kenapa harus bosen?" balas Sagara.

Ale menggaruk lehernya yang tidak gatal. Ia bingung harus menjawab apa. "Iya juga ya," sahutnya sekenanya. Lalu ia terdiam, begitu juga dengan Sagara. "Oh ya, Om boleh nanya sesuatu gak?"

"Nanya apa?" Sagara moleh memandang Ale yang fokus dengan kemudinya.

"Kalo Om jadi Ayah kamu boleh gak?" tanya Ale hati-hati.

Sagara diam sejenak. Nampak berpikir. "Om Ale jadi Om Ale aja. Jangan jadi Ayah aku," jawab Sagara.

Ale nampak kaget dengan jawaban yang dilontarkan oleh Sagara. "Kenapa?" tanyanya bingung. "Kamu gak pingin Om Ale jadi Ayah kamu?"

"Kalo jadi Ayah aku, nanti bakal ninggalin aku sama Bunda. Kalo jadi Om Ale yang sekarang, selalu ada buat aku," jawab Sagara. "Jadi mending Om Ale gak usah jadi Ayah aku," lanjutnya.

Jantungnya rasanya seperti dihantam oleh sebuah palu tak kasat mata saat mendengar jawaban dari Sagara. "Jadi kamu gak mau ketemu Ayah kamu?"

"Nggak perlu. Buat apa aku ketemu Ayah yang gak pernah ada buat aku. Lagian, dulu dia bikin Bunda selalu nangis," jawab Sagara lugas. "Sekarang aku punya Om Ale. Om Ale

sayang sama aku. Aku juga sayang sama Om Ale. Itu cukup kok buat aku," tambahnya.

Sekarang menjadi Ale yang terdiam karena ucapan Sagara. Ia hanya diam dan tak tahu harus membalas apa. Anak kecil selalu berkata jujur dari hatinya. Ia tahu, apa yang dikatakan Sagara benar-benar hasil dari rasa kecewanya di masa kecil yang tidak menemukan sosok Ayah di hidupnya. Secara tidak langsung Ale merasa tertolak dengan ucapan Sagara. Sagara tidak menginginkan kehadiran Ayahnya dalam hidupnya. Sagara hanya tahu bahwa Ale adalah sosok "Om" di kehidupannya. Entah apa reaksi Sagara saat tahu bahwa dirinya adalah Ayah kandungnya. Diamnya Ale berlanjut sampai ia sampai di rumah Ayahnya. Sagara sudah asyik bercengkrama dengan Ayahnya, sedangkan ia masih merenungi ucapan Sagara di mobil tadi.

***

Setelah makan malam di rumah Ayahnya, ia kedatangan tamu yang tidak ia duga sebelumnya. Begitu tamu tersebut masuk, ia tidak tahan untuk tidak memukulnya. Beberapa kali ia melanyangkan tinju ke wajah sang tamu membuat darah segar mengucur di sudut bibir sang tamu.

"Om Ale kenapa mukul?" tanya Sagara ketakutan melihat Ale yang hilang kendali.

"Selesaikan baik-baik. Bicarakan dengan kepala dingin, jangan pake emosi," nasihat Ayah Ale. Lalu ia beralih menatap Sagara yang mengkerut ketakutan di dekat kakinya. "Sagara ikut Kakek ke dalem yuk. Biar Om Ale ngobrol dulu sama temennya." Ayah Ale menggiring Sagara masuk ke ruang tengah meninggalkan Ale dan tamunya di ruang tamu.

Ale beranjak dari tempatnya mengambil kotak P3K menyodorkannya pada sang tamu. "Obati sendiri luka lo. Gak usah manja!" ketusnya. Kemudian ia duduk di sofa seberang, melipat kedua tangannya memperhatikan sang tamu yang mulai mengobati lukanya sendiri.

"Gue ke sini mau minta maaf."

"Tau dari mana alamat rumah Ayah gue?" tanya Ale dengan sinis.

"Ferdi," jawab sang tamu yang tak lain adalah Gilang. "Gue yang maksa Ferdi buat ngasih tau alamat lo. Tadi gue ke apartemen lo. Akhirnya gue minta alamat rumah Ayah lo," lanjutnya.

"Mau perlu apa?"

"Minta maaf."

Ale mendecih sinis. "Setelah berhasil menghancurkan rumah tangga gue, dengan gampangnya lo minta maaf?"

"Gue ngaku salah," ucap Gilang pelan.

"Motif lo apa sebenernya? Habis ngehasut gue, lo pergi gitu aja tanpa ngasih penjelasan," ucap Ale menahan amarah. "Lo tau, gara-gara lo, gue kehilangan Sabrina dan gak tau kalo dia lagi ngandung anak gue saat itu."

"Satu bulan sebelum gue nunjukin foto itu, Ibu dari Jakarta dateng nyamperin ke rumah gue," ucap Gilang mulai bercerita.

"Ibu? Ibu gue?" tanya Ale bingung. Karena kedekatannya dengan Gilang, bahkan Gilang sudah menganggap Ibunya seperti Ibu kandungnya sendiri. Ale tahu yang dimaksud Gilang pasti Ibu kandungnya, karena Ibu kandung Gilang sudah lama meninggal sejak Gilang kecil.

Gilang mengangguk membenarkan. "Saat itu Fina ngedesak gue buat beliin dia mobil baru. Padahal usaha gue lagi bermasalah. Tepat di saat itu Ibu dateng nawarin sejumlah uang ke gue. Gue kaget uang yang ditawarkan ke gue bukan satu atau dua juta. Bahkan bukan puluhan juta. Nominalnya menyentuh angka ratusan juta. Gue gelap mata. Gue terima uang itu. Tapi tentu saja tidak semudah itu buat gue dapetin uang itu. Ibu memberikan satu syarat ke gue."

"Syarat?"

"Gue harus bisa misahin lo sama Sabrina. Karena seinget gue, Ibu udah nyiapin calon istri baru buat lo," lanjut Gilang dengan pelan.

Ale menganga tidak percaya. Ia tidak siap menerima fakta baru yang baru saja dibeberkan oleh Gilang. "Lo pasti bohong," ucapnya tak percaya.

"Terserah lo mau percaya apa nggak. Jujur, sebenernya gue gak enak harus ngungkit kejadian yang lalu di saat Ibu udah gak ada. Tapi gue harus ceritain ini semua karena gue bener-bener ngerasa bersalah. Paling gak, disaat gue udah gak ada, gue bisa merasa lebih tenang."

"Lalu kenapa lo tiba-tiba menghilang setelah mengarang cerita palsu itu?" tanya Ale pelan.

"Itu sudah bagian dari perjanjian. Gue harus segera pergi dari lingkungan hidup lo. Biar lo gak bisa korek-korek informasi dari gue lagi. Saat itu gue dan Fina pindah ke luar kota dengan uang pemberian dari Ibu. Bahkan, selama hampir satu tahun, Ibu rutin mengirim transferan uang ke gue," ucap Gilang menjelaskan.

Ale menggelengkan kepalanya tak percaya. "Ibu gue gak mungkin sejahat itu," ucapnya lirih.

"Lo gak bisa *denial* Le. Lo tau sendiri sebenci apa Ibu sama Sabrina saat itu. Dari awal Ibu udah gak setuju lo nikah sama Sabrina. Tapi lo tetep nekat nikahin Sabrina. Ibu merencanakan skenario ini dari lama. Kalo gue gak lagi butuh uang, gue gak akan terima tawaran Ibu," ucap Gilang lirih di akhir kalimat.

"Tapi lo tetep terima uang itu," ucap Ale mendecih sinis.

"Tapi sekarang gue kena karmanya Le," ucap Gilang sembari tersenyum sedih. "Enam bulan lalu gue divonis dokter kena kanker stadium akhir. Fina ninggalin gue. Harta gue udah disikat abis sama Fina. Sekarang gue udah gak punya apa-apa. Gue udah pasrah kalopun harus mati sekarang. Tapi akhirnya gue inget punya dosa besar ke lo. Gue gak mungkin mati dalam keadaan belum minta maaf ke lo. Gue butuh ketemu lo sama Sabrina. Gue mau minta maaf sama kalian," lanjutnya.

"Gue gak yakin Sabrina mau maafin lo," sahut Ale sinis.

"Lo... tau alamatnya Sabrina?" tanya Gilang hati-hati.

"Hmmm..."

"Atau jangan-jangan lo rujuk sama Sabrina?" tanya Gilang penuh harap. "Gue berharap lo bisa rujuk karena paling gak itu bikin rasa bersalah gue berkurang walaupun sedikit. Soalnya kabar terakhir yang gue dapet sebelum pergi saat itu, kalo Sabrina pergi ninggalin lo. Gue ngerasa bersalah ngebuat rumah tangga lo harus berantakan."

"Gue baru-baru ini lagi ketemu Sabrina."

"Jangan-jangan... anak laki-laki tadi anak lo sama Sabrina?" tanya Gilang mengingat anak kecil yang tadi ia lihat.

Ale mengangguk. "Iya. Dia anak gue. Anak yang gak pernah gue ketahui selama ini karena udah terlanjur bikin Sabrina pergi dari hidup gue. Dan itu semua karena kebodohan gue akibat percaya sama omongan lo."

"Om Ale, Ayah aku?" tanya Sagara yang keluar dari balik lemari pajangan yang memisahkan ruang tamu dan ruang tengah.

Ale panik dan berdiri menghampiri Sagara.

"OM ALE BUKAN AYAH AKU!! POKOKNYA AKU GAK MAU KETEMU AYAH AKU!! AYAH AKU JAHAT" teriak Sagara histeris.

Untuk sepersekian detik Ale terpaku melihat bagaimana histerisnya Sagara menolak dirinya sebagai sosok Ayah kandungnya. Hatinya terasa ngilu mendengar teriakan dan tangisan yang ke luar dari bibir Sagara.

Mendengar teriakan Sagara membuat Ayah Ale berlari dari arah dapur untuk membantu menenangkan Sagara yang sudah menangis histeris. Ia berusaha menggendong Sagara menjauh dari Ale yang masih diam terpaku di tempatnya.

Bab 26

Ale memutuskan menghubungi Sabrina karena ia tidak berhasil mendekati Sagara sama sekali. Untuk saat ini Sagara hanya mau bersama dengan Ayah Ale. Sedangkan saat Ale mencoba mengajak Sagara bicara, anak tersebut akan berteriak histeris. Tak ingin membuat Sagara nangis terus, akhirnya ia meninggalkan Sagara bersama dengan Ayahnya. Lalu Sabrina datang satu jam kemudian menggunakan taksi. Beruntung Gilang sudah pamit pulang, sehingga Sabrina tidak perlu bertemu Gilang terlebih dahulu di situasi seperti ini.

"Sagara kenapa?" tanya Sabrina panik saat memasuki rumah Ayah Ale.

"Dia tau kalo aku Ayahnya."

"Terus?"

"Dia marah. Nangis gak mau kalo aku jadi Ayahnya," jawab Ale sendu.

Sabrina menghela napas pelan. "Kok bisa sampe tau? Sekarang mana anaknya?" tanya Sabrina beruntun.

"Gak sengaja Bri. Dia gak sengaja denger waktu aku bilang dia anak aku," ucap Ale sembari mengacak rambutnya frustrasi. "Sekarang dia lagi sama Ayah. Dari tadi dia gak mau aku deketin sama sekali. Makanya aku nelfon kamu,"

tambahnya. Lalu Ale menggiring Sabrina menuju kamar Ayahnya.

Sabrina mendekat ke tempat tidur, melihat Sagara yang tidur dengan sisa air mata yang sudah mengering. Lalu ia beralih menatap Ayah Ale yang duduk di sisi ranjang satunya. "Sudah tidur dari tadi Yah?" tanya Sabrina pada Ayah Ale.

Ayah Ale menggeleng. "Barusan aja."

Sabrina mengelus rambut Sagara pelan, berusaha tidak membangunkan anaknya itu.

"Kita ngobrol di luar aja, kasihan Sagara baru tidur setelah nangis terus," ucap Ayah Ale.

Sabrina setuju dan mengukuti Ale dan Ayah Ale keluar dari kamar menuju ruang makan.

"Sabrina sudah makan?" tanya Ayah Ale yang mengambil duduk di hadapan Sabrina.

"Sudah Yah, tadi sebelum ke sini aku sudah makan," jawab Sabrina. "Makasih ya Yah, sudah mau bantu nenangin Sagara," lanjut Sabrina.

"Gak perlu pake terima kasih. Sagara itu cucu Ayah. Sudah sewajarnya Ayah ikut bantu," sahut Ayah Ale. "Sagara itu masih anak-anak. Yang tertanam di otaknya dia gak pernah kenal sosok Ayah kandungnya. Selama ini hidupnya cuma sama kamu. Jadi wajar dia punya penilaian negatif untuk Ayahnya. Kelihatannya aja dia

masih kecil, tapi Ayah yakin dia pasti sedikit banyak tau soal keadaan hidupnya. Saat tau fakta bahwa Ayahnya ternyata ada, Sagara pasti menolak itu. Kalian harus sabar. Pasti lama kelamaan Sagara akan mengerti. Beri pengertian aja," lanjut Ayah Ale menjelaskan.

Mendengar itu, Ale dan Sabrina mengangguk kompak.

"Ayah tinggal dulu, kalian bisa bicara berdua." Lalu Ayah Ale menuju taman belakang meninggalkan Sabrina dan Ale berdua di ruang makan.

"Maaf Bri," ucap Ale. "Gara-gara aku, Sagara jadi kayak gini."

"Kita omongin pelan-pelan ke Sagara. Aku tau bakal sulit, tapi kita tetep harus kasih penjelasan ke dia," ucap Sabrina.

Ale mengangguk setuju.

"Kalo Sagara agak susah buat dikasih penjelasan dan masih tetep nolak kamu.... aku harap kamu jangan gampang menyerah," ucap Sabrina pelan.

"Gak mungkin aku nyerah. Aku bakal berusaha sekuat tenaga biar bisa dapetin maaf Sagara," sahut Ale dengan yakin.

"Kakek!" panggil Sagara dengan suara keras. Ia keluar kamar dan mendapati Sabrina dan Ale sedang duduk di ruang makan. "Bunda!"

Sabrina segera menghampiri Sagara dan menyamakan tingginya dengan anaknya. Ia memeluk Sagara lembut. "Kita pulang yuk!" ajak Sabrina.

Sagara mengangguk dalam pelukan Sabrina.

"Biar aku anter," ucap Ale berdiri dari kursinya.

Sagara melepas pelukan Sabrina dan memandang Ale dengan tidak bersahabat. "Gak mau!" tolak Sagara tegas. "Aku mau pulang sama Bunda aja," lanjutnya dengan tegas.

Sabrina berdiri dan menoleh ke arah Ale yang berwajah kecewa lalu kembali memandang Sagara. "Yaudah kita pulang berdua. Jangan teriak-teriak gitu ya. Bunda gak pernah ajarin Sagara kayak gitu. Harus sopan sama orang yang lebih tua," tegur Sabrina mengingatkan.

Sagara mencebikkan bibirnya kesal.

"Pamit dulu sama Kakek, habis itu kita pulang."

"Kakek dimana?" tanya Sagara.

"Di taman belakang. Kamu pamit dulu ya," ucap Sabrina. Lalu ia melihat Sagara berjalan menuju taman belakang menghampiri Ayah Ale. Setelah itu ia menoleh memandang Ale. "Aku pulang berdua aja sama Sagara."

"Naik apa?"

"Taksi. Aku pesen dulu sekarang." Sabrina mengeluarkan ponsel dari saku celananya.

"Nanti aku ikutin kalian dari belakang. Udah malem ini," ucap Ale.

Sabrina hanya mengangguk tapi pandangannya masih fokus pada ponselnya.

"Ayo Bun kita pulang," ucap Sagara. Di belakangnya sudah ada Ayah Ale.

"Aku pamit dulu ya Yah, kapan-kapan main ke sini lagi." Sabrina mengambil tangan Ayah Ale untuk ia cium.

"Hati-hati di jalan."

***

"Gimana?" tanya Ale pada Sabrina.

Sabrina menggeleng pelan.

Ale hanya tersenyum sedih. Sudah satu minggu ini ia berusaha membujuk Sagara untuk mau bicara dengannya. Tapi Sagara tidak pernah mau ia ajak bicara. Sabrina mengatakan bahwa Sagara sudah diberi pengertian sedikit mengenai siapa dirinya. Tapi tetap saja belum ada perubahan yang berarti.

"Dimana dia sekarang?" tanya Ale yang memilih duduk di sofa ruang tengah apartemen Sabrina.

"Di kamar."

Setiap pulang sekolah, sekarang Sagara sering mengurung diri di kamarnya. Bahkan setiap Ale datang ke apartemen Sabrina, Sagara terlihat enggan untuk bertemu

dengannya. Sudah satu minggu ini Ale tidak pernah mengantar Sagara ke sekolah. Tentu saja Sagara yang tidak mau diantar oleh Ale. Ale mengalah dan berusaha memberikan waktu untuk anaknya mengerti keadaan yang terjadi saat ini.

"Mau makan gak?" tanya Sabrina pada Ale.

Ale mengangguk dan mengikuti Sabrina ke ruang makan. Sementara Sabrina menyiapkan makanan untuk dirinya, Ale memilih duduk di kursi sembari menatap nanar pintu kamar Sagara.

"Makan dulu." Sabrina berdiri di samping kursi Ale dan meletakkan sepiring nasi goreng di hadapan Ale.

"Makasih." Lalu Ale terdiam sebentar memandangi nasi goreng di hadapannya.

"Kenapa? Gak suka?" tanya Sabrina bingung.

Ale menggeleng. Ia menenggelamkan kepalanya ke perut Sabrina dan memeluknya erat.

Sabrina membiarkan Ale memeluk dirinya. Bahkan tanpa sadar tangannya terangkat mengelus rambut Ale yang berada di depan perutnya. "Katanya gak mau nyerah. Kenapa sekarang sedih?" tanya Sabrina lirih.

"Ini kayaknya karma aku karena udah nelantarin kalian selama ini. Maafin aku Bri, maafin aku," ucap Ale sesenggukan. "Aku tau banyak salah banget sama kamu. Ternyata begini rasanya ditolak. Apa ini yang kamu rasain

ketika dulu aku gak mau dengerin penjelasan dari kamu?" tanya Ale yang masih senantiasa memeluk Sabrina.

Sabrina hanya terdiam. "Aku gak maksud buat bales dendam ke kamu," sahut Sabrina.

"Aku tau. Mungkin ini balesan dari Tuhan. Bukan melalui kamu, tapi Sagara. Rasanya sakit Bri ditolak anak sendiri," suara Ale teredam perut Sabrina.

"Nanti kamu bisa kasih penjelasan pelan-pelan ke Sagara. Untuk sekarang dia hanya butuh waktu." Sabrina mengelus belakang kepala Ale.

"Makasih kamu sudah selalu baik ke aku. Padahal aku dulu udah jahat banget ke kamu."

"Gak ada gunanya aku bales jahat juga," sahut Sabrina. "Sekarang kamu makan," lanjutnya.

Ale menggeleng. "Masih mau peluk."

Sabrina tertawa pelan. "Cari kesempatan banget ya," ucap Sabrina tapi tidak berusaha melepaskan pelukan Ale.

"Bentar aja sampe aku tenang."

Setelah beberapa menit, Sabrina melihat Ale melepaskan pelukannya dan memakan nasi goreng yang tadi sudah ia bawa. Sabrina memilih duduk di hadapan Ale dan memperhatikan Ale yang sedang lahap memakan makanannya.

***

"Sagara kenapa kok marah sama Om Ale?" tanya Sabrina. "Maksud Bunda sama Ayah Ale."

"Dia bukan Ayah aku." Sagara melipat kedua tangannya di depan dadanya dengan kesal.

"Mau bagaimana juga kamu nolak, Ayah Ale emang Ayah kandung kamu," ucap Sabrina lembut. "Hampir tiap hari Ayah Ale ke sini. Tapi kamu gak pernah mau ketemu. Kamu tau, selama ini Ayah Ale selalu baik sama kamu. Dia kasih kamu hadiah yang banyak. Sepeda, *game console*, diajak pergi mancing juga. Itu semua karena Ayah Ale mau kenal kamu lebih dekat. Itu karena Ayah Ale sayang sama kamu."

Sagara masih terdiam.

"Kalo nanti Ayah Ale dateng lagi, kamu mau ya ngomong sama Ayah Ale. Kamu dengerin penjelasan Ayah Ale," lanjut Sabrina.

Sagara hanya menggumam tidak jelas.

Benar saja, malam hari Ale datang lagi ke apartemen Sabrina dengan membawa ayam kremes. Mereka makan malam bersama. Tapi Sagara masih tetap diam tidak bersuara sedikit pun.

"Bunda tinggal dulu, kalian ngobrol berdua," ucap Sabrina pada Sagara.

"Ayah... " ucap Ale menggantung. Rasanya ada rasa senang saat menyebut dirinya sendiri dengan sebutan Ayah pada Sagara. "Minta maaf sama Sagara," lanjutnya.

"Hmmm..."

"Kamu boleh tanya apapun yang mau kanu tanyain ke Ayah. Ayah akan jawab semuanya."

"Kenapa Om baru dateng sekarang? Kenapa gak dari dulu?" tanya Sagara sinis.

Ale menghela napas. Ia sudah membicarakan hal ini dengan Sabrina. Sabrina mengatakan padanya bahwa jangan berkata jujur pada Sagara. Karena jika ia berkata jujur, pasti akan lebih susah untuk bisa menembus dinding hati Sagara. "Ayah lagi kerja. Cari uang," jawab Ale.

"Kalo Om Ale kerja, kenapa Bunda juga tetep kerja?" tanya Sagara lagi.

Ale hanya tersenyum sedih mendengar Sagara masih tidak mau memanggilnya dengan sebutan Ayah. "Karena ada beberapa hal yang harus Ayah urus. Ada beberapa hal yang membuat Ayah sama Bunda sama-sama kerja."

Sagara hanya diam.

"Ayah paham kalo kamu masih butuh waktu buat mengerti ini semua," ucap Ale. "Ayah gak akan terlalu maksa kamu," lanjutnya.

"Yaudah, aku mau tidur. Ngantuk." Tanpa menunggu balasan dari Ale, Sagara berdiri dari kursi dan meninggalkan Ale.

Ale hanya tersenyum sedih melihat punggung Sagara yang berjalan menjauhi dirinya. Usahanya belum selesai sampai sini. Ia masih harus berjuang lebih keras untuk bisa mendapatkan maaf dari Sagara dan diterima sebagai Ayah Sagara. Ale akan tetap berusaha sekuat tenaga.

Bab 27

"Hari ini Saga mau dianter Ayah nggak ke sekolah?" tanya Ale memandang Sagara yang sedang memakan sarapannya.

"Sama Bunda aja," tolak Sagara pelan tanpa mengalihkan pendangannya dari piring.

Ale hanya bisa tersenyum sedih. Ia tahu betul bahwa Sagara masih belum bisa menerima dirinya sepenuhnya. Sagara sudah tidak menolak berdekatan dengan dirinya, jika ada Sabrina diantara mereka. Sudah mau menanggapi perkataan Ale walaupun tidak seceria dulu. Tapi Ale sadar, bahwa anaknya butuh waktu untuk mengerti dan mencerna ini semua.

Sabrina mengelus lengan Ale dan memandang Ale dengan lembut. Ia memberikan senyum menenangkan untuk Ale. "Pelan-pelan aja. Nanti juga balik kayak dulu lagi," ucap Sabrina pelan pada Ale.

Ale membalas tatapan mata Sabrina yang teduh itu. Mau tidak mau senyumnya timbul karena perlakuan Sabrina padanya. Kemudian ia hanya mengangguk mengerti.

Setelah selesai sarapan, Sabrina membereskan perlatan sebelum berangkat mengantar Sagara.

"Bunda ayo cepetan, nanti aku keburu terlambat!" gerutu Sagara.

"Kamu disuruh bareng Ayah Ale gak mau. Bunda kan masih harus beresin ini dulu," balas Sabrina. "Harusnya kamu sama Ayah Ale berangkat duluan aja kayak biasanya."

Medengar itu Sagara melipat tangannya di depan dada dengan kesal. Ia lebih memilih diam dan menunggu Sabrina selesai membereskan urusan dapur.

Akhirnya Ale berinisiatif membantu pekerjaan Sabrina agar cepat selesai. "Nanti makan siang bareng?" tanya Ale.

Salah satu kebiasaan mereka saat ini adalah makan siang bersama dikala mereka tidak sibuk. Ale dan Sabrina beberapa kali menyempatkan waktu untuk makan siang bersama.

"Lihat nanti ya, semoga kerjaanku gak banyak," jawab Sabrina. "Nanti aku kabari lagi."

Ale mengangguk mengerti. Kemudian, setelah selesai dengan ururusan piring kotor, Ale keluar dari Apartemen bersama dengan Sabrina dan Sagara.

"Salim dulu sama Ayah Ale," ucap Sabrina saat mereka sudah berada di *bassment* apartement.

Sagara mendekat ke Ale dan mengambil tangan Ale untuk ia cium punggung tangannya. "Aku berangkat dulu," gumam Sagara.

Ale mengelus puncak kepala Sagara pelan. "Belajar yang rajin." Lalu Ale mennunduk mendekat ke arah Sagara. Ia

kecup sekilas puncak kepala Sagara. Beruntung Sagara tidak menghindari apa yang sedang ia lakukan.

"Aku berangkat anter Sagara dulu. Kamu hati-hati berangkat ke kantornya," ucap Sabrina pada Ale.

Ale tersenyum mendengar yang diucapkan Sabrina. "Kamu juga."

Lalu mereka berpisah menuju tempat mobil mereka masing-masing.

***

Sabrina berjalan tergesa-gesa keluar dari tokonya menuju tempat mobilnya diparkir. Sabrina baru saja mendapat telfon dari sekolah Sagara. Mereka mengatakan bahwa Sagara terjatuh karena tidak sengaja tersenggol salah satu temannya saat pelajaran olahraga. Mereka juga mengatakan dahi Sagara sobek dan harus mendapatkan beberapa jahitan karena saat terjatuh, dahinya membentur batu. Untung saja mereka mengatakan batu yang membentur kepala Sagara tidak terlalu besar. Tapi sayang, bentuknya sedikit lancip membuat dahi Sagara menjadi sobek.

Saat akan memasuki mobilnya, Sabrina mendengar ponselnya berdering. Ia segera merogoh tasnya dan mengambil ponselnya dari dalam tas. Melihat nama Ale muncul di layar, Sabrina buru-buru menjawabnya.

"Jadi makan siang bareng gak, Bri?" tanya Ale langsung saat panggilan dijawab.

"Maaf, aku harus ke sekolah Sagara," jawab Sabrina cepat.

"Kenapa? Apa terjadi sesuatu sama Sagara?" tanya Ale mendadak panik.

"Dia jatuh di sekolah. Kepalanya harus dijahit."

"Gimana jatuhnya sampe harus dijahit?"

"Jatuhnya ngebentur batu. Nanti aku kabari lagi ya."

"Kalo gitu aku ke sekolah Sagara juga sekarang."

"Gak--" ucapannya terputus lantaran Ale sudah mematikan sambungan telfon. Sabrina hanya menghela napas pelan kemudian masuk ke mobilnya dan mulai menuju sekolah Sagara.

Kurang lebih dua puluh lima menit Sabrina sudah sampai di sekolah Sagara. Ia segera menuju ruang kesehatan. Di perjalanan menuju sekolah, guru kelas Sagara mengirim pesan padanya bahwa Sagara sedang beristirahat di ruang kesehatan. Sabrina dengan mudah menemukan ruang kesehatan karena diantar oleh satpam sekolah yang bertugas.

"Terima kasih Pak," ucap Sabrina.

"Sama-sama Bu. Saya tinggal ya Bu."

Sabrina mengangguk kemudian satpam tersebut meninggalkannya di depan ruang kesehatan. Ia melangkah masuk ke ruang kesehatan. Saat melangkah masuk, ia melihat di sebelah kanan terdapat meja dan seorang perempuan yang duduk di balik meja tersebut. Ia

mendekat dan mulai bertanya. "Permisi Bu, saya mencari anak saya. Namanya Sagara. Dimana ya dia sekarang?"

Perempuan tersebut tersenyum dan berdiri dari kursinya. "Mari ikut saya Bu."

Sabrina mulai mengikuti perempuan tersebut ke salah satu bilik yang tirainya tertutup. Saat tirainya dibuka, ia melihat Sagara sedang berbaring di tempat tidur dengan dahinya di plester.

Sabrina mendekat dan duduk di kursi yang ada di samping tempat tidur Sagara.

"Tadi sama dokternya sudah dijahit Bu. Total ada empat jahitan. Sekarang Sagaranya sedang tidur. Sengaja tidak sibangunkan karena biar bisa istirahat," ucap perempuan itu.

"Ini Sagara bisa saya langsung bawa pulang?" tanya Sabrina.

"Boleh Bu setelah Sagara bangun. Nanti biar saya bantu dudukin Sagara pake kursi roda. Nanti saya bantu dorong juga sampe ke parkiran."

"Dia gak bisa jalan sendiri?" tanya Sabrina. Raut wajahnya seketika panik.

Perempuan tersebut tersenyum menenangkan. "Bisa Bu, tapi takutnya Sagara masih terasa pusing saat berjalan. Sebaiknya digendong atau pake kursi roda saja," jawab perempuan tersebut.

"Ini kan kepalanya Sagara yang terbentur, apa perlu saya melakukan pemeriksaan lanjutan di rumah sakit?" tanya Sabrina.

"Sebaiknya iya Bu. Nanti semua biaya rumah sakit akan ditanggung oleh pihak sekolah."

"Terima kasih," balas Sabrina. "Boleh kan saya tunggu Sagara di sini sampe dia bangun?" tanyanya.

Perempuan tersebut mengangguk. "Nanti saat Sagara bangun Ibu bisa panggil saya. Nanti saya bantu untuk anter Sagara ke parkiran."

Sabrina menggumamkan terima kasih sebelum perempuan tersebut meninggalkannya. Kemudian menatap Sagara yang sedang tertidur. Tangannya terangkat menyentuh plester di dahinya. Sentuhannya sangat ringan karena ia takut membuat Sagara kesakitan. Lalu tiba-tiba ia tersadar bahwa Ale belum sampai ke sekolah Sagara. Jarak tokonya lebih jauh dibandingkan jarak kantor Ale ke sekolah Sagara. Seharusnya Ale lebih dulu sampai dibandingkan dengan dirinya. Ia hendak mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Ale tapi kemudian ia urungkan saat melihat Sagara membuka matanya.

"Bunda," ucap Sagara lemah. Ia mengerjapkan matanya dan mendapati Sabrina duduk di kursi samping tempat tidurnya.

"Ada yang sakit?" tanya Sabrina khawatir.

Sagara menggeleng lemah.

"Kita pulang ya." Sabrina membantu Sagara untuk posisi duduk. Lalu ia teringat dengan perempuan yang tadi ia temui. Kemudian ia meninggalkan Sagara memanggil perempuan tersebut.

Perempuan tersebut menjelaskan beberapa obat yang harus dikonsumsi Sagara sebelum membantu mendorong kursi roda Sagara ke parkiran. Sagara diperbolehkan tidak masuk sekolah beberapa hari karena kejadian ini. Sabrina memilih untuk tidak memperpanjang masalah ini dan memaafkan murid yang tidak sengaja membuat Sagara terluka. Tadi sebelum pulang, ia bertemu dengan murid beserta orang tuanya di ruang pertemuan. Ia tahu, murid tersebut pasti tidak sengaja mendorong Sagara hingga terjatuh. Orang tua murid tersebut sangat berterima kasih dan mengatakan akan menanggung semua biaya pengobatan lanjutan Sagara di rumah sakit. Setelah pulang dari sekolah dan sampai ke apartemennya, Sabrina disibukkan mengurusi Sagara. Bahkan ia lupa untuk mengabari Ale mengenai kondisi Sagara.

***

Sore hari Sabrina terbangun dan melihat Sagara tertidur pulas di sampingnya. Ia meraih ponselnya yang ada di nakas dan seketika ia terduduk saat mendapati banyak pesan dan panggilan tak terjawab yang masuk dalam ponselnya. Sepertinya ponselnya tidak sengaja berpindah ke *mode silent* sehingga ia tidak mendengar bunyi

notifikasi apapun dari ponselnya. Saat akan membaca salah satu pesan yang ia dapat, ia mendapati ada panggilan masuk dari nomor yang tidak ia kenal. Ia segera menjawab panggilan tersebut.

"Halo Sabrina, aku Ferdi teman Ale."

Seketika perasaan Sabrina menjadi tidak enak. Ia menegakkan posisi duduknya. "Ada apa ya?" tanya Sabrina.

"Mau ngabarin aja, Ale tadi siang kecelakaan. Ini barusan dipindah ke ruangan karena sebelumnya Ale harus dioperasi."

"Operasi? Gimana kecelakaannya?" tanya Sabrina sedikit terkejut.

"Tadi siang. Dia bilang mau buru-buru ke sekolah Sagara. Dia pinjam sepeda motor aku karena pingin cepat sampe ke sekolah. Mungkin karena saking buru-burunya dia jadi gak konsen dan hampir aja nabrak truk gandeng. Akhirnya dia berhasil menghindar tapi malah nabrak pohon dan masuk ke selokan. Tangan dan kakinya sobek lumayan panjang dan dalam makanya harus dioperasi. Beberapa tulangnya juga ada yang retak. Maaf aku baru ngabarin karena tadi masih bingung ngurus semuanya," ucap Ferdi panjang lebar.

Sabrina mendengar itu menjadi terdiam dan terpaku di tempatnya.

"Sabrina, kamu denger gak?" tanya Ferdi memastikan saat tidak mendengar sahutan dari Sabrina.

Sabrina tersadar lalu mencoba menarik napas panjang. "Denger kok, sekarang gimana keadaannya?" tanya Sabrina.

"Ale lagi istirahat."

"Ayahnya sudah dikabari?"

"Sudah barusan. Katanya lagi perjalanan ke sini," jawab Ferdi. *"Sabrina, aku tau Sagara juga lagi sakit. Kamu gak perlu maksain harus ke sini. Aku nelfon ini cuma ngabarin aja biar kamu gak khawatir. Dan biar kamu gak salah paham kenapa Ale gak jadi ke sekolahan juga,"* lanjut Ferdi.

"Terima kasih."

"Sama-sama."

Setelah itu Sabrina mengakhiri panggilannya. Ia menatap ponsel yang ada di genggamannya. Pikirannya berkelana kemana-mana.

"Bunda kenapa?" tanya Sagara.

Sabrina menoleh mendapati Sagara sudah bangun dan sedang duduk bersandar di *headbord* tempat tidur. "Bunda habis dapet kabar kalo Ayah Ale kecelakaan."

"Kecelakaan?" tanya Sagara. Ia tidak bisa menyembunyikan nada khawatir dalam suaranya.

Sabrina mendekat ke arah Sagara kemudian membawa Sagara dalam dekapannya. Ia mengelus punggung Sagara secara teratur sebelum menjawab. "Om Ferdi, Ayahnya Felisha barusan telfon Bunda. Sebenernya tadi Ayah Ale mau ikut Bunda ke sekolah buat lihat keadaan kamu. Karena pingin cepat sampe, Ayah Ale pinjem motor Om Ferdi. Karena khawatir sama kamu, Ayah Ale buru-buru dan akhirnya malah kecelakaan."

"Sekarang keadaan Ayah Ale gimana?" tanya Sagara sendu.

Sabrina tiba-tiba tersenyum kecil saat mendengar Sagara secara tidak sadar memanggil Ale dengan sebutan Ayah. "Katanya lagi istirahat setelah dioperasi."

"Kapan kita rencana jenguknya?" desak Sagara.

"Nggak dulu ya, kamu harus istirahat di rumah. Kalopun jenguk, biar Bunda aja sendirian. Bunda janji gak akan lama jenguknya."

Sagara mengurai pelukan Sabrina. "Tadi Bunda bilang mau bawa aku periksa ke rumah sakit. Dokter juga harus lihat jahitan di dahi aku." Sagara menunjuk plester yang ada di dahinya. "Nanti setelah aku periksa ke dokter, kita bisa jenguk Ayah sebentar," lanjutnya.

Sabrina mau tidak mau mengangguk. "Kalo gitu besok ya. Hari ini kamu perlu istirahat dulu. Besok Bunda janji bawa kamu ke rumah sakit."

Sagara tersenyum puas mendengar jawaban dari Sabrina. Di hati kecilnya, ia tidak bisa membohongi bahwa dirinya khawatir dengan Ale.

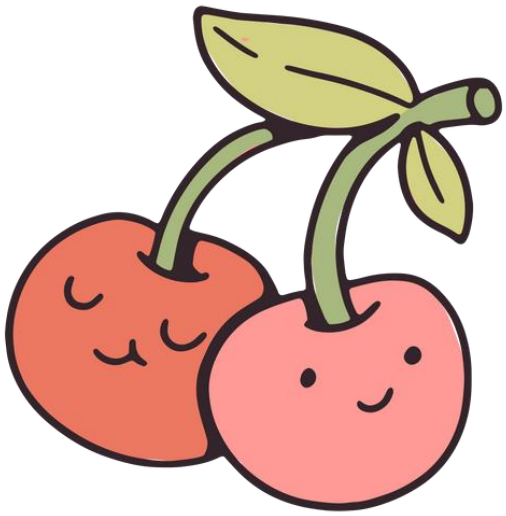

Bab 28

"Kamu gak capek tiap hari ke sini?" tanya Ale yang melihat Sabrina sedang menyiapkan makanan yang baru diantar oleh perawat.

"Gak papa."

"Aku udah gak papa Bri. Kamu kalo mau kerja, kerja aja," ucap Ale. "Jujur aku seneng kamu perhatian sama aku kayak gini. Tapi aku tau kamu juga harus kerja," lanjutnya.

"Aku kerjanya kan santai, gak ada tuntutan. Aku yang punya tokonya kok," bantah Sabrina. Lalu ia menyendokkan nasi dan ikan untuk Ale. "Buka mulutnya!" perintah Sabrina.

Ale menurut dan membuka mulutnya menerima suapan dari Sabrina. "Aku seneng, gara-gara kecelakaan ini aku bisa deket sama kamu," ucap Ale dengan tersenyum.

"Terus kamu mau kecelakaan terus gitu?" tanya Sabrina dengan nada kesal.

"Bukan gitu maksud aku, Bri."

Sabrina berdecak pelan. "Makanya gak usah ngomong aneh-aneh," sahutnya. "Buka lagi mulutnya, kalo makan jangan banyak omong!"

Ale kembali membuka mulutnya dan menerima suapan dari Sabrina. "Kapan Sagara ke sini?" tanya Ale.

"Nanti dianter sama Hisfi," jawab Sabrina.

Kabar baik untuk hubungan Ale dengan Sagara. Saat pertama kali Sagara menjenguk Ale ke rumah sakit, Sagara hanya diam saja dan masih gengsi untuk mengajak bicara terlebih dahulu. Saat itu kondisi Ale masih sangat buruk sehingga tidak bisa melakukan apapun. Hari kedua, Ale senang ternyata Sagara ikut kembali menjenguknya. Saat itu Sabrina tidak sengaja meninggalkan rantang yang ia bawa dari rumah di mobil. Akhirnya Sabrina kembali ke parkiran meninggalkan Ale dan Sagara berdua. Di situ Ale mulai mengajak bicara Sagara. Yang mengejutkan adalah tidak ada nada sinis atau cuek seperti sebelumnya. Saat Ale mengajak Sagara mengobrol, Ale merasa sedang mengajak mengobrol Sagara saat belum mengetahui statusnya sebagai Ayah kandungnya. Ale mensyukuri perubahan yang terjadi pada hubungannya dengan Sagara.

Setelah selesai menyuapi Ale, Sabrina membereskan piring kotornya dan meletakkan di troli menunggu perawat untuk mengambilnya.

"Kangen sama Sagara."

Sabrina menghela napas pelan. "Nanti dianter sama Hisfi. Tiap hari pulang sekolah Sagara selalu ke sini."

"Sagara kepalanya udah dicek lagi sama dokter?" tanya Ale saat teringat luka di kepala Sagara.

"Waktu itu sudah pemeriksaan lengkap di hari pertama jenguk kamu. Kata dokternya keadaan Sagara baik-baik aja."

"Yakin gak perlu tes lagi? Ini sudah hari kelima. Siapa tau disuruh cek lagi sama dokternya."

"Gak perlu. Sagara cuma perlu ngehabisin obat yang dikasih dari dokter."

"Harusnya Sagara gak perlu masuk sekolah dulu. Biar aja di sini sama aku," ucap Ale.

"Sagara sudah enakan. Dia sendiri yang minta masuk sekolah. Kalo dia masih ngerasa sakit juga gak bakal aku biarin masuk sekolah," jawab Sabrina. "Lagian kalo di sini main terus sama kamu. Bukannya sembuh malah makin kecanduan *game*," omel Sabrina.

Ale hanya meringis merasa bersalah. Memang saat ada Sagara, ia senang sekali mengajaknya bermain. Walaupun yang main hanya Sagara dan Ale hanya melihat Sagara saja. *Game* memang tidak pernah salah untuk memperbaiki hubungannya dengan Sagara. Ale berharap Sagara tidak kecanduan *game* karena kelakuannya ini.

"Udah sekarang mending kamu tidur aja, ntar kamu buka mata Sagara udah dateng," usul Sabrina.

Ale menggeleng pelan. "Gak ngantuk," sahutnya. "Kamu udah makan Bri?" tanya Ale.

"Belom." Lalu ia mengeluarkan ponsel dari tasnya. "Ini mau pesen makan. Biar nanti bisa dimakan sama Saga sekalian," lanjutnya yang udah hanyut memilih menu di aplikasi jasa pemesanan makanan.

"Bri," panggil Ale.

"Hmmm..." sahut Sabrina tanpa mengalihkan pandangannya dari ponsel.

"Aku mau ngomong."

"Ya ngomong aja." Sabrina melirik Ale sekilas, kemudian kembali fokus pada ponselnya.

Ale menghela napas pelan. "Bri," panggil Ale sekali lagi.

"Apa sih?" suara Sabrina mulai terdengar kesal. Tapi tetap saja ia masih fokus untuk memilih menu. Setelah selesai memilih, ia beralih menatap Ale yamg sedang serius menatapnya. "Ada apa?"

"Aku mau ngomong sesuatu," ulang Ale.

"Apa?"

Ale menggeser tubuhnya sedikit. Kemudian ia menepuk tempat tidurnya. "Duduk sini!" pintanya.

Sabrina bangkit dari kursinya dan duduk di tempat tidur bersama Ale.

"Sebenernya, waktu Sagara tau kalo aku Ayahnya... saat itu ada Gilang di rumah Ayah. Kebetulan waktu kamu

dateng Gilang udah pamit pulang. Makanya dia gak ketemu kamu," ucap Ale.

Sabrina menegang saat mendengar nama Gilang disebut. Ia diam dan tak tahu harus bereaksi seperti apa.

"Dia dateng ke aku dan minta maaf. Dia katanya mau ketemu kamu dan minta maaf ke kamu juga, Bri," ucap Ale.

"Gak mau!" seru Sabrina cepat. "Buat apa dia mau ketemu aku?" lanjutnya dengan sinis.

Ale mengerti perasaan Sabrina. Sikap Sabrina yang seperti ini adalah sikap yang saat itu ia temui setelah kejadian masa lalu mereka. Sinis dan dingin. "Mau denger penjelasan aku nggak soal apa yang dilakukan sama Gilang?"

"Kalo aku gak mau denger apapun alasan yang buat dia ngefitnah aku, apa aku salah?" Sabrina malah balik bertanya dengan nada lirih.

Ale menyamankan duduknya terlebih dahulu sebelum melanjutkan. Lalu ia menghadap ke Sabrina. "Wajar, kamu pasti sakit hati. Sama kayak kamu sakit hati ke aku waktu kita pertama ketemu lagi. Awalnya aku juga gak mau denger apapun yang Gilang katakan. Ada sebagian diriku yang menyalahkan Gilang. Tapi disatu sisi aku juga bersalah karena terlalu bodoh mempercayai begitu saja ucapan Gilang tanpa mencari kebenarannya terlebih dahulu ke kamu. Saat Gilang ada di depan mata aku, saat itu aku refleks ngehajar dia. Dia diem aja gak bales pukulan

aku. Karena tau dia terluka karena pukulanku, akhirnya aku suruh masuk dan ngobatin lukanya sendiri. Di situ akhirnya dia mulai ngejelasin alasannya ke aku," Ale berhenti sejenak melihat Sabrina yang masih setia mendengarkannya. "Sekarang, gak ada salahnya kan kalo kamu juga tau kebenaran dari masa lalu yang ada?" tanyanya.

Sabrina lagi-lagi hanya diam tidak menanggapi.

Melihat diamnya Sabrina, Ale mencoba melanjutkan. "Sebelumnya aku mau minta maaf dulu sama kamu Bri. Ternyata dalang dibalik semua yang dilakukan oleh Gilang adalah orang yang dekat sama aku."

"Maksud kamu?" tanya Sabrina memandang Ale bingung.

"Ibu."

Sabrina mengerutkan keningnya. Ia nampak semakin kebingungan dengan apa yang dimaksud oleh Ale.

"Gilang disuruh Ibu untuk menghancurkan pernikahan kita. Ibu memberi sejumlah uang dengan nominal fantastis ke Gilang untuk melancarkan rencananya. Saat itu Gilang lagi kesulitan ekonomi. Akhirnya dia nerima tawaran yang dikasih sama Ibu. Setelah itu, sesuai dengan perjanjiannya dengan Ibu, Gilang harus pergi jauh dari hidupku. Tujuannya biar aku gak ngorek-ngorek informasi dari dia," ucap Ale menjelaskan.

Sabrina menunduk melihat jarinya yang saling terpilin. "Kenapa Ibu setega itu sama aku?" tanyanya lirih.

"Padahal selama ini aku ngehormatin Ibu seperti Ibu aku sendiri. Hanya karena aku miskin, Ibu gak bisa sayang sama aku."

Ale mencoba mendekat dan memeluk Sabrina dengan sebelah tangannya yang tidak sakit.

"Aku tau apa yang dilakukan Ibuku selama ini ke kamu sangat jahat. Bahkan ngebuat hidup kamu sengsara. Tapi aku mohon, bagaimanapun beliau adalah Ibu aku. Aku gak mau Ibu gak tenang ada di alam sana," ucap Ale pelan. "Aku sebagai anak juga kecewa Bri sama apa yang sudah Ibu lakukan. Tapi aku bisa apa?" lanjutnya.

"Aku gak harus ketemu langsung sekarang kan sama dia?" tanya Sabrina pelan.

Ale tentu tahu siapa 'dia' yang dimaksud oleh Sabrina. "Gak usah terlalu terburu-buru. Kalopun kamu gak mau ketemu juga gak papa. Yang penting kamu mau maafin dia aja," ucap Ale. "Lebih baik melepaskan semua yang ada di masa lalu Bri. Biar nantinya di masa depan hidupmu bisa lebih damai," lanjutnya.

Sabrina tersenyum tipis dalam pelukan Ale. "Termasuk melepaskan kamu?" tanya Sabrina. "Kamu kan bagian dari masa lalu aku," tambahnya.

Tangan Ale memeluk Sabrina semakin kuat. "Aku yang akan ikat kamu Bri biar kamu gak lepas lagi," desisnya tajam.

Sabrina melepaskan pelukan Ale dan tertawa pelan. "Aku bodoh banget ya?"

"Maksudnya?"

"Karena masih mau deket sama kamu. Bahkan mau nungguin kamu yang lagi sakit. Apalagi dengan gampangnya mau kamu peluk kayak barusan," jawab Sabrina.

Ale tergelak mendengar jawaban Sabrina. "Itu artinya kamu masih cinta sama aku Bri." Tangan Ale terangkat mengelus rambut Sabrina.

Sabrina mencibir pelan dan tidak mau mengakui itu.

Ale mendekatkan wajahnya ke arah Sabrina. Melihat Sabrina tidak menjauh, ia mulai menempelkan bibirnya pada bibir Sabrina. Saat bibirnya menempel, bertepatan pintu kamarnya terbuka. Sagara dengan dibelakangnya ada Hisfi berjalan memasuki kamar rawat Ale.

Sabrina sontak berdiri dan menjauhkan dirinya dari Ale. Ia juga melihat Ale salah tingkah saat kelakuaannya hampir saja ketahuan oleh Sagara dan Hisfi yang masuk ke kamar rawatnya.

"Ayah sama Bunda lagi ngapain kok diem-dieman aja?" tanya Sagara memandang Ale dan Sabrina secara bergantian. Ia bingung melihat tingkah kedua orang tuanya.

Mendengar pertanyaan Sagara, Ale dan Sabrina saling tatap dan tersenyum penuh salah tingkah.

***

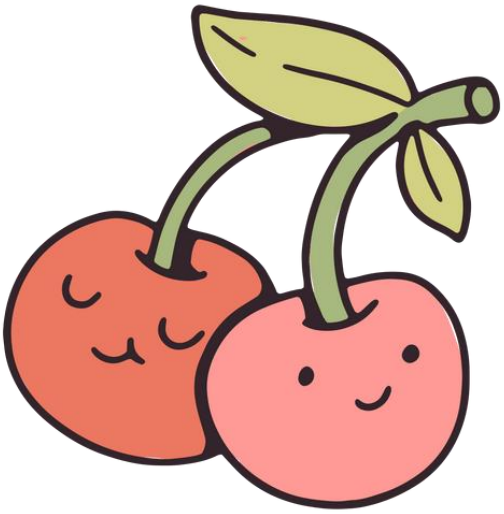

Bab 29

Tidur lelapnya terasa terganggu dengan usapan lembut di dahinya. Ale mengerjapkan mata sejenak sebelum ia membuka matanya dan mendapati Sabrina sudah berdiri di samping tempat tidurnya.

"Waktunya minum obat," ucap Sabrina.

Ale berusaha bangun dari tidurnya dan duduk bersandar di head board. "Kamu dari kapan di sini?"

"Barusan."

"Kok bisa masuk?" tanya Ale heran.

Sabrina mengerutkan keningnya nampak kebingungan. "Kamu lupa? Semalem kan kamu yang ngasih tau password apartemennya."

"Oh ya? Aku kok lupa," gumam Ale. "Aku ngasih tau kemarin kok kamu masih inget aja."

"Gimana gak inget kalo kombinasi password-nya pake tanggal lahir aku!" seru Sabrina kesal.

Ale terkekeh geli. "Yaudah gak usah marah-marah. Mana obatnya?" tanya Ale mengadahkan tangannya.

"Makan dulu. Sudah aku masakin tadi," ucap Sabrina. "Tunggu dulu, aku ambil dulu makanannya. Kamu jangan jalan." Setelah mengatakan itu Sabrina meninggalkan Ale menuju dapur.

Ale memejamkan matanya dan menyenderkan kepalanya. Mendengar pintu kembali terbuka, ia membuka matanya dan melihat Sabrina membawa nampan berisi piring dan gelas. "Suapin dong Bri!" pinta Ale.

"Perasaan yang masih sakit itu kaki deh. Semenjak kapan kamu makan pake kaki?" tanya Sabrina sarkas.

Ale menghela napas pelan lalu mengambil mangkok dari tangan Sabrina.

Hal itu membuat Sabrina terkekeh pelan. "Kamu harus bisa mandiri. Tangan udah gak sakit ya jangan minta suapin. Masa kalah sama Sagara."

Ale mencibir pelan dan mulai menyuapkan makanan ke mulutnya. Masakan Sabrina terasa lezat. Pasti Sabrina sudah menyiapkan makanan ini di apartemennya sendiri sebelum dibawa ke sini. Karena seingat Ale, di kulkasnya tidak ada bahan masakan yang bisa digunakan oleh Sabrina. Ale menyelesaikan makannya dengan cepat. Setelah itu ia juga meminum obatnya yang sangat banyak. Ia harus segera sembuh. Karena banyak hal yang ingin ia lakukan bersama dengan Sabrina dan Sagara. Jika kondisinya seperti ini, ia hanya bisa terbaring lemah di tempat tidur. Dan dirinya benci menjadi pribadi yang lemah.

"Aku mau cuci ini dulu, habis itu aku balik ke apartemenku ya," ucap Sabrina menunjukkan nampan yang ia bawa.

Ale mencekal pergelangan tangan Sabrina sebelum Sabrina berdiri dari duduknya. "Habis cuci piring ke sini dulu ya," pinta Ale.

"Kenapa?" tanya Sabrina bingung.

"Ada yang mau aku omongin."

Sabrina menghela napas kemudian akhirnya mengangguk. "Aku mau cuci ini dulu." Setelah mengatakan itu Ale melepaskan cekalan pada pergelangan tangannya.

Sembari menunggu Sabrina yang sedang mencuci piring, Ale mempersiapkan diri. Ia merangkai kata-kata di kepala yang nantinya akan ia ungkapkan kepada Sabrina. Sekitar sepuluh menit Sabrina kembali dengan dua gelas di tangannya. Entah apa isinya. Warnanya ungu gelap.

"Minum ini. Ini smoothies buah sama sayur." Sabrina mengangsurkan salah satu gelas pada Ale.

Ale menerima gelas tersebut dengan setengah hati. Ia bergidik ngeri melihat isi di dalamnya. Ia meneguk ludahnya dengan susah payah.

Melihat dari ekspresi Ale, Sabrina bisa menebak kalau Ale tidak berminat meminum smoothies yang sudah ia buat. "Gak seburuk yang kamu pikir kok rasanya."

Ale menoleh memandang Sabrina. Mencari keyakinan di wajah cantik itu. "Beneran?" tanyanya tak yakin.

"Coba dulu."

Ale meminum sedikit. Ia menelan dengan susah payah. Ketika ia merasakan rasanya memang enak, ia melanjutkan beberapa teguk hingga tersisa setengah gelas.

Sabrina tersenyum puas dan ikut meminum miliknya sendiri. Setelah tersisa sedikit, Sabrina meletakkan gelas tersebut di nakas. Begitu juga dengan gelas Ale. "Kamu tadi mau ngomong apa?"

Ale menyamankan duduknya sebelum mulai berbicara. "Aku tau kalo kamu sikapmu sudah gak sedingin saat kita ketemu waktu itu. Kamu juga sudah mulai mau dekat dengan aku. Tapi aku belum tau, kamu sudah memaafkan aku sepenuhnya atau nggak," ucap Ale.

"Menurutmu?"

"Aku gak tau Bri. Makanya aku nanya. Aku gak mau salah tangkap dengan apa yang kamu lakukan selama ini."

Sabrina mengulum senyum. "Awalnya memang mungkin sulit harus memaafkan kamu. Tapi aku tau, semakin aku benci kamu, semakin kamu ada di pikiranku terus. Aku cuma membiasakan diriku dengan adanya kamu di sekitarku. Bagaimanapun juga kamu Ayah Sagara. Aku gak boleh egois dengan Sagara," Sabrina berhenti sejenak memberi jeda. "Kalo kamu tanya, apa aku sudah maafin kamu. Mungkin iya. Tapi bukan berarti aku lupa sama kelakuanmu dulu. Kelakuanmu dulu keterlaluan."

"Aku tau, maaf," potong Ale cepat.

"Tapi aku gak bisa munafik. Aku selalu khawatir sama kamu tanpa bisa aku cegah. Aku memang sebodoh itu." Sabrina tertawa miris. "Padahal aku tau, kamu yang sudah buat lubang di hatiku," lanjut Sabrina.

"Dan aku juga yang harus menutup lubang itu. Aku akan berusaha untuk menambal lubang di hatimu yang sudah aku buat. Aku pastikan tidak akan ada lubang lain yang ada dalam dirimu Bri," sahut Ale cepat. "Aku menyesal. Sangat menyesal. Aku masih mencintai kamu. Rasa cintaku masih sama besar seperti dulu. Saat mendengar fitnah tentang dirimu itu, aku memang marah besar. Tapi setelah meninggalkanmu dan berpikir, aku memutuskan untuk akan tetap memaafkanmu asal kamu mau tetap ada di sisiku. Tapi ternyata kamu pergi ninggalin aku. Aku hancur Bri. Hancur banget." Ale menarik Sabrina mendekat dan menenggelamkan dirinya ke dalam pelukan Sabrina.

"Jangan pernah sakiti aku lagi," ucap Sabrina lirih.

Ale mengangguk kuat dalam pelukan Sabrina. "Berarti kamu mau kan kembali lagi sama aku?" tanya Ale tiba-tiba.

Sabrina melepaskan pelukannya dan menatap Ale dalam. Ia nampak pura-pura berpikir. "Mau gak ya?"

"Bri," ucap Ale merajuk.

"Gak cocok sama usia kalo merajuk gitu. Sagara aja sudah gak pernah merajuk. Masa Ayahnya yang malah merajuk," goda Sabrina.

"Habis kamu gak jelas. Mau gak sih balikan sama aku?" tanya Ale geregetan.

"Coba tanya Sagara, mau gak dia kalo kita kembali sama-sama lagi."

Ale mengembangkan senyumnya senang. "Sagara pasti ada di pihak aku," ucapnya percaya diri. "Lagian Bri, sebenarnya kita gak pernah cerai secara hukum."

"Maksudnya?"

"Aku gak pernah masukin berkas perceraian kita ke pengadilan agama. Walaupun secara agama kita mungkin sudah berpisah, tapi secara hukum aku gak pernah memproses itu," ucap Ale memberitahu.

Sabrina tampak terkejut mendapati fakta itu. "Astaga, makanya aku heran kamu gak pernah kasih akta cerai ke aku," ucap Sabrina. "Kalo aku ada niat nikah lagi terus aku belum kamu cerai gimana coba?"

"Kamu ada niat buat nikah lagi?" tanya Ale tak suka.

"Kalo. Aku bilang kalo."

"Aku memang sengaja gak mau ngurusnya. Tapi bagaimanapun juga, kita tetap harus menikah ulang. Aku juga mau Sagara pake nama belakang aku. Kita harus tambah nama belakang Sagara," ucap Ale.

"Ngurusnya ribet lho kalo ganti nama. Prosedurnya sulit, keluar biaya yang gak sedikit juga," ucap Sabrina mengingatkan.

"Gak ada namanya itung-itungan kalo buat anak. Kalo buat Sagara, apapun pasti akan aku lakukan. Aku mau Sagara menyandang nama belakang aku."

"Terserah kamu. Kamu atur aja sesukamu."

"Itu persoalan gampang. Biar aku bicarain sama pengacaraku nanti," sahut Ale. "Makasih Bri."

"Buat apa?"

"Karena sudah mau menerima aku lagi."

"Sama-sama Mas." Sabrina tersenyum lebar.

Mendengar panggilan Mas dari Sabrina lagi, membuat Ale tersenyum lebar seperti orang gila. Sudah lama rasanya tidak mendengar panggilan itu dari Sabrina. Jujur ia rindu Sabrina memanggilnya dengan sebutan Mas. Ia menarik Sabrina lagi ke dalam dekapannya dan menggumamkan kata terima kasih terus menerus.

***

Mendengar kabar kebersamaan orang tuanya kembali, membuat Sagara senang. Sudah satu bulan ini mereka menghabiskan waktu bersama. Keadaan Ale juga sudah mulai kembali sehat sehingga bisa mengajak Sagara dan Sabrina berlibur bersama. Tapi ada beberapa hal yang membuat Sagara menjadi kebingungan mengenai status pernikahan orang tuanya.

"Bunda sama Ayah mau menikah lagi?" tanya Sagara.

"Iya," jawab Ale.

"Kenapa? Emangnya Bunda sama Ayah belum menikah? Kalo sudah punya anak pasti sudah menikah kan?" tanya Sagara beruntun.

Sabrina bersyukur memiliki anak yang pintar dan sangat kritis. Tapi di situasi seperti ini, malah membuat dirinya menjadi kebingungan untuk menjawab pertanyaan dari Sagara.

"Ayah sama Bunda sudah pernah menikah. Dulu sebelum kamu lahir. Setelah itu Ayah dan Bunda harus terpisah. Ayah sama Bunda harus sama-sama kerja. Karena perpisahan itu yang ngebuat Ayah dan Bunda harus menikah lagi," ucap Ale mencoba menjelaskan dengan sederhana.

Sagara mengangguk mendengar penjelasan dari Ale. "Terus kita ini mau kemana?"

"Ke rumah Kakek. Ayah harus bicarain ini sama Kakek."

"Di rumah Kakek ada ayam gorengnya?" tanya Sagara polos.

Mendengar pertanyaan Sagara membuat Ale dan Sabrina tertawa bersamaan.

Sesampainya di kediaman Ayah Ale, mereka memutuskan makan malam bersama terlebih dahulu sebelum akhirnya mereka mengobrol bersama di ruang tengah. Ditemani teh melati dan sepiring brownies cokelat di atas meja. Sedangkan para orang tua sedang berbicara, Sagara

duduk di atas karpet dengan mata yang tak lepas dari layar TV yang menampilkan kartun kesukaannya.

"Jadi kalian ada rencana mau rujuk?" tanya Ayah Ale langsung. Sedari awal mereka datang, gandengan tangan antara anaknya dan mantan menantunya membuat tanda tanya besar di kepalanya. Ada satu kesimpulan besar yang sebenarnya membuat dirinya merasa senang.

"Iya Yah. Kita rencana mau rujuk. Sebenarnya selama ini aku gak pernah daftarin perceraian kami di pengadilan agama. Tapi bagaimana juga aku sama Sabrina tetap harus menikah ulang," jawab Ale lugas.

Ayah Ale beralih menatap Sabrina yang terdiam di samping Ale. "Sabrina, lihat Ayah."

Mau tidak mau Sabrina memandang Ayah Ale dengan ragu.

"Ayah tau selama ini Ale sudah banyak nyakitin kamu. Kamu sudah pikirin ini lagi sebelum mengambil keputusan?" tanya Ayah Ale mencoba meyakinkan.

"Ayah, kok nanyanya gitu. Kalo Bri berubah pikiran buat rujuk gimana?" tanya Ale setengah kesal.

Ayah Ale melirik anaknya tajam. "Ayah harus pastikan kalo Sabrina yakin dengan keputusannya. Kamu pernah menyakiti dia, jangan sampe Sabrina tidak punya alasan kuat untuk kembali bersama kamu," kata Ayah menjelaskan.

"Tapi nanti kalo Bri berubah pikiran gimana? Kami sudah mantap mau menikah lagi, Ayah. Makanya hari ini kami ngasih kabar ini ke Ayah."

"Sabrina gak akan berubah pikiran," sela Ayah Ale cepat. "Ayah cuma mau mastiin aja buat Sabrina. Ayah gak ingin Sabrina terluka lagi. Bagaimana juga Ayah sayang sama Sabrina," lanjutnya.

Ale menghela napas pelan. "Oke," gumamnya. Lalu ia beralih menatap Sabrina. "Coba kamu jelaskan ke Ayah, alasan kamu mau kembali sama aku, Bri. Yakinkan Ayah kalo kamu beneran mau nikah lagi sama aku, bukan karena aku pelet."

Sabrina tersenyum lembut pada Ale, lalu beralih memandang Ayah Ale. "Aku tau Ayah sayang sama Sabrina. Tapi Sabrina juga sudah memikirkan ini sebelumnya."

"Kamu ingin kembali bersama dengan Ale bukan karena ingin memberikan orang tua lengkap ke Sagara kan?" tanya Ayah Ale.

"Itu salah satunya, tapi bukan itu yang paling mendasari niat aku untuk kembali sama Mas Ale," jawab Sabrina.

"Lalu?"

"Karena aku sadar masih mencintai Mas Ale, Yah. Aku mau kembali bahagia seperti dulu. Aku ingin membangun keluarga yang bahagia bersama Mas Ale dan Sagara. Aku

rasa itu cukup menjadi alasan aku untuk kembali dengan Mas Ale," jawab Sabrina.

"Aku juga cinta kamu Bri," sahut Ale pelan.

Ayah Ale mendengus pelan mendengar kedua pasangan yang sedang dimabuk kasmaran di hadapannya. "Kamu tau kan, ada kemungkinan Ale akan kehilangan akal saat dia sedang cemburu. Tidak menutup kemungkinan dia akan hilang kendali seperti yang dulu. Apa kamu siap Sabrina?" tanya Ayah Ale.

"Aku gak akan seperti itu lagi Yah. Aku janji," sela Ale cepat.

"Miskinkan dia, kebiri dia kalo dia menyakiti kamu lagi. Dalam hal apapun itu. Mau dia menuduh kamu yang tidak-tidak atau bahkan dia berani selingkuh dari kamu. Kamu harus tegas Sabrina. Ayah gak mau kamu disakiti Ale lagi. Meskipun Ale anak kandung Ayah, tapi kamu sebagai pihak perempuan yang selalu dirugikan."

"Aku akan urus ini dengan kuasa hukum. Aku akan buat perjanjian pranikah dengan Sabrina. Aku akan limpahkan semua asetku atas nama Sabrina dan Sagara," ucap Ale yakin.

"Bagus," ucap Ayah Ale puas. "Oh ya, apa kamu sudah tau kalo Gilang pernah datang ke rumah ini?" tanya Ayah Ale pada Sabrina.

"Sudah Yah," jawab Sabrina pelan.

"Bicarakan lagi dengan Ale. Gilang itu bagian dari masalah kalian di masa lalu. Selesaikan sampe selesai. Jangan ada ganjalan sebelum kalian melangkah ke jenjang selanjutnya," nasihat Ayah Ale.

"Itu akan kita bicarakan nanti Yah," sahut Sabrina.

"Yasudah kalo begitu. Ayah restui kalian untuk rujuk kembali," ucap Ayah Ale akhirnya.

"Makasih Yah. Semoga ini menjadi pilihan yang terbaik untuk kami," ucap Sabrina.

"Makasih banyak Yah. Aku janji akan jaga Sabrina dan Sagara."

"Sagara," panggil Ayah Ale. Mendengar panggilan Kakeknya, Sagara menghampiri Kakeknya dan duduk di sampingnya. "Ayah sama Bunda mau nikah lagi, kamu seneng?"

"Seneng kok. Kata Ayah nanti setelah Ayah sama Bunda nikah, aku bakal punya Adik yang banyak. Katanya kalo mau berantem bisa sama Adik nanti. Rumah jadi gak sepi lagi," ucap Sagara dengan polos.

Sabrina dan Ayah Ale kompak melotot pada Ale, sedangkan Ale hanya meringis salah tingkah.

Bab 30 [end]

"Siapa yang mau dateng?" tanya Ale mengulangi.

"Jo. Tetangga aku yang di Malang dulu. Aku yakin kamu udah pernah ketemu sama Jo," jawab Sabrina.

"Ngapain dia ke Surabaya?" tanya Ale tak suka. Bagaimanapun juga Jo adalah laki-laki yang juga menaruh hati pada Sabrina. Meski Sabrina sudah memilihnya kembali, dan tidak ada kesempatan untuk Jo bersama dengan Sabrina, tetap saja Ale merasa tidak senang.

"Emang kenapa dia gak boleh ke Surabaya?" tanya Sabrina heran. "Kamu aneh deh Mas."

"Bukan gitu maksud aku..."

Sabrina menatap Ale dengan wajah galak. "Kenapa?" sentaknya.

"Dia kan suka sama kamu. Kalo tiba-tiba kamu berubah pikiran terus minggat sama dia kan aku juga yang repot."

Sabrina mengernyitkan keningnya. Ia melipat kedua tangannya di depan dada dan menatap Ale dengan sorot tertarik. "Sikap kamu beneran aneh Mas. Kamu takut banget seakan-akan aku bakal pergi ninggalin kamu," ucap Sabrina.

"Jadi kapan si Jo mau dateng?" tanya Ale berusaha mengalihkan perhatian.

"Besok."

"Kok gak ngasih tau?!"

"Ya ini aku lagi ngasih tau Mas," jawab Sabrina. "Kita jadi keluar gak sih sebenernya ini?" tanya Sabrina memastikan.

"Kamu ngasih tau dadakan."

"Masih mau dibahas?" tanya Sabrina. "Kalo beneran masih mau dibahas mending aku tiduran di kamar sambil nonton drama," ujarnya kesal.

Ale menghela napas kasar. "Ya udah, ayo berangkat sekarang, keburu terlalu malem." Ia berjalan bersama bersisihan dengan Sabrina.

Sabrina tidak tahu kemana Ale akan membawanya. Ale hanya mengatakan ingin mengajaknya pergi berdua tanpa Sagara. Terpaksa Sagara sementara waktu dititipkan kepada Ayah Ale. Sagara sendiri tidak keberatan saat ditinggal di rumah Ayah Ale. Bahkan anak itu cenderung terlalu senang. Karena Sabrina tahu betul, Ayah Ale memanjakan Sagara dengan sangat luar biasa.

"Mau ngajak kencan ya Mas?" tanya Sabrina saat mereka sudah berada di dalam mobil.

Ale mengulum senyum. "Pingin banget aku ajakin kencan," suara Ale terdengar sangat menggoda.

Di bawah cahaya jalanan yang terpantul ke dalam mobil, tidak mampu menyembunyikan semburat merah yang muncul di pipi Sabrina.

"Kapan-kapan kita kencan. Untuk hari ini nggak dulu," sahut Ale menatap Sabrina sekilas.

Sabrina menatap Ale bingung. Tapi Ale tetap fokus pada kemudinya. "Terus kita mau kemana?"

"Ke suatu tempat."

"Iya, tapi kemana?" tanya Sabrina geregetan.

Ale memandang Sabrina sejenak saat lampu jalanan menunjukkan warna merah."Kamu tau gak Bri?"

"Hm?"

"Semenjak kita memutuskan untuk kembali bersama, kamu jadi makin cerewet." Senyum tipis tersungging di bibir Ale.

Secara otomatis bibir Sabrina mengerucut ke depan. "Aku kesel. Karena Mas gak ngasih tau kita mau kemana."

"Kalo aku kasih tau pasti kamu gak mau ikut."

"Gak mau ikut karena Mas gak jelas mau bawa aku kemana."

"Kamu duduk tenang, dengerin musiknya. Kalo udah sampe kamu juga bakal tau tujuan kita kemana." Tangan Ale terulur untuk memperbesar volume musik di dalam mobil.

Sabrina memilih pasrah dan menyendarkan tubuhnya ke jok mobil. Sepertinya Ale memang tidak berniat

memberitahu tujuan mereka saat ini. Dibandingkan capek bertanya, diam adalah cara yang paling benar.

Kurang lebih empat puluh menit, mobil memasuki area parkir salah satu rumah sakit swasta yang ada di Surabaya. Kerutan Sabrina semakin dalam karena semakin bingung apa sebenarnya tujuan Ale membawanya kemari.

"Kita sampe, ayo turun," ucap Ale setelah mematikan mesin mobil.

"Kita mau jenguk orang?"

"Iya."

"Siapa?"

"Gilang."

"Gilang?" tanya Sabrina memastikan.

"Iya. Ayo turun dulu."

"Tunggu dulu. Kenapa Mas gak bilang apa-apa terus tiba-tiba ngajakin aku ke rumah sakit? Harusnya mas bilang dulu ke aku!" seru Sabrina kesal.

Ale memegang kedua pundak Sabrina dan memaksa untuk menghadapnya. "Kita harus segera selesaikan masalah kita yang lalu. Kamu gak perlu masuk kalo memang gak mau ketemu Gilang. Biar aku aja yang masuk nemuin dia. Kamu bisa nunggu di luar sama Hani."

"Hani?"

"Istri Ferdi. Kebetulan Ferdi dan istrinya sudah lebih dulu sampe," ucap Ale. "Aku cuma kasihan sama Gilang, Bri. Setelah ini, aku janji akan jelasin semuanya ke kamu," lanjutnya.

Sabrina menghela napas pelan. "Yaudah. Tapi gak perlu lama-lama."

Ale tersenyum kemudian mengangguk kuat.

***

Waktu yang digunakan untuk menjenguk Gilang hanya sepuluh menit dan yang masuk ruang rawat hanyalah Ale dan Ferdi. Sabrina memutuskan menunggu di kursi panjang yang terletak di depan kamar bersama dengan Hani. Setelah menjenguk, mereka memutuskan untuk makan malam bersama di restoran depan rumah sakit. Tak terasa waktu bergulir cepat sehingga Sabrina dan Ale harus segera memisahkan diri dari Ferdi dan Hani. Saat ini mereka kembali berada di dalam mobil menuju rumah Ayah Ale untuk menjemput Sagara.

"Mas bilang kalo Gilang disuruh sama Ibu kamu buat ngehancurin rumah tangga kita," Sabrina mulai membuka obrolan saat mobil mereka keluar dari area parkir restoran.

"Iya."

"Kayaknya Mas belum pernah bilang kalo Gilang lagi sakit keras."

"Masa belum bilang?" tanya Ale tidak yakin. Pasalnya dia tidak ingat sudah mengatakan hal ini atau belum kepada Sabrina.

"Iya, Mas kayaknya belum bilang ke aku."

"Kayaknya udah deh."

"Belum Mas," ujar Sabrina kekeh.

"Maaf, mungkin akunya kelupaan."

"Tadi... gimana keadaan di dalam ruangan?" tanya Sabrina penasaran.

"Badan Gilang udah kurus karena pengaruh obat dan kemoterapi. Tadi cuma ada Bibinya aja yang nungguin dia. Itu juga kerabat jauhnya. Dia udah gak punya sodara deket lagi. Makanya aku berusaha mengesampingkan egoku dan menjenguknya bareng sama Ferdi."

Sabrina termenung mendengar jawaban dari Ale. "Aku jahat banget ya?" tanyanya lirih.

"Kenapa jahat?" tanya Ale tidak mengerti.

"Keadaan dia udah separah itu, tapi aku gak mau jengukin dia." Sabrina tersenyum miris. "Tapi kalo boleh jujur, aku sakit hati sama apa yang dia lakuin dulu. Dia ngefitnah aku. Rasanya untuk ngelupain itu berat banget Mas."

"Pelan-pelan Bri. Sama kayak kamu mau nerima aku lagi dengan pelan-pelan."

"Jujur aku udah maafin dia. Tapi buat ngelupain semuanya... aku rasa belum bisa." Sabrina menghela napas lelah.

"Bri aku jadi pingin tau deh," ucap Ale tiba-tiba yang membuat Sabrina menoleh memandangnya dengan penasaran. "Gilang ngefitnah kamu dan mengarang cerita yang gak bener ke aku tentang kamu. Dia juga melakukan kerja sama dengan Ibuku untuk menghancurkan rumah tangga kita. Aku yang maki-maki kamu saat itu dan percaya semua apa yang dibilang sama Gilang. Lalu, kenapa kamu semudah itu mau memaafkan aku?" tanya Ale penasaran.

Sabrina memandang jalanan yang padat kendaraan di hadapannya. "Entahlah. Aku memang awalnya juga marah dan sebenci itu sama kamu Mas. Tapi semakin aku benci kamu, semakin aku lihat Sagara semakin hari tumbuh dan begitu mirip sama kamu. Tuhan membuat aku dilema. Di satu sisi aku gak mau inget kamu lagi. Tapi ada kamu versi kecil di deket aku." Lalu Sabrina diam sejenak sebelum melanjutkan. "Mungkin saat itu kalo aku gak keluar dari rumah, kita gak akan berpisah. Aku memposisikan diri sebagai kamu. Meletakkan diriku di sepatu yang kamu pijak Mas. Kamu lelah pulang kerja dan mendapati berita miring itu tentang aku. Memang seharusnya kamu menanyakan itu baik-baik ke aku dan kita bisa berbicara mengenai masalah itu dengan kepala dingin. Tapi ternyata kamu meledak, dan aku dengan hormonku yang kacau memilih untuk meninggalkan kamu."

"Keluar dari ruang kerjaku saat itu dan mendapati kamu pergi, rasanya seperti semua nyawaku terenggut Bri," ucap Ale sendu.

"Kita hanya dua orang yang menjadi korban. Mungkin kamu salah. Tapi aku juga bukan berada di pihak yang benar. Makanya kenapa aku bisa memaafkan kamu dan mencoba menerima kamu kembali Mas. Usahamu selama ini, bagaimana kamu memperlakukanku dan Sagara, itu semua gak luput dari pengamatan aku," ucap Sabrina menjelaskan. "Mungkin bagi sebagian orang yang tidak mengenal kita, kamu terlalu mudah untuk mendapatkanku kembali. Tapi mereka gak tau detail hidup kita. Semua orang berhak menilai, tapi tetap kita yang menjalani hidup kita. Dan hal ini menjadi pembelajaran luar biasa buat kita untuk menjalin rumah tangga lagi nantinya. Berharap tidak ada hal bodoh lainnya yang akan terulang kembali. Nanti, saat kita mungkin kesal satu sama lain, cukup ingat kalo perpisahan membuat kita tersiksa."

Ale tersenyum penuh haru. Dia merasa hatinya menghangat mendengar penuturan Sabrina. "Aku pingin cium kamu Bri. Tapi aku inget kita lagi di jalanan."

Sabrina terkekeh mendengar ucapan Ale.

***

Ale mengambil Sagara yang tertidur dari gendongan Ayahnya. "Seharusnya Ayah gak perlu gendong Sagara. Aku bisa angkat Sagara dari tempat tidur."

"Gak papa, Sagara gak berat kok," elak Ayah Ale.

"Tapi gak baik juga buat pinggang Ayah," ucap Sabrina mengingatkan. "Seumur Ayah gak seharusnya angkat yang berat-berat," tambahnya.

"Iya iya, Ayah gak akan gendong Sagara lagi," ucap Ayah Ale mengalah.

Sabrina segera pamit diikuti oleh Ale.

"Sering-sering main ke sini. Nanti Ayah dikabari kapan rencana acara akad kalian lagi."

"Iya Yah," sahut Ale. "Kita pulang dulu."

Ale menidurkan Sagara di kursi belakang dengan nyaman. "Kamu duduk di belakang aja nemenin Sagara. Aku takut dia tiba-tiba jatuh."

"Kamu gak papa sendirian di depan Mas?"

"Udah biasa kok jadi supir," jawabnya dengan terkekeh.

Sabrina tersenyum dan menyetujui untuk duduk di kursi belakang dengan kepala Sagara berada dipangkuannya. "Pelan-pelan aja nyetirnya. Udah malam juga, takutnya Mas ngantuk malah meleng," ucap Sabrina saat melihat Ale sudah siap duduk di balik kemudinya.

Ale melihat Sabrina dari kaca spion tengah. Ia lantas mengangguk dan mulai menjalankan mobilnya.

Sesampainya di *basement* apartemen, Ale mengambil Sagara yang masih tertidur dan menggendongnya kembali munuju unit apartemen mereka.

"Emang Sagara gak berat Mas?" tanya Sabrina saat mereka berada di lift.

"Beratlah. Badannya gempal gini. Tapi buat apa aku rajin olahraga kalo gendong anak sendiri gak kuat. Lagian udah terlalu banyak momen yang aku lewatin dari Sagara. Mungkin saat kecil Sagara gak pernah aku gendong. Mulai saat ini, mau sebesar apapun Sagara, aku akan gendong dia."

"Nanti kalo dia makin besar terus minta gendong kamu, bisa encok badan kamu, Mas," gurau Sabrina.

Ale terbahak mendengar itu.

Saat sampai depan unit apartemen Sabrina, ia meminta Sagara dari Ale, tapi Ale menolak dan mengatakan akan menidurkan Sagara di tempat tidurnya. Akhirnya Sabrina buru-buru menekan *password* apartemennya dan membiarkan Ale berjalan terlebih dahulu memasuki apartemennya.

Ale meletakkan Sagara di atas tempat tidurnya. Ia menggantikan baju Sagara dengan cepat sesuai dengan instruksi dari Sabrina. Sagara tidak merasa terganggu dengan apa yang sedang ia lakukan. Sagara hanya

menggeliat sebentar mencari posisi nyaman dan kembali tertidur dengan nyaman. Ale menaikkan selimutnya dan membisikkan sesuatu di telinga Sagara sebelum menutupnya dengan kecupan di dahi Sagara.

"Besok jadi ikut?" tanya Sabrina sembari menutup kamar Sagara.

"Kemana?"

"Ketemu Jo."

"Ikut!" seru Ale terlalu cepat. "Aku gak mungkin biarin kamu berduan ketemu sama dia."

"Gak usah terlalu berlebihan. Dia sudah tau kalo kita akan kembali bersama."

Ale memicingkan matanya curiga. "Kamu sering komunikasi sama dia ya?"

Sabrina mengangguk dengan ringan. "Jo udah kayak kakak buat aku. Jadi sesekali aku suka bertukar kabar sama dia. Aku juga suka ngobrol sama Ziva, sekalian sama Tante Maria juga. Bagiku, mereka keluarga aku Mas. Mereka yang ada di saat aku lagi *down*," ucap Sabrina menjelaskan. "Jadi jangan cemburu lagi," imbuhnya sembari mengelus lengan Ale berusaha menenangkan.

"Maunya gak cemburu, tapi tetep aja gak bisa," geurutu Ale.

"Mending Mas pulang, tidur dan istirahat. Aku kabari lagi besok."

Ale merengkuh Sabrina mendekat. Ia mengecup dahi Sabrina dalam. "Besok kabari jam berapa, aku pamit dulu."

Sabrina tersenyum dan mengangguk mengiyakan.

***

Sagara melemparkan dirinya saat melihat Jo berjalan mendekat ke arah meja mereka. "*Uncle*," teriaknya riang.

Jo dengan cepat membawa Sagara ke dalam gendongannya. "Kamu gak sekolah?" tanya jo memandang Sagara.

"Sudah pulang. Aku kan juga mau ketemu sama *Uncle*."

Jo mengacak rambut Sagara dengan gemas. Ia kemudian mendudukan Sagara di kursi yang semula, lalu memandang Sabrina yang sudah berdiri dari kursinya. "Hai Sab," sapa Jo. Ia mendekat dan memeluk Sabrina singkat.

Sabrina merasa dirinya ditarik pelan untuk melepaskan diri dari Jo. Mau tidak mau ia tersenyum melihat Ale ternyata menatapanya dengan galak.

"Gak usah peluk-peluk," desis Ale pelan.

"Gak bakal gue rebut juga Sabrinanya," timpal Jo yang mendengar apa yang dikatakan Ale.

"Jo, ini Mas Ale, kalian pernah ketemu sebelumnya," ucap Sabrina memandang Jo. "Dan Mas, dia Jo. Tetangga sekaligus teman aku selama di Malang."

Akhirnya mereka berjabat tangan singkat sebelum akhirnya duduk. Sabrina segera memanggil pelayan untuk memesan makanan mereka. Jo duduk bersebelahan dengan Sagara. Dan Ale duduk di depan Jo.

Mereka mengobrol santai sembari menunggu pesanannya disajikan. Dan yang mendominasi percapakan adalah Sagara dan Jo. Sesekali Sabrina menimpali mereka. Ale lebih banyak menyimak dan menjawab saat ditanya saja.

"Kapan hari besarnya?" tanya Jo setelah pelayan baru saja mengantar pesenan makanan mereka.

"Secepatnya," jawab Ale mengerti maksud pertanyaan dari Jo.

"Doain aja," sahut Sabrina.

"Cukup ingat, jangan mengulang kesalahan yang sama aja. Lo tau harus berurusan dengan siapa saat Sabrina kembali tersakiti," ancam Jo.

"Akan gue pastikan gue gak akan berurusan sama lo," sahut Ale yakin.

Sabrina yang merasa suasana meja dalam keadaan tegang berinisiatif membelokkan pembicaraan sebelum keadaan semakin memanas. "Kita makan dulu makanannya. Keburu dingin, nanti jadi gak enak." Di bawah meja, Sabrina menyentuh tangan Ale dan berusaha menenangkan. Ale menatap Sabrina dan berusaha tersenyum tipis.

"Kata *Uncle*, Oma sama *Aunty* Ziva ikut. Mereka kemana?" tanya Sagara.

"Masih ada keperluan dulu. Nanti nyusul kok," jawab Jo.

"Nanti kita main bareng ya *Uncle*. Sama Ayah juga," ucap Sagara semangat.

Jo mengangguk kemudian memilih menghabiskan makanan di hadapannya sembari mengobrol ringan dengan Sabrina, Ale dan Sagara.

***

"Mas marah?" tanya Sabrina.

Ale menggeleng.

"Beneran?"

"Iya, beneran," jawab Ale meyakinkan. "Aku justru seneng ada orang yang peduli begitu besar sama kamu. Walaupun ada rasa cemburu, tapi seperti yang udah kamu bilang. Jo, Ziva dan Tante Maria sudah menjadi bagian dari hidup kamu. Perkenalanku memang singkat dengan mereka. Tapi aku yakin mereka orang baik. Begitu juga dengan Jo. Aku berharap Jo bisa mendapatkan wanita yang baik untuk dirinya."

Sabrina mengamini itu. Jo memang sosok yang baik. Bahkan untuk dirinya yang sangat berbeda, tapi kebaikan Jo tidak pernah luntur sedikitpun. Begitu juga dengan Ziva dan Tante Maria. Sabrina hanya merasa menemukan sosok keluarga yang sudah lama tidak pernah ia dapatkan

sebelumnya di keluarga mereka. Maka dari itu, ia memilih tetap menjaga komunikasi dengan mereka semua.

"Kita selesaikan dulu urusan nama belakang Sagara. Setelah itu kita bisa persiapkan pernikahan kita kembali," ucap Ale tiba-tiba.

Sabrina mengangguk. "Sederhana aja."

"Gak mau ada pesta lagi? Aku masih sanggup kok buat bikinin kamu pesta lagi. Tujuh hari tujuh malem juga boleh," sahut Ale.

"Ngapain pesta tujuh hari tujuh malem? Yang ada rontok semua badan kita. Mau yang khidmat dan sakral," ucap Sabrina. "Paling setelah itu mau undang beberapa kenalan buat makan bareng aja. Terus kirim-kirim nasi kotak ke tetangga. Kalo kayak gitu gak papa kan?" tanya Sabrina penuh harap.

"Boleh. Apapun yang kamu mau, pasti aku bakal kabulin. Semuanya. Yang penting kamu bahagia. Karena tidak ada yang lebih berharga dibandingkan kebahagiaan kamu sama Sagara saat ini." Ale membawa Sabrina ke dalam dekapannya.

Sabrina membalas pelukan Ale dengan erat. Baginya ini bukanlah akhir kisah cintanya bersama dengan Ale. Kini ia telah memasuki babak baru di hidupnya. Ini bukanlah akhir dari segalanya. Baginya, ini adalah lembaran baru di kehidupannya. Yang sudah pasti bukan hanya senyum dan tawa yang akan tersaji di kehidupannya. Pasti akan ada

sesuatu yang pahit, yang akan ia temui juga. Tapi ia yakin, bagaimanapun kehidupan pernikahan mereka nantinya, ia bisa melalui ini dengan baik.

Ale pun merasa begitu. Ia berharap bisa menjadi pribadi yang lebih baik ke depannya. Kesalahan di masa lalu, membawa banyak pelajaran untuknya dan Sabrina. Tidak akan lagi ia melakukan kesalahan yang sama. Dengan begitu, mereka menyadari bahwa perpisahan akan membuat lubang yang dalam di hati mereka. Sehingga mereka mengupayakan segala macam cara untuk bisa mempertahankan rumah tangga ini agar selalu bahagia. Tidak akan ada yang bisa memisahkan mereka, kecuali hanya ajal yang datang menjemput mereka.

End

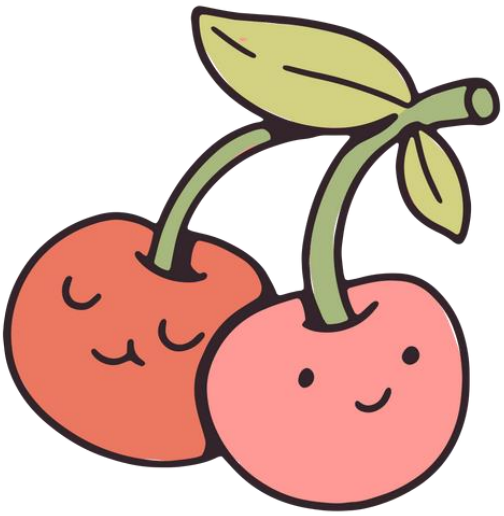

Epilog

Ale segera masuk ke dalam rumah dengan emosi yang siap meledak. Ia tidak memperhatikan Sabrina yang berjalan menghampirinya dengan ekspresi senang. Dengan kasar ia mengeluarkan beberapa lembar foto dari dalam tasnya dan melempernya dengan penuh emosi. "Apa itu?" bentaknya dengan menunjuk lembaran foto yang tadi ia lempar.

Sabrina memperhatikan foto tersebut sejenak.

"Kamu gak bisa jelasin kan?" sentak Ale kasar.

Sabrina tergagap dan mulai sadar dari rasa terkejutnya. Dirinya mulai mencoba menenangkan Ale. "Mas ini salah paham, aku bisa jelasin semuanya." Sabrina mencoba menyentuh lengan Ale.

Ale menyentak tangan Sabrina kasar membuat Sabrina terjatuh. Kemudian ia jongkok menyamakan tingginya dengan Sabrina yang terjatuh di lantai. "Kamu gak perlu jelasin apa-apa. Karena aku sudah nanya langsung ke Gilang."

Sabrina tersenyum lembut. "Bagus dong, berarti Gilang sudah jelasin kesalah pahaman ini."

"Salah paham?" tanya Ale mencibir. "Gilang mengatakan, kamu dengan dia memliki hubungan selama ini. Dia

mengaku menyesal dan katanya kamu tidak mau meninggalkan dia," lanjut Ale.

Sabrina kaget mendapati fakta itu. "Mas, bukan seperti itu!" serunya panik.

"KAMU EMANG CEWEK MURAHAN YA. APA KURANGNYA AKU SEBAGAI SUAMI?" teriak Ale tepat di depan wajah Sabrina.

"Tapi Mas.." air mata Sabrina mulai menetes keluar. Jantungnya bergemuruh ketakutan melihat kemarahan suaminya.

"Harusnya aku percaya dengan ucapan Ibu untuk tidak menikahi kamu. Sekarang aku merasa menyesal menikahi kamu," ucap Ale sinis.

"Mas ini gak seperti yang kamu kira," ucap Sabrina terbata-bata. Air matanya tidak mau berhenti keluar.

"Sekarang, kamu kemasi barang kamu dan keluar dari sini!" seru Ale penuh emosi.

"Mas, tolong percaya aku. Apa yang dikatakan Gilang itu tidak benar." Sabrina mencoba menjelaskan.

Ale mendengus sinis. "Terus kamu mau bilang Gilang berbohong sama aku? Buat apa? Gilang itu sahabat baik aku." Ale berteriak hilang kendali. "Kamu perempuan gak tau diuntung, harusnya dari dulu aku ikutin kata Ibu untuk tidak menikahimu. Sekarang, aku gak mau lihat muka

kamu lagi. Pergi!" bentak Ale. Setelah mengatakan itu, Ale masuk ke ruang kerjanya dan menutup pintunya dengan bantingan keras.

Ale memijat dahinya pelan. Ia merebahkan dirinya di sofa yang terdapat di dalam ruang kerjanya. Ia tidak menyangka, istri yang sangat dicintainya menghianati pernikahan mereka. Ia sungguh sangat kecewa dengan Sabrina. Terlebih Sabrina berkhianat dengan sahabatnya sendiri. Rasa sakit yang dialaminya terasa semakin berlipat-lipat. Ia memejamkan matanya dan tak tahu-tahu ia sudah tertidur begitu saja.

Tak tahu sudah tidur berapa lama, Saat terbangun ia melihat sekeliling ruangan dan mendapati dirinya sedang tidur di sofa ruang kerjanya. Ia mengingat kembali apa yang telah dilakukannya terhadap Sabrina sebelum ia tidur. Ia menghela napas pelan. Dalam hatinya ia merasa kecewa dengan Sabrina. Tapi disatu sisi, ia masih tidak bisa melepaskan Sabrina. Ia sangat mencintai Sabrina dan tidak ingin kehilangan Sabrina. Ia akan mencoba membujuk Sabrina untuk tetap bisa berada di sisinya. Ia akan memohon, bahkan kalau berlutut, agar Sabrina mau meninggalkan Gilang dan kembali padanya. Ia akan berjanji pada Sabrina akan berubah sesuai dengan apa yang diinginkan Sabrina. Ia tidak bisa membayangkan, betapa hancurnya dirinya jika harus ditinggal oleh Sabrina.

Setelah membulatkan tekadnya, Ale bangkit dari posisinya dan berjalan keluar dari ruang kerjanya. Keadaan rumah sangat sepi. Ia berpikir, Sabrina sedang tertidur di kamar mereka. Ia berjalan masuk ke kamar, dan mendapati tempat tidurnya rapi seakan tidak pernah ditiduri. Seperti ada palu yang menghantam dirinya, seketika ia panik tidak mendapati Sabrina di kamarnya. Ale berjalan menyusuri semua ruangan rumahnya untuk mencari keberadaan Sabrina.

Sagara, artis papan atas yang selalu jadi perbincangan hangat kaum hawa karena paras nya yang nampak sempurna. Deretan prestasi menjadi nilai tambah dalam kariernya. Ham...

Lalu ia tidak sengaja melihat secarik kertas beserta beberapa barang beharga lainnya tergeletak begitu saja di atas meja ruang tamu. Dengan gemetar, ia mengambil kertas itu dan membacanya.

Untuk Mas Ale,

Terimakasih untuk 3 tahun pernikahan kita ini. Aku gak tau apa yang ngebuat kamu tidak mempercayaiku hari ini. Selama pernikahan ini, aku tidak pernah mengkhianatimu. Maafkan aku belum menjadi istri yang sempurna buat kamu.

Jika suatu saat kita bertemu lagi, aku mohon jangan sapa aku. Aku ingin kita menjadi dua orang asing yang tidak saling mengenal. Jujur, aku sakit hati dengan perlakuanmu hari ini. Kamu menuduhkan sesuatu yang tidak pernah aku perbuat. Kamu lebih mempercayai sahabatmu dibandingkan aku, istrimu.

Aku tinggalkan semua barang yang pernah kamu kasih ke aku. Aku gak ingin, kamu tuduh pencuri dikemudian hari. Oh ya, aku juga meninggalkan buku nikahku agar kamu bisa mengurus perceraian kita dengan cepat tanpa harus bertemu aku. Aku mempermudah semuanya untuk kamu, semoga kamu bahagia.

Ale meremas kuat surat yang ada di tangannya. Seketika ia meluruh ke lantai. Lalu, ia juga mendapati barang lainnya seperti buku nikah, perhiasan, kartu kredit dan kunci mobil pemberiannya untuk Sabrina. Ini seperti mimpi buruk baginya. Orang yang disayanginya meninggalkannya. Bahkan Sabrina pergi tanpa membawa satupun harta benda darinya. Ia khawatir dengan Sabrina berada di luar sana tanpa membawa apapun darinya. Keadaan di luar sudah gelap, dan hujan tidak berhenti mengguyur kota Surabaya. Ia hanya bisa terduduk lemas bingung harus melakukan apa.1

"SABRINAAAA!!!"

Tiba-tiba Ale terbangun dari posisi tidurnya. Ia duduk di atas kasur dan mendapati keringat memenuhi keningnya. Ia menatap sekeliling kamarnya. Lalu masih mengenakan celana tidur dan bertelanjang dada, Ale bangkit dari kasur dan keluar kamar. Suasana rumahnya sangat sepi. Seperti orang kesetanan ia berlarian ke penjuru rumah dan mencari keberadaan Sabrina. Tidak menemukan keberadaan Sabrina membuat pikirannya semakin kalut.

Apa kebersamaan bersama Sabrina dan anaknya hanya sebuah mimpi semata selama ini? batinnya.4

Ale berjalan tanpa semangat ke arah dapur dan duduk di salah satu kursi bar. Tanpa sadar air matanya mengalir begitu saja. Jika semua ini hanya mimpi selama ini, itu semua terasa begitu nyata baginya. Bahkan ia tidak ingin terbangun dari tidurnya agar bisa terus bersama dengan Sabrina. Ia memandang ke arah dapur dengan pandangan kosong.

"Mas," panggil Sabrina lembut menyentuh pundak Ale.

Ale menoleh cepat dan mendapati Sabrina berdiri di belakangnya mengenakan pakaian olahraga. Ia turun dari kursi bar dan memeluk Sabrina dengan erat. "Aku kira kamu pergi," ucapnya parau.

Sabrina membalas pelukan Ale dengan kebingungan. "Aku memang pergi sebentar buat lari pagi. Sekalian aku beli nasi pecel untuk kita sarapan," ucap Sabrina. "Kamu

kenapa sih Mas?" tanya Sabrina heran. Ia merasa ada yang salah dengan Ale.

Ale hanya menggeleng dan memilih menenggelamkan wajahnya ke lekukan leher Sabrina.

Sabrina berusaha menguraikan pelukannya untuk bisa melihat wajah Ale. Ia memegqng kedua bahu Ale dan memperhatikan wajah Ale masih ada bekas air matanya. Ia mengusap pelan. "Mas kenapa?" tanya Sabrina dengan sabar.

"Aku mimpi waktu kamu ninggalin aku dulu. Waktu bangun gak ada kamu, aku ngerasa kebersamaan kita selama ini cuma mimpi, Bri. Aku takut kehilangan kamu lagi," jawab Ale penuh dengan rasa takut.

Sabrina menghela napas pelan. "Mas masih sering mimpi buruk ya?" tanya Sabrina pelan. "Aku di sini Mas. Gak perlu ada yang perlu kamu takutin lagi. Ada aku sama Sagara."

"Sagara? Dimana Sagara?" tanya Ale cepat.

"Sagara kan ada di rumah Ayah, Mas. Kemarin diajak nginep sama Ayah buat ikut mancing," jawab Sabrina.

Ale menghela napas lega. Lalu kembali menarik Sabrina ke dalam pelukannya. "Jangan pernah tinggalin aku, Bri. Aku bisa gila kalo kamu pergi ninggalin aku," ucap Ale pelan.

Sabrina mengangguk dan membalas pelukan Ale tidak kalah erat. "Semenjak kita menikah lagi, Mas sering banget mimpi seperti ini. Mas harus pergi ke orang profesional untuk menghilangkan itu Mas. Aku akan temenin Mas kalo memang Mas mau mengobati rasa ketakutan itu," ucap Sabrina.1

"Terima kasih Bri, akan aku pikirkan nanti," sahut Ale.

"Mas, aku laper. Nanti nasi pecelnya jadi gak enak kalo gak langsung dimakan. Tadi aku belinya bumbunya gak minta dipisah soalnya," ucap Sabrina tiba-tiba.

Mau tidak mau Ale tersenyum dan menguraikan pelukannya. "Mana nasi pecelnya? Ayo kita makan!"

"Aku taruh di meja depan."

"Yaudah, ayo makan!" Ale merangkul pundak Sabrina berjalan menuju ruang depan untuk sarapan berasama. Suasana hatinya mendadak menjadi cerah melihat Sabrina ada di sisinya.

Ia bersyukur, bahwa apa yang tadi ia alami hanyalah mimpi buruk. Ia berjanji akan melakukan yang terbaik untuk pernikahannya kali ini. Ia benar-benar tidak ingin kehilangan Sabrina ataupun Sagara dari hidupnya lagi. Karena ia tahu, betapa menyiksanya saat dirinya kehilangan orang yang ia cintai.

Extra Part

Pemandangan pagi ini sangat menyenangkan untuk Ale. Melihat Sabrina sedang sibuk di dapur dan ada Sagara yang sedang membaca buku di sebelahnya. Senyum tak pernah lepas dari bibirnya. Semenjak menikah lagi dengan Sabrina, Ale sangat menyukai memandang Sabrina terus menerus. Tidak pernah ada rasa bosan dalam dirinya. Selain di kamar, ia sangat suka melihat Sabrina yang sedang sibuk di dapur. Ale tidak pernah menuntut Sabrina untuk selalu menyiapkan makanan untuknya. Karena dia tahu, betapa sibuknya Sabrina bekerja mengurusi tokonya. Ia tidak ingin pernikahannya kali ini, menghambat Sabrina dalam berkarir. Ale tahu betul Sabrina suka bekerja. Tapi Sabrina mengatakan bahwa ia suka memasak untuk keluarganya. Sebisa mungkin, Sabrina akan memasak untuknya dan Sagara. Terlebih Ale sudah menyiapkan asisten rumah tangga yang siap sedia membantu Sabrina mengerjakan pekerjaan rumah.1

"Ini kopi buat Mas Ale." Sabrina meletakkan gelas berisi kopi di hadapan Ale. "Ini susu untuk Sagara." Kemudian ia meletakkan gelas berisi susu di hadapan Sagara.

"Makasih, Bun." Sagara menutup bukunya dan memasukkan ke dalam tas sekolahnya.

Sabrina mengambilkan nasi goreng untuk Ale, Sagara dan terakhir untuk dirinya sendiri. Kemudian mereka mulai sarapan bersama.

"Bunda, bulan depan aku ada lomba renang. Ayah sama Bunda bisa dateng buat lihat aku lomba kan?" tanya Sagara setelah menyelesaikan kunyahannya.

"Wah anak Bunda hebat!" puji Sabrina kagum. "Dimana lombanya? Ayah sama Bunda pasti datang. Iya kan Yah?" tanya Sabrina pada Ale.

Ale memgangguk setuju. "Sagara hebat sudah berani ikut lomba. Apapun hasilnya nanti, Sagara harus ingat Ayah sama Bunda bangga sama Sagara. Yang perlu Sagara lakukan tetap berusaha untuk melakukan yang terbaik," nasihat Ale.

"Iya Yah. Sagara juga kaget waktu dipilih sama pelatih buat ikut lomba," sahut Sagara. "Tempat lombanya nanti dikasih tau menyusul."

"Felisha juga dipilih nggak?" tanya Sabrina pada Sagara.

Sagara mengangguk kuat. "Iya Bun. Aku sama Felisha seneng bisa sama-sama ikut lomba," jawab Sagara. "Kata Pak Pelatih, latihannya jadi seminggu dua kali nanti. Jadwalnya nanti menyusul," tambahnya.11

"Iya, nanti kamu bilang Bunda sama Ayah ya. Biar kita tau jadwal latihan kamu," ucap Sabrina. "Ayo sekarang habisin

sarapannya, habis itu Ayah harus anter kamu ke sekolah baru anter Bunda ke toko," lanjutnya.

"Iya, Bunda."

Mereka menghabiskan sarapan mereka sebelum akhirnya bersama-sama masuk ke dalam mobil untuk siap berangkat ke sekolah Sagara.

"Harusnya aku bawa mobil sendiri aja Mas," ucap Sabrina saat mobil sudah keluar dari area sekolah Sagara. Mereka baru saja menurunkan Sagara di sekolahnya.

"Kalo dari rumah kita, tokomu kan gak begitu jauh, Bri. Beda kalo dulu dari apartemen," ucap Ale. "Lagian aku lebih seneng nganterin kalian kok. Selagi aku gak sibuk, aku pasti usahain buat anter jemput kalian."

"Makasih ya Mas."

"Buat?"

"Karena kamu ngebuktiin ke aku kalo pilihanku untuk kembali sama kamu gak salah," jawab Sabrina dengan tersenyum.1

Ale hanya balas tersenyum. Lalu ia mengambil sebelah tangan Sabrina untuk ia genggam sepanjang perjalanan menuju toko Sabrina.

***

Ale melingkarkan tangan dan kakinya membelit tubuh Sabrina. Mereka baru saja melakukan kegiatan yang menguras tenaga. Waktu sudah menunjukkan pukul dua pagi, namun mereka baru selesai menyelesaikan aktivitas mereka.11

"Mas," panggil Sabrina yang teredam di dada Ale.

Ale hanya menggumam sebagai jawaban. Matanya terpejam karena rasa lelah yang ia rasakan.

Sagara, artis papan atas yang selalu jadi perbincangan hangat kaum hawa karena paras nya yang nampak sempurna. Deretan prestasi menjadi nilai tambah dalam kariernya. Ham...

"Kita udah tiga bulan nikah, tapi kenapa aku belum hamil juga ya?" tanya Sabrina pelan.

Mata Ale terbuka mendengar pertanyaan dari Sabrina. Lalu ia sedikit menguraikan pelukannya agar bisa memandang wajah Sabrina. Ia membetulkan letak selimut yang turun agar menutupi dada Sabrina yang polos. "Dulu kita harus nunggu tiga tahun dulu buat dapet Sagara."

"Karena dulu kita nunda punya anak, Mas. Waktu itu aku masih kuliah, jadi kita sepakat buat nunda dulu," balas Sabrina mengingatkan.

Ale menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Aku aja lupa kalo dulu kita nunda," kekehnya pelan.

"Kalo aku gak bisa punya anak lagi..." Sabrina menjeda ucapannya sejenak. "Mas gak papa kalo cuma punya Sagara aja?"

Ale membawa Sabrina ke dalam dekapannya sebelum menjawab. "Aku sudah cukup bersyukur punya kamu sama Sagara di hidup ini. Kalo memang Tuhan tidak memberi kita rezeki anak lagi, aku ikhlas. Tapi kalo memang Tuhan masih percaya dan menitipkan anak untuk kita, aku akan jaga anak itu dengan sebaik-baiknya," jawab Ale menenangkan.

Sabrina hanya mengangguk dalam dekapan Ale. Ia membalas pelukan Ale dengan erat. "Mas, aku kepikiran sesuatu."

"Apa?"

"Aku kepikiran karena kita belum ngunjungin makan Ibu kamu," jawab Sabrina.

Ale hanya diam tidak merespon ucapan Sabrina.

"Mas," panggil Sabrina sekali lagi.

"Kamu mau kesana? Kelakuan Ibu selama ini sudah sangat jahat ke kamu Bri. Bahkan hancurnya pernikahan kita salah satunya dikarenakan Ibu aku," balas Ale berusaha mengingatkan.

Sabrina mundur sedikit, lalu menangukup pipi Ale dengan sebelah tangannya. "Bagaimana pun, beliau adalah Ibu Mas. Wanita yang melahirkan Mas. Dari dulu aku berusaha untuk menghormati Ibu meskipun Ibu tidak pernah suka sama aku," ucap Sabrina. "Sebenarnya bukan sepenuhnya salah Ibu kita berpisah saat itu. Ada keegoisan kita saat itu, sehingga membuat kita harus berpisah."

"Terima kasih karena sudah berbesar hati memaafkan Ibu," ucap Ale kagum.

"Ibu kamu itu Ibu aku juga Mas," sahut Sabrina. "Gimana kalo hari Minggu kita ke makam Ibu? Kita ajak Sagara. Dia kan belum pernah kamu ajak ke sana," usul Sabrina.

"Oke." Tangan Ale mulai merambat menyentuh payudara Sabrina. "Kamu udah gak capek kan? Kita usaha lagi yuk. Siapa tau usaha kita belum maksimal makanya kamu belum hamil juga."9

Sabrina hanya tertawa mendengar ucapan modus dari Ale. Tapi ia tidak berusaha menolak tangan Ale yang sudah menjelajah bagian atas tubuhnya. Selimutnya sudah melorot memperlihatkan bagian atas tubuhnya yang polos.

Ale menggulingkan tubuh Sabrina, sehingga ia berada di atas Sabrina. Ia mulai melancarkan aksinya membuat dirinya dan Sabrina mencapai kenikmatan bersama.

***

"Ini makam Nenek," ucap Ale pada Sagara. Ia mengelus kepala Sagara pelan.

Lalu Ale menyiramkan air pada batu nisan dan gundukan tanah makan Ibunya. Ia membagi bunga pada Sabrina dan Sagara. Ale dan Sabrina mulai menaburkan bunga di atas makan Ibu Ale. Sagara yang melihat itu, mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Setelah menaburkan bunga, Sagara mendongak menatap Ale. "Nenek itu siapa?" tanyanya penasaran.

"Nenek itu istrinya Kakek. Ibunya Ayah Ale," bukan Ale, melainkan Sabrina yang menjawab.

Sagara mendekat kemudian berjongkok di dekat makan Ibu Ale. "Halo Nenek, aku Sagara," ucap Sagara memegang batu nisan makam Ibu Ale.

Sabrina bergabung bersama dengan Sagara untuk berjongkok di samping makam Ibu Ale. "Halo Bu. Ini Sabrina. Maaf Sabrina baru sempet datang. Sabrina minta maaf ya kalo Sabrina punya salah. Insya Allah, Sabrina juga sudah ikhlas memaafkan masa lalu kita," ucap Sabrina yang tanpa sadar menitikkan air matanya. "Sabrina janji akan jadi istri yang baik untuk Mas Ale dan Ibu yang baik buat Sagara. Sabrina berharap Ibu bisa ikut bahagia

melihat keluarga kecil kita dari atas sana. Yang tenang ya Bu di sana, kita pasti akan selalu doakan Ibu di selepas sholat kita."1

Ale yang sudah berjongkok di samping Sabrina, mengusap punggung Sabrina pelan memberi kekuatan. "Maafkan aku juga Bu. Maaf karena sempat ada rasa benci untuk Ibu. Tapi Sabrina menyadarkan aku segalanya. Insya Allah aku juga sudah ikhlas dengan semua yang Ibu perbuat dulu. Jangan khawatirkan Ayah. Aku dan Sabrina akan senantiasa menjaga Ayah." Ale diam sejenak sebelum melanjutkan. "Ayah sekarang seneng banget Bu, karena ada Sagara yang bisa diajak mancing. Andai Ibu masih ada, pasti Ibu juga akan bangga sama Sagara," lanjutnya dengan tersenyum bangga.

"Kita doa dulu yuk!" ucap Sabrina. "Sagara juga ikut doakan Nenek ya." Sabrina membelai kepala Sagara lembut.

Sagara mengangguk dan mulai mengadahkan tangannya untuk berdoa.

Setelah berdoa, mereka berpamitan sebelum meinggalkan makam Ibu Ale.

"Kapan-kapan kita akan berkunjung lagi Bu. Semoga Sabrina bisa cepat hamil. Jadi waktu kita ke sini, aku bisa ngenalin cucu baru ke Ibu," ucap Ale.1

Mereka akhirnya keluar dari area pemakaman dengan hati yang lega. Tidak ada dendam, tidak ada luka di batinnya. Semua sudah hilang dan siap untuk memulai hidup yang lebih baik. Banyak pelajaran dari perpisahannya selama ini yang bisa dipetik oleh Ale dan Sabrina. Mau benar atau salah, mereka harus mengesampingkan ego mereka untuk saling memaafkan.

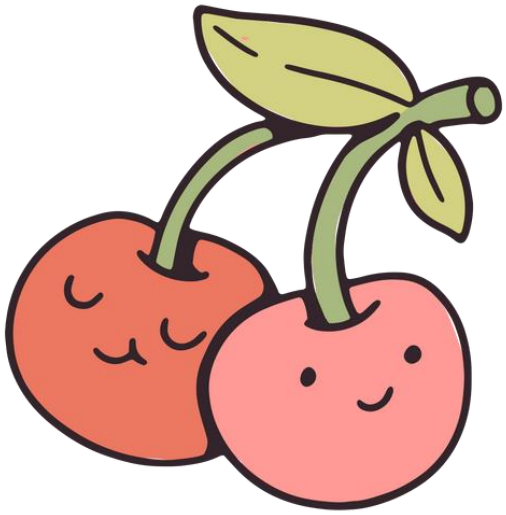

DILARANG UNTUK DIJUAL